

Seri Memorial Ansari

**SEBUAH PENGANTAR METOD-
OLOGI UNTUK MEMPELAJARI AL-
QUR'AN**

Imran N. Hosein



Imran N. Hosein Publications

©Hak cipta dilindungi oleh penerbit
1437 (Hijriah); 2016 (Gregory XIII)
ISBN 978-976-95837-1-9

Diterbitkan oleh

IMRAN N. HOSEIN PUBLICATIONS

3 Calcite Crescent, Union Hall Gardens

San Fernando, Trinidad and Tobago

Website: www.imranhosein.org

Email: inhosein@hotmail.com

Bookstore: www.imranhosein.com

Didistribusikan oleh

INH DISTRIBUTORS

inhdistributorsmsia@gmail.com

Dicetak di
Kuala Lumpur, Malaysia

Dedikasi

Jika anda belum pernah membaca Al-Qur'an (dalam bahasa Arab) secara teratur dari halaman-ke-halaman, dan jika, setelah membaca buku ini, anda menjadi tulus membaca Al-Qur'an, maka buku ini didedikasikan untuk anda.

Sebuah perjalanan yang terus-menerus di- ulang

“Seorang laki-laki bertanya: ‘Ya Rasulullah! Perbuatan apakah yang paling disukai oleh Allah?’ Beliau menjawab: ‘yaitu perbuatan yang menyelesaikan sebuah perjalanan dan kemudian memulai perjalanannya lagi’.

Darimi menambahkan dalam Sunannya, sebagai berikut: ‘hal tersebut ditanya apa maksud dari menyelesaikan sebuah perjalanan dan melakukan lainnya? (Untuk ini) beliau bersabda: ‘Yaitu orang yang terus menerus menyambung (selalu mengkhataamkan) dari awal Al-Qur’an hingga akhir. Setiap kali selesai ia mengulanginya lagi dari awal.’ (Sunan Tirmidzi, 2872)

Daftar Isi



Kata Pengantar	IX
Seri Memorial Ansari	XII
Pendahuluan	1
Bab Satu	
Kredensial Al-Qur'an sebagai Firman Tuhan Yang Satu.....	12
Keabsahan mutlak Al-Qur'an.....	13
Satu naskah beraturan yang tidak berubah dari Al-Qur'an....	16
Kesempurnaan sastra permanen dari naskah dari Al-Qur'an tanpa perlu perbaikan.....	17
Daya tarik literatur Al-Qur'an yang tak berkurang.....	18
Tantangan bagi mereka yang meragukan status Al-Qur'an sebagai Firman Tuhan Yang Satu yang diturunkan kepada seorang Arab yang tidak bisa baca tulis	19
Mereka yang menolak Al-Qur'an.....	24
Kepercayaan Nasrani, kepercayaan Yahudi, dan Al-Qur'an ..	26
Bab Dua	
Persiapan mempelajari Al-Qur'an dengan cara membacanya terus-menerus setiap hari	41
Kapan seharusnya Al-Qur'an dibaca?	46

Bab Tiga

**Persiapan untuk mempelajari Al-Qur'an dengan cara
segera mengamalkannya berdasarkan apa yang dipahami
di dalamnya.....48**

Bab Empat

**Jangan mengabaikan-memotong (melewati)-atau meremehkan
Al-Qur'an dalam mencari pengetahuan52**

Jangan meremehkan Al-Qur'an!..... 53

Jangan memotong (melewati) Al-Qur'an!..... 54

Bab Lima

**Jangan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an (atau Hadits) secara
terpisah60**

Metodologi yang salah menyebabkan kekeliruan tentang
uang 63

Metodologi yang salah yang menyebabkan kekeliruan tentang
usia yang diperbolehkan untuk menikah 64

Bab Enam

Ayat-ayat Al-Qur'an seperti bintang di angkasa69

Menempatkan sistem makna sebuah subjek yang dipelajari
dalam Al-Qur'an 73

Keselarasan dalam bintang-bintang dan di dalam Al-Qur'an 74

Bab Tujuh

**Sistem makna dalam Al-Qur'an tentang subjek konsumsi
minuman keras dan menyembuhkan kecanduan alkohol77**

Bab Delapan

Sistem makna dalam Al-Qur'an tentang masalah hubungan Muslim dengan Nasrani, Yahudi, Kitab Taurat, Zabur, dan Injil.....92

Apa status umat Nasrani dan Yahudi ketika dinilai oleh Al-Qur'an?	101
Tanggapan Al-Qur'an tentang pernyataan Yahudi dan Nasrani yang monopoli Kebenaran dan Keimanan.....	111

Bab Sembilan

Ayat Mutasyaabihaat (Ayat-ayat yang diinterpretasi)114

Ayat Mutasyaabihaat: Muqatta'at	119
Ayat Mutasyaabihaat: Jasad Fir'aun	121
Ayat Mutasyabihaat: Mimpinya Nabi Ibrahim as	126
Ayat Mutasyaabihaat: Pax Qarnain (tatanan dunia Zulkarnain).....	131
Pax Qarnain – perjalanan ke Barat	138
Pax Qarnain – perjalanan ke Timur.....	140
Pax Qarnain – perjalanan ketiga yang penuh teka-teki.....	141
Qarnain: Qarns yang kedua	145
Ruum Timur dan Ruum Barat.....	150

Lampiran 1

Sebuah Pengantar Pemikiran Keagamaan

Maulana Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari (رحمۃ اللہ علیہ) 152

Al-Qur'an dan Rahmat (<i>yakni</i> , kebaikan, kasih, sayang)	153
Al-Qur'an dan Kemampuan Rasional.....	154
Al-Qur'an – air mancur dari semua pengetahuan	155
Metodologi	157
Al-Qur'an mengesahkan Hadits.....	158

Naskh – pembatalan atau pencabutan wahyu Ilahi.....	163
Sesuatu yang dibuat lupa oleh Allah!.....	167
Ya'juj dan Ma'juj	168
Spritual Islam yang sangat penting	172
Ikatan Spritual dengan <i>Nabi Muhammad ﷺ</i>	180
Menolak Sektarianisme.....	183
Sebuah momen langka yang lenyap dalam waktu – sebuah kesempatan emas yang mungkin hilang	185
Indeks	187
Seri Memorial Ansari	197



Kata Pengantar



Metodologi *Mempelajari Dajjal Al Masih Palsu*, sebelumnya topik buku ini ingin dijadikan bab dalam buku saya tentang *Dajjal*. Namun saya sadar bahwa terlalu banyak untuk dijadikan sebagai bab, dan karena itu saya harus menghapus materinya yang spesifik tentang *Dajjal*, dan kemudian menerbitkan semuanya dalam buku terpisah: *Sebuah Pengantar Metodologi untuk Mempelajari Al-Qur'an*. Saya tidak menyesal memisahkannya karena saya ingin ini menjadi usaha terakhir saya dalam mengajarkan metodologi dasar mempelajari Al-Qur'an. Saya melakukannya tidak lebih dari sekedar menyediakan sebuah pengantar metodologinya. Mereka yang ingin mempelajarinya lebih luas, bisa mencarinya dalam buku-buku yang mengajarkan subjek ini secara komprehensif.

'Pengantar' pemikir keagamaan dari ulama Islam terkemuka, Maulana Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari (1914-1974) mengandung informasi dan analisis penting tentang metodologi yang melengkapi buku ini. Para pembaca dianjurkan membaca 'Pengantar' tersebut dengan seksama guna meningkatkan kemampuan tentang subjek buku ini. 'Pengantar' tersebut berada pada Lampiran 1 buku ini. Bahkan sebagian besar apa yang dijelaskan tentang metodologi tersebut berasal darinya, dan seharusnya dia lah yang menulis buku ini. Saya ingin memiliki buku pengantar seperti ini dulu, pada saat saya masih menjadi muridnya dan saya saat itu baru saja mulai mempelajari *Tafsir* Al-Qur'an. Andai saja telah ditulis olehnya, saya tidak ragu lagi kalau hal itu akan mendorong

saya lebih cepat dan lebih produktif dalam upaya mempelajari Al-Qur'an.

Allah ﷻ menyatakan bahwa Dia mengirim Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar mendorong seseorang untuk *berpikir* (Q.S Yusuf, 12:2), dan karena itu harus *mempelajari* Al-Qur'an dengan kemampuan rasional. Sebagian besar penerjemah Al-Qur'an mengakui bahwa Al-Qur'an tidak bisa diterjemahkan ke bahasa lain. (Lihat karangan Muhammad Asad yang berjudul: *Bisakah Al-Qur'an diterjemahkan?* Diterbitkan oleh Islamic Centre, Geneva. 1964). Sebaliknya, sebagian besar yang dapat diraih dalam terjemahan adalah sebuah rendering (menggambarkan) makna dari naskah Arab yang menakjubkan. Untuk alasan inilah kami selalu mengutip dalam buku ini, naskah Arab yang sesungguhnya dari Al-Qur'an yang telah dijaga keasliannya dan tidak berubah hampir selama 1500 tahun, dan kami menyediakan terjemahan dengan komentar yang cukup jelas (selalu teliti dalam tanda kurung). Kami melakukannya guna memfasilitasi *kajian* yang tepat akan Al-Qur'an. Referensi kutipan dari Al-Qur'an selalu disediakan dibawah terjemahan teks Arab: pertama nama *Surat*, kemudian nomor *Surat*, diikuti dengan nomor ayat; misalnya, (Q.S Al Baqarah, 2:21; Q.S Yusuf, 12:2; dll). Kadang kami hanya mengutip sebagian yang relevan dari ayat Al-Qur'an yang panjang, karena jika tidak akan meningkatkan halaman buku ini. Para pembaca bisa mengakses seluruh teks Ayat tersebut jika *log on* di website: www.islamicity.org/quransearch

Terakhir, saya menulis sebagian besar buku ini pada bulan Rabiul Tsani 1437 H, ketika kunjungan singkat ke kota Geneva di Swiss, dalam rangka partisipasi seminar 'Persiapan untuk Perang Nuklir'. Saya berterima kasih atas bantuan yang diberikan oleh Food Machinery milik Mushtaq dari Inggris yang memungkinkan saya travel ke Geneva, juga menetap di sana. Saya juga berterima

kasih kepada Kamal Ahmad Musa atas karyanya yang indah dalam mendesain sampul buku ini. Dia berasal dari Tanah Suci (Palestina). Dan terakhir saya berterima kasih atas bantuan dari murid saya tercinta dari Singapura, Hasbullah Bin Hithayathulah Shafi'iy, yang membantu dengan segala cara, termasuk memasukkan beberapa Hadits. Semoga Allah merahmati mereka semua atas kebaikannya. *Aamiin!*

Imran N. Hosein

Geneva

Rabiul Tsani 1437 H, Februari 2016



Seri Memorial Ansari



Buku-buku Seri Memorial Ansari diterbitkan dalam rangka menghormati *Maulana* Dr. Muhammad (1914-1974) yang merupakan seorang *Sheikh Sufi* dari *Sufi Qaderiyah*, seorang filsuf, seorang ulama Islam yang luar biasa di zaman modern, seorang *Mubaligh*, dan guru saya dan pembimbing spritual. Cintaku padanya, dan semakin kagum akan keilmuan Islam dan pemikiran filsafatnya, lebih dari 40 tahun setelah dia wafat, saya sangat mengagumi jejak-jejaknya.

Saya mulai menulis buku-buku Seri Memorial Ansari pada tahun 1994 ketika saya masih tinggal di New York, dan saat itu saya berprofesi sebagai Direktur *Islamic Studies* untuk Komite Bersama Organisasi Muslim New York. Saya memulai Seri beberapa buku untuk mengenang *Maulana* karena saya ingin memberi hadiah atas kewafatannya yang ke-25. Buku pertama Seri tersebut dilansir dalam Masjid *Muslim Centre* New York di Flushing Meadows, Queens, New York, tahun 1997, dan pada tahun berikutnya, lebih banyak buku yang ditambahkan ke dalam Seri tersebut yang judulnya bisa ditemukan pada akhir buku ini.

Buku terakhir dalam Seri tersebut, berjudul '*Dari Yesus Al Masih Asli ke Dajjal Al Masih Palsu – Sebuah Perjalanan dalam Islamic Eschatology*', yang paling sulit dan menantang dari semua buku. Subjek tersebut sulit dan menantang, karena dibutuhkan seorang sarjana yang secara langsung berada dalam sarang Zionis, dan alhasil ada beberapa cendekiawan yang siap mengambil resiko untuk

menulis atau bercerita tentang subjek tersebut. Tapi mari kita ingat bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

فَقِيْهِ وَاحِدٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

“Seorang faqih (ulama) lebih menyulitkan Setan dibandingkan seribu Ahli Ibadah.”

(Sunan Ibnu Majah)

Oleh karena itu, buku-buku ilmiah dan ceramah tentang *Dajjal*, yang berisi perihal *Fitnah* (kejahatan) yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad ﷺ sebagai *Fitnah* yang lebih besar dari Setan, tentu akan membuat para pembaca mampu mengidentifikasi ulama Islam yang sesungguhnya. Saya berdo’a agar buku saya tentang *Dajjal* sesuatu yang baik dalam ilmu pengetahuan tersebut, dan jika tidak, *Insyah Allah*, hal tersebut mungkin mendorong para sarjana Islam yang lain di zaman modern untuk mengatasi subjek yang penting ini.

Saya sadar bahwa subjek tentang *Dajjal* menjadi ujian utama dalam ilmu pengetahuan Islam, dan berarti bahwa hal tersebut merupakan ujian tertinggi tentang metodologi untuk mempelajari Al-Qur’an dan penaksiran Hadits. Saya yakin bahwa hanya seorang ulama *Sufi* otentik yang bisa dipercaya untuk menulis subjek tentang *Dajjal*, sebab hanya dia yang memiliki metodologi tepat untuk mempelajari Al-Qur’an dan penaksiran Hadits, epistemologi spiritual *Sufi* yang dapat digunakan untuk menginterpretasi simbolisme keagamaan, serta ikatan spiritual dengan Nabi Muhammad ﷺ, yang mana semuanya diperlukan untuk menembus subjek tersebut; dan inilah mengapa saya mencurahkan perhatian saya pada pemikiran *Maulana Ansari, Sheikh Sufi* otentik. Saya tidak pernah menulis buku saya tentang *Dajjal* tanpa manfaat dari pemikiran keagamaannya.

Metodologi dari ulama ‘Islam Modern’, seperti *Salafi*, *Syiah*, *Deobandi*, *Brelvi* ataupun *Jamaah Tabligh*, di mana seorang ulama yang mengakui bahwa dia berada dalam sekte-sekte tersebut, tidak akan berhasil menembus subjek tentang *Dajjal*. Saya mengundang mereka secara lembut untuk membuktikan bahwa saya salah.

Saya pertama kali bertemu *Maulana* Ansari pada tahun 1960 di kampung halaman saya di pulau Karibia, Trinidad ketika saya berumur 18 tahun. Saya telah melakukan beberapa studi dalam sains, dan saya cukup terkejut mengetahui bahwa seorang *Maulana* (ulama Islam terkemuka) dari Pakistan akan mengunjungi Trinidad, dan dia akan berceramah di Masjid Desa Montrose tentang subjek ‘Islam dan Sains.’ (Kemudian Masjid tersebut dinamai menjadi Masjid *al-Ansari*). Sikap saya terhadap kabar tersebut cukup skeptis, karena pada saat muda saya tahu bahwa tidak mungkin ada hubungan antara Islam dan sains.

Pada malam hari saat dia berceramah, dia membuat saya heran dengan pengetahuan sains yang dimilikinya, juga dengan pengetahuan Islam yang mana sampai sekarang saya belum cukup mengetahuinya. Saya terkejut ketika mengetahui bahwa Al-Qur’an telah berulang-kali mengimbau untuk melakukan ‘pengamatan’ dan ‘penalaran induktif’, dan karena itu apa yang saat ini disebut ‘penelitian ilmiah’, sebagai metode yang seharusnya mampu menembus dan memahami realitas alam semesta material. Saya juga terkejut mengetahui bahwa pengetahuan yang datang ke dunia ini beberapa ratusan tahun terakhir dari beberapa penemuan sains modern, seperti halnya embriologi, sudah lebih dulu ada dalam Al-Qur’an.

Saya bahkan lebih terkejut ketika *Maulana* berceramah di Lapangan *Woodford* di ibukota *Port of Spain*, mengenai ‘Islam dan Peradaban Barat’ di hadapan hadirin yang memenuhi kapasitas Lapangan itu, dan bersama Alumni Universitas Oxford – Perdana

Menteri Trinidad dan Tobago, Dr. Eric E. Williams, duduk di platform di sampingnya (*Maulana*). Dr. Williams sendiri merasakan pukulan keras terhadap tesis Doktornya dari Oxford yang berjudul '*Kapitalisme dan Perbudakan*'. Perdana Menteri jelas kagum pada Pengetahuan *Maulana* saat dia membedah pondasi pagan tak bertahta dari sebuah peradaban barbar dan penindas yang arogan dan penipu, yang mana peradaban itu diakui sebagai peradaban yang terbaik, namun *Maulana* mempresentasikan bahwa peradaban seperti itu sudah ada sebelumnya.

Pengetahuan Islam *Maulana* yang dinamis, dan pengaruh spiritual *Sufi* personalnya, merubah kehidupan saya. Dia menginspirasi saya sedemikian rupa hingga saya ingin menjadi ulama Islam. November 1963, dan pada umur 21 tahun, saya menjadi mahasiswa Universitas Al Azhar di Kairo, Mesir, di mana merupakan lembaga paling terkenal dari pendidikan Islam di dunia. Tapi saya tidak bisa menemukan pengetahuan Islam yang mengagumkan seperti pengetahuan yang dimiliki *Maulana* Ansari tiga tahun sebelumnya yang membuat saya terpesona. Saya melihat bahwa para ulama *Al Azhar* seperti terjebak dalam waktu, dan tidak bisa dibandingkan dengan *Maulana* dalam memahami realitas zaman modern yang aneh dan penuh tantangan, atau dalam kapasitas mereka menyajikan respons dari Islam, contohnya, tantangan yang lahir dari revolusi teknologi dan sains modern, revolusi feminis, *dll.*

Saya keluar dari Mesir dan pergi ke Pakistan pada bulan Agustus 1964 untuk menjadi muridnya *Maulana* di Institut Studi Islam Aleemiyah, di Karachi, dan itu merupakan keputusan terbaik yang pernah saya ambil dalam hidup. (Institut tersebut masih ada sampai saat ini di Islamic Center di Blok B pinggiran kota Karachi, Utara Nazimabad).

Saya masih menjadi muridnya hingga lulus dari Institut tersebut tujuh tahun kemudian, tahun 1971, ketika berumur 29 dengan gelar Al-Ijazah al-‘Aliyah, dan kembali ke Trinidad. Saya tidak lagi bertemu dengannya, sejak dia wafat tiga tahun kemudian tahun 1974 di Pakistan pada umur 60 tahun.

Ada banyak hal tentang *Maulana* yang ingin saya tulis dan untuk membukukan sejarah, tapi yang paling penting dari semua aspek kehidupannya adalah pemikiran keagamaannya, dan itulah apa yang ingin saya jelaskan dalam karangan singkat saya tentang subjek tersebut. Sangat penting bagi saya untuk menjelaskan pemikiran keagamaannya, bukan hanya karena pengetahuan Islamnya yang luas yang telah membantu pengetahuan Islam modern untuk lepas dari nasib yang buruk saat ini (salah satunya tidak bisa menemukan satu ulama Islam yang saat ini berani menyatakan bahwa sistem moneter uang kertas saat ini adalah palsu, penipuan dan *Haram*), tapi juga karena pengetahuannya memainkan peran penting dalam membimbing dan membantu saya menulis buku tentang *Dajjal Al Masih Palsu*, yang mana buku terakhir dalam Seri Memorial Ansari.

Biar saya jelaskan bahwa karangan ini tidak menyediakan gambaran yang komprehensif tentang pemikiran keagamaan *Maulana*. Bagaimanapun hal itu memberikan gambaran yang cukup memadai tentang pemikirannya agar para pembaca mengenalnya dan diharapkan juga mempelajari salah satu karyanya tentang Al-Qur’an yang berjudul ‘*Pondasi dan Struktur Masyarakat Muslim berdasarkan Al-Qur’an* (vol 2).’ Karangan kami tentang pemikiran agamanya bisa dilihat dalam Lampiran 1 buku ini.



Pendahuluan



“Dan apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka tidak (mau) bersujud,”

(Q.S Al Inshiqaaq, 84:21)

Al-Qur'an menyatakan bahwa ianya adalah Firman Allah ﷻ, dan Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat yang turun kepadanya. Apakah benar demikian adanya?

Siapapun bisa membaca Al-Qur'an, tapi seseorang yang belum menanggapi pertanyaan di atas, terlebih dahulu dia harus menjawab pertanyaan di atas sebelum memulai langkahnya mempelajari Al-Qur'an. Mereka yang belum memutuskan untuk menerima atau menolak klaim Al-Qur'an tersebut bahwa ianya adalah Firman Tuhannya Nabi Ibrahim as, dapat mengetahuinya pada Kredensial Al-Qur'an, yang terletak pada Bab Pertama buku ini.

Mereka yang menolak Al-Qur'an bernasib sama dengan orang-orang yang menolak Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as, Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daus as, atau Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as, yang mana semuanya adalah Firman Tuhan Yang Satu.

Buku ini ditulis untuk menuntun mereka yang menerima Al-Qur'an sebagai Firman Tuhan Yang Satu, dan yang ingin mempelajarinya. Dalam *Surat Al Qamar*, ayat yang terus diulang sebanyak 4 kali:

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ﴾

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”

(Q.S Al Qamar, 54:17, 22, 32, 40)

Harus dipahami dengan jelas bahwa mereka yang percaya kalau Al-Qur’an adalah Firman Allah ﷻ, namun gagal membaca dan memahami Al-Qur’an, suatu saat pasti akan membayar mahal karena melalaikan Kitab Allah ﷻ. Mereka akan ditanya di alam kubur setelah wafat, dan malaikat akan datang dan bertanya kepadanya. Awalnya malaikat akan mengajukan pertanyaan seperti: “Siapa Tuhanmu? Nabi mana yang kamu ikuti? dan sebagainya. Jika seorang Muslim menjawab bahwa dia mengikuti Nabi Muhammad ﷺ, berarti Kitabnya adalah Al-Qur’an, dan dengan Al-Qur’an lah dia akan dinilai. Apa yang akan dilakukan seorang Muslim ketika berada dalam kubur, yang mana selama hidupnya tidak pernah membaca Al-Qur’an dalam bahasa Arab, jika malaikat memberinya sebuah Al-Qur’an dan menyuruh membaca Kitab tersebut? Bagaimana nasibnya jika dia meminta Al-Qur’an yang berbahasa Inggris atau Perancis? Apa yang akan terjadi jika bacaannya sangat buruk, banyak kesalahan dalam bacaan, hingga memalukan baginya? Al-Qur’an telah mengingatkan balasan yang akan menanti mereka yang tidak tahu berterima kasih kepada Tuhannya hingga menolak (mengabaikan) Kebenaran yang datang dari-Nya:

﴿وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَذْبَارَهُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ

الْحَرِيقُ

“Dan sekiranya kamu melihat ketika nyawa orang-orang kafir dicabut (oleh) para malaikat sambil memukul wajah mereka dan punggung mereka (dan berkata), “Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar”

(Q.S Al Anfaal, 8:50)

Pelajaran pertama ketika mempelajari Al-Qur'an, terlepas apakah dia Muslim, Kristen, Yahudi, atau yang lainnya, adalah bahwa tidak ada suatu kebetulan yang terjadi dalam Kitab ini. Malahan, setiap patah kata, setiap kalimat, termasuk bentuk sastra dalam sebuah kalimat yang disusun, secara khusus ditempatkan dalam Kitab ini dengan desain Ilahi demi sebuah tujuan. Bahkan tak dicantumkan, seperti tidak dicantumkan kalimat “Bismillaa-hirrahmaanirrahiim“ dalam permulaan Surat At Taubah, sangat penting untuk dipelajari, dan juga pernyataan yang dipahami, yang sebenarnya tidak disebutkan dalam naskah, seperti (lihat tanda kurung):

﴿... وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينَ...﴾

“... dan bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa), wajib membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. ...”

(Q.S Al Baqarah, 2:184)

Oleh karena itu tidak mungkin mempelajari Al-Qur'an secara kredibel kecuali pelajar itu mengakses naskah Arab dari Al-Qur'an. Seseorang dapat membaca terjemahan (bahasa lain) Al-Qur'an, namun orang tersebut tidak pernah bisa mempelajari Al-Qur'an melalui terjemahan.

Penindas yang menyebut dirinya beradab yang mengendalik-
kan kekuasaan di dunia modern, dan biasanya tanpa rasa malu
menggunakan kekuasaan itu untuk menaklukkan dan menjajah se-
bagian besar dunia Islam dengan pedang yang penuh darah, dan
membuat perubahan dalam sistem pendidikan yang mereka jahaj,
yang pada akhirnya merampas bahasa Arab dari hampir semua
Muslim non-Arab. Bahkan disaat banyak orang Arab yang bermi-
grasi ke Eropa dari Afrika Utara, hal yang sama pun terjadi. Ada
beberapa legiun Arab kontemporer yang lahir di Perancis, Belgia,
Jerman atau di tempat lain Eropa Barat, atau yang sudah tiba di
Eropa sebagai anak-anak, dan mereka saat ini tidak bisa membaca
Al-Qur'an dalam bahasa Arab akibat sistem pendidikan tersebut,
meskipun mereka adalah orang Arab (keturunan Arab).

Buku ini (Methodology for Study of the Qur'an) ditulis
khusus untuk membantu umat Islam. Buku ini ditulis dengan
rancangan untuk memastikan bahwa mereka akan lebih mempri-
oritaskan untuk mempelajari bahasa Arab secara memadai agar
mereka mampu membaca dan memahami Al-Qur'an dalam naskah
bahasa Arab-nya. Ketika mereka berhasil mempelajari bahasa Arab
yang sebelumnya telah dirampas dari mereka, dan mereka kemu-
dian mempelajari Al-Qur'an, yang mana Kitab Mukjizat ini dapat
menjadi sarana bagi mereka yang pada akhirnya mampu memberi
respon pada penindas yang terus mengobarkan perang terhadap
Islam atas nama Negara Penipu Dajjal Israel.

Kedua, Allah ﷻ telah menyatakan bahwa Dia mengu-
tus Nabi Muhammad ﷺ sebagai guru yang tidak hanya menyam-
paikan, tapi juga mengajarkan Al-Qur'an:

﴿ كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو
عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴾

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab (*yakni*, Al-Qur’an) dan Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

(Q.S Al Baqarah, 2:151)

Oleh karena itu, pelajar yang akan mempelajari Al-Qur’an harus mempelajari apa yang diajarkan Nabi Muhammad ﷺ mengenai Al-Qur’an. Sebagai contoh, dia menjelaskan *Surat Yasin*, sebagai jantung Al-Qur’an, dan dia menginginkan bahwa setiap Muslim harus menghafal Surat itu:

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Segala sesuatu memiliki jantung, dan jantung Al-Qur’an adalah Surat Yasin”

(Sunan Tirmidzi)

Penting untuk dicatat bahwa ayat ini memberitahu kita kalau Nabi Muhammad ﷺ pertama-tama harus mensucikan (*Tazkiyah*) orang-orang beriman sebelum beliau bisa mengajarkan Al-Qur’an pada mereka. Hal ini tidak mungkin bagi seseorang yang belum melakukan *Tazkiyah* untuk sungguh-sungguh mempelajari Al-Qur’an, kecuali hati yang berpaling kepada Allah ﷻ dengan ketulusan. Karena Al-Qur’an lebih dari sekedar sebuah kitab. Ketika Nabi Muhammad ﷺ ditanya: Apa mukjizatmu – sementara Nabi yang lain memiliki mukjizat, beliau menjawab bahwa mukjizatnya

adalah Al-Qur'an. Ini adalah iman kepada Allah ﷻ yang mensucikan sebagian besar hati, dan mereka yang hatinya berpaling kepada sesuatu selain Allah ﷻ, dan yang memberikan loyalitas tertinggi mereka kepada sesuatu selain Allah ﷻ, tidak pernah bisa berhasil dalam mempelajari Al-Qur'an. Saat ini kebanyakan orang yang menguasai umat Islam, seperti mereka yang berkuasa di Pakistan, yang menyembah visa Amerika Serikat atau Riyal Arab Saudi, bukanlah orang yang menyembah Tuhan Yang Satu. Apa yang benar dari Dunia Muslim juga menjadi semakin benar dari dunia Kristen Ortodoks (selain Rusia).

Tak satupun di antara Muslim yang lebih hebat melakukan *Tazkiyah*, yakni pensucian hati, selain Ulama Sufi otentik yang dulu.

Bagaimana bisa musuh Islam mempelajari Al-Qur'an ketika hatinya dipenuhi kegelapan? Bagaimana bisa dia pernah melepaskan diri dari kegelapan ketika fungsi Al-Qur'an adalah untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya?

﴿هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ
لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ
بِكُمْ لَرَوْوْفٌ رَّحِيمٌ﴾

“Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Quran) untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sungguh, Allah terhadap kamu Maha Penyantun, Maha Penyayang.”

(Q.S Al Hadiid, 57:9)

Selagi guru (Nabi Muhammad ﷺ) yang mengajarkan Al-Qur'an masih hidup, wajib umat manusia menerima apapun yang beliau ajarkan mengenai Al-Qur'an. Ketika beliau tidak lagi bersama kita di dunia ini, bagaimana caranya kita mengakses (menggapai) pengetahuan yang beliau ajarkan? Apa hakikat hubungan antar Al-Qur'an dan literatur Hadits? Buku ini mencoba menawarkan jawaban untuk pertanyaan yang penting ini.

Al-Qur'an sendiri telah menuntut, berulang kali, bahwa Al-Qur'an dipelajari oleh semua orang. Kitab tersebut menyatakan bahwa ianya diturunkan kepada orang-orang yang *berpikir*, - dan *berpikir* adalah inti dari belajar:

﴿... كَذَلِكَ نَفْصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾

"... Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat (Al-Qur'an) kepada orang-orang berfikir."

(Q.S Yunus, 10:24)

Mereka yang bersikeras menolak mempelajari Al-Qur'an memancing kemurkaan Allah ﷻ sedemikian rupa hingga mereka bertanya apakah hati mereka terkunci:

﴿أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا﴾

"Maka tidakkah mereka menghayati Al Quran ataukah hati mereka terkunci?"

(Q.S Muhammad, 47:24)

Mereka yang berpikir, pada akhirnya akan sadar bahwa dunia materi yang saat ini berada dalam keadaan membusuk, dan sebagai akibat langsung dari kerusakan yang terus-menerus ditim-

bulkan oleh peradaban barat yang disebut modern. Apa yang benar dari dunia materi, juga benar dari dunia manusia yang jumlahnya jutaan hingga tak terhitung yang kini mengungsi akibat perang yang tidak adil, yang dilancarkan secara langsung oleh barat, atau dilancarkan secara tidak langsung melalui proksi mereka, *yakni* Turki, Saudi, atau Pakistan, atau para pengungsi yang kabur dari penindasan ekonomi dan moneter barat.

Al-Qur'an memberi peringatan tentang hukuman yang besar bagi mereka yang melakukan *Fasad* (kerusakan) di muka bumi. *Fasad* adalah perilaku yang tidak hanya *merusak*, tapi juga perilaku yang *menghancurkan*. Tidak perlu banyak berpikir bagi para pembaca untuk menyadari bahwa dunia saat ini mengalami *Fasad* secara menyeluruh. Ada *Fasad* yang merupakan perang tak seimbang yang tak ada habis-habisnya, dan ada juga dari segi sistem politik sekuler, ekonomi sekuler, sistem moneter, revolusi feminis dan hubungan pria-wanita, dalam bidang pertanian, transportasi, komunikasi, air konsumsi, dan lain-lain. Sejak Al-Qur'an menyatakan bahwa ianya *menjelaskan segala sesuatu*, yang mana kita bisa mencari tahu dengan mempelajari Al-Qur'an berdasarkan metodologi yang tepat hingga mampu menjelaskan *Fasad* universal. Jika kita tidak melakukannya demikian, kita akan mengkhianati Al-Qur'an, dan suatu hari kita akan membayar mahal atas pengkhianatan tersebut.

Hal yang paling ditakuti penindas adalah orang yang ditindas suatu hari akan memperoleh kembali kebebasan mereka untuk *berpikir*, dan disaat mereka mengenali siapa yang *menindas* dan siapa yang *ditindas* di dunia saata ini. Bagaimanapun, mereka yang berpikir, akan mengetahui bahwa televisi merupakan senjata terhebat yang digunakan penindas dengan cara merusak dan melumpuhkan kemampuan otak untuk berpikir, dan akibatnya membuat orang menjadi tuli, bisu, dan buta. Buku ini menganjurkan kepada mereka yang akan mempelajari Al-Qur'an agar tidak lagi menonton

televisi, membaca surat kabar mainstream dan mendengarkan radio mainstream, di mana semuanya digunakan untuk mencuci otak dan menghancurkan kemampuan otak untuk berpikir kritis.

Mereka yang membebaskan pikiran mereka, dan memulihkan *seni berpikir kritis*, diperintahkan oleh Allah ﷻ untuk menggunakan Al-Qur'an sebagai instrumen penting yang dapat digunakan untuk mengobarkan *Jihad* menentang mereka, sebagai contoh, yang melancarkan perang terhadap Islam, tapi yang dusta dan munafik menganggapnya sebagai perang melawan terror (*war on terror*):

﴿ فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا ﴾

"Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengan (Al Quran) dengan (semangat perjuangan) yang besar."

(Q.S Al Furqaan, 25:52)

Al-Qur'an menyadari bahwa pembaca pada umumnya akan berpikir tentang ayat-ayatnya dan mempelajarinya, supaya ada orang-orang yang, setelah mempelajari Al-Qur'an saat memikirkan dan merenungkannya, akan ditegur dalam arti kitab tersebut meresap ke dalam hati:

﴿ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴾

"Kitab (Al-Qur'an) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar mendapat pelajaran orang-orang yang memiliki akal sehat "

(Q.S Saad, 38:29)

Oleh karena itu jelas bahwa mereka yang membangun hubungan biasa saja dengan Al-Qur'an, sambil mengambil kitab tersebut dan kemudian (biasanya setelah makan malam) melihat ayat sana-sini, akan berada dalam ketidaktaatan kepada Allah ﷻ, dan orang-orang seperti ini tidak pernah bisa, baik itu memahami Al-Qur'an, maupun meresapinya ke dalam hati.

Jika Al-Qur'an dipelajari oleh mereka yang *berpikir*, bukannya dibaca sana-sini dengan santai, baik sekarang dan kemudian, bagaimana seharusnya kitab tersebut dipelajari? Adakah metode untuk mempelajari Al-Qur'an? Adakah metodologi, atau sistematisa, analisis teoritis dari metode yang bisa diterapkan untuk bidang studi ini?



Kredensial Al-Qur'an sebagai Firman Tuhan Yang Satu



﴿ سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى
يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴾

“Kami akan memperlihatkan (kepada) mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru (alam semesta) dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar, tidak cukupkah (bagi mereka untuk mengetahui) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

(Q.S Fussilat, 41:53)

Setiap Nasrani dan Yahudi selayaknya teliti dalam meneliti pernyataan Al-Qur'an ketika menyatakan bahwa Tuhan Yang sama yang menurunkan Taurat pada Nabi Musa as, dan Injil pada Nabi Isa as, juga yang menurunkan Al-Qur'an pada Nabi Muhammad ﷺ.

Al-Qur'an juga mengumumkan informasi penting kepada Nasrani dan Yahudi tentang hal-hal di mana mereka berbeda satu sama lain. Al-Qur'an menyediakan penjelasan untuk menyelesaikan perbedaan tersebut, dan termasuk perbedaan yang berkaitan dengan subjek *Al Masih* (Messiah):

﴿ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يْقُصُّ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَكْثَرَ
الَّذِي هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾

“Sungguh, Al-Qur’an ini menjelaskan kepada Bani Israil sebagian besar (dari perkara) yang mereka perselisihkan”

(Q.S Al Naml, 27:76)

Oleh karena itu akan lebih baik jika Nasrani dan Yahudi teliti dalam meneliti kredensial Al-Qur’an sebagai Firman Tuhannya Nabi Ibrahim as, juga mempelajari penjelasan hal-hal yang berbeda satu sama lain yang disajikan Al-Qur’an.

1400 tahun adalah waktu yang sangat lama – dan selama itulah Al-Qur’an hadir di dunia. Selama lebih dari 1400 tahun Al-Qur’an menyatakan dengan tegas bahwa ianya adalah Firman ‘Tuhan Yang Satu’; semua tuhan yang lainnya adalah palsu. Islam menyatakan ‘Tuhan Yang Satu’, bahwa Dia menciptakan laki-laki dan perempuan, tapi Dia bukan laki-laki dan perempuan.

Keabsahan mutlak Al-Qur’an

Al-Qur’an juga telah menyatakan dengan tegas bahwa ianya adalah Kitab ‘Besar’ yang ‘penuh kekuatan’. Tidak hanya *terpelihara*, tapi juga *tidak fana*, karena tidak ada kejahatan dan kebathilan yang pernah bisa mendekat dari arah manapun untuk merusaknya.

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ
لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur’an ketika (Al-Qur’an) itu disampaikan kepada mereka (pasti akan celaka), dan sesungguhnya (Al-Qur’an) itu adalah Kitab yang mulia”

﴿ لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ
تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴾

“(yang) tidak akan didatangi (oleh) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakan, yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji”

(Q.S Fussilat, 41:41-42)

Oleh karena itu, setiap kali seorang membaca Al-Qur’an menemukan konflik (perbedaan) antara Al-Qur’an dan apa yang terletak dalam kitab sebelumnya, pembaca diharapkan membandingkan keabsahan dan integritas naskah-naskah yang dianggap berkontradiksi (bertentangan) satu sama lain, dalam rangka mencari Kebenaran. Kegagalan menggunakan metodologi seperti itu untuk menyelesaikan masalah kontradiksinya bisa berdampak fatal dalam mencari Kebenaran.

Al-Qur’an berulang kali menyatakan bahwa ianya terpelihara atau tidak fana.

﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ

يَجْعَلُ لَهُ عِوَجًا ﴿١٨﴾

“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Kitab (Al-Qur’an) dan Dia tidak menjadikannya bengkok”

(Q.S Al Kahf, 18:1)

Ayat di atas mengingatkan keabsahan dan integritas naskah-naskah wahyu yang datang sebelum Al-Qur’an.

﴿١٩﴾ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٢٠﴾

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”

(Q.S Al Hijr, 15:9)

Kami ingatkan bahwa pernyataan tegas perlindungan Allah akan ayat Al-Qur’an di atas telah dibuat selama lebih dari 1400 tahun yang lalu, dan semua yang diperlukan untuk menghancurkan pernyataan Al-Qur’an yang merupakan Kebenaran, adalah seseorang yang mengajukan perubahan atau variasi (walaupun kecil) pada naskah Al-Qur’an, baik selama 23 tahun periode dibacakannya ayat-ayat tersebut oleh Nabi Muhammad ﷺ sebagai wahyu yang datang kepadanya, atau selama jangka waktu panjang yang telah berlalu sejak uraian Al-Qur’an diselesaikan. Setiap perubahan atau variasi dalam naskah Al-Qur’an, terlepas apakah perubahan itu kecil, mungkin harus segera membatalkan pernyataan bahwa Al-Qur’an dilindungi Allah.

Mereka yang berusaha mengubah naskah Al-Qur’an akan mengalami kesulitan yang tak dapat diatasi. Al-Qur’an adalah satu-satunya Kitab, yang kita tahu, dimana naskahnya telah dipelihara, tidak hanya dalam bentuk tulisan, namun juga dipelihara da-

lam jutaan memori yang telah menghafalnya kata-demi-kata dan surat-demi-surat. Bahkan jika setiap salinan Al-Qur'an dihancurkan, atau jika percetakan yang mencetak kitab tersebut melakukan kesalahan ketik (seperti yang terjadi sekarang), akan dengan mudah ditulis ulang ketika dibacakan dari memori dengan cara sintaksis dan tata bahasa yang benar dari orang-orang yang menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilakukan bahkan oleh jutaan non-Arab yang telah menghafal naskah Arab Al-Qur'an, meskipun banyak dari mereka yang tidak paham bahasa Arab.

Satu naskah beraturan yang tidak berubah dari Al-Qur'an

Al-Qur'an punya banyak kredensial yang dapat digunakan untuk membuktikan pernyataan bahwa ianya diturunkan oleh 'Tuhan Yang Satu', dan kredensial tersebut mudah dilihat dengan hati dan pikiran yang tidak rusak. Kredensial di antara tersebut berstatus unik, yang tidak dimiliki oleh kitab manapun dalam seluruh sejarah manusia, yang bertahan dalam waktu yang sangat lama dengan satu-satunya naskah teratur yang pernah ada. Setiap salinan Al-Qur'an yang ada saat ini di dunia memiliki sebuah naskah yang ajaib yang identik dengan setiap salinan yang lainnya. Satu-satunya perbedaan yang dijumpai dalam naskah Al-Qur'an adalah perbedaan tanda baca, dan itu karena ingin memperjelas naskahnya. Justru karena Al-Qur'an sendiri bukan ciptaan manusia, tapi melainkan, wahyu yang dilindungi Allah, yang naskahnya secara ajaib tidak rusak dalam waktu yang sangat lama, dan selamanya akan tetap terpelihara. Nabi Muhammad ﷺ tidak pernah menyatakan bahwa kata-kata Al-Qur'an itu kata-kata yang beliau susun. Sebaliknya beliau mengungkapkan bahwa Al-Qur'an diturunkan ke hatinya melalui Malaikat Jibril, dan beliau kemudian membacakan kepada juru tulis apa yang disampaikan ke hatinya.

Kesempurnaan sastra permanen dari naskah Al-Qur'an tanpa perlu perbaikan

Karakteristik keajaiban Al-Qur'an lainnya adalah bahwa kitab-kitab yang ditulis beberapa ratus tahun yang lalu hampir tidak bisa dipahami saat ini kecuali dalam bentuk sastra, tata bahasa, kosa kata, dll., yang direvisi atau dimodernisasi. Hal ini agar terlepas dari bahasa yang mereka tulis, karena bahasa terus berkembang dengan kosa kata baru yang mengganti kosa kata lama. Kaidah bahasa selalu berubah. Juga tidak ada yang bisa menyangkal bahwa bahasa apapun akan menjadi usang. Akibatnya, jarang sekali sebuah karya standar yang menyajikan bentuk sastra terbaik dari sebuah bahasa. Bahasa Inggris adalah contoh yang sangat baik dari bahasa yang dimaksud. Para pembaca dapat mengunjungi website <http://www.bl.uk/englishtimeline> untuk melihat apakah bahasa Inggris tampak sama sejak 400-500 tahun yang lalu.

Selera sastra juga terus mengalami perubahan – apalagi di zaman modern ini dibandingkan dengan sebelumnya dalam sejarah – dan para pembaca menjadi lebih tertarik pada sesuatu yang modern apabila dibandingkan dengan sesuatu yang berasal dari sebuah zaman dan daerah sosial yang jauh dari modernitas. Tapi Al-Qur'an yang datang ke dunia dari lebih 1400 tahun yang lalu, tidak hanya mudah dipahami secara universal saat ini oleh sebagian besar orang Arab yang buta huruf yang berada jauh dari Arabia, tapi juga secara ajaib mempertahankan status Al-Qur'an dalam waktu yang sangat lama sebagai karya sastra yang paling luar biasa dalam bahasa Arab. Jutaan Muslim yang tak terhitung jumlahnya, dari seluruh dunia – mulai dari yang terdidik, berbudaya dan canggih hingga yang buta huruf – telah menghafal seluruh Al-Qur'an dalam bahasa Arab dari awal hingga akhir setidaknya setiap bulan sekali. Tidak ada kitab/buku lain di dunia ini yang pernah memiliki status ajaib seperti Al-Qur'an karena begitu mudah dibaca dalam teks aslinya,

dan seringkali dibaca dan dinikmati, sekali lagi dalam naskah aslinya, yang telah berusia lebih dari 1400 tahun lamanya.

Tidak ada yang pernah mencoba memodernisasikan bahasa Al-Qur'an, atau mengedit hingga mudah untuk dipahami di zaman ini. Al-Qur'an yang dibaca, dipahami dan dinikmati saat ini, adalah naskah yang juga sama dengan yang dibaca, dipahami dan dinikmati pada 1400 tahun yang lalu, tanpa perubahan bahkan satu kata atau huruf pun. *Ini memang sebuah keajaiban* yang menegaskan statusnya sebagai wahyu Ilahi. Sementara itu secara menyedihkan bahwa sebagian besar orang Arab tidak lagi berbicara bahasa Arab secara tepat – yang telah diganti dengan logat lokal yang kadang tidak bisa dipahami oleh orang Arab lainnya, sedangkan Arab Al-Qur'an terus digunakan dalam menyampaikan khutbah sepanjang sejarah, dan hingga hari ini, dalam sholat sekali seminggu yang dikenal sebagai *Shalat Jum'at*.

Daya tarik kesastraan Al-Qur'an yang tak melemah

Namun sesuatu yang juga luar biasa adalah bahwa jutaan umat manusia yang hidup di zaman modern memiliki ketertarikan tersendiri dalam mempelajari dan memahami sebuah kitab yang berumur lama, *yakni* Al-Qur'an. Bahkan, ketika hitungan mundur akhir sejarah dipercepat, ketertarikan dalam mempelajari Al-Qur'an terus meningkat – oleh karena itu pentingnya buku-buku seperti ini yang menganjurkan metodologi untuk mempelajari Al-Qur'an.

Tantangan bagi mereka yang meragukan status Al-Qur'an sebagai Firman Tuhan Yang Satu yang diturunkan kepada seorang Arab yang tidak bisa baca tulis

Al-Qur'an telah menantang mereka yang meragukan statusnya sebagai wahyu Ilahi, untuk menciptakan apapun (bahkan

sedikit sebuah komposisi sastra yang hanya tiga kalimat saja) yang sebanding dengan Al-Qur'an. Tantangan tersebut tetap tak dapat dilakukan hingga hari ini:

﴿وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا
بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ
اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾ ﴿فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ
تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ﴾

“Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah jika kamu orang-orang yang benar.”

“Jika kamu tidak mampu membuatnya dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu (akan) api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir.”

(Q.S Al-Baqarah, 2:23-24)

Catatan sejarah jelas menyatakan bahwa Al-Qur'an dibacakan kepada juru tulis yang mencatat uraian tersebut. Uraian itu secara ajaib berasal dari mulut seorang Arab yang hidup di Arabia, dan tidak bisa baca tulis. Nabi Muhammad ﷺ tidak pernah pergi sekolah, dan bahkan tidak bisa mengeja namanya dalam bentuk tulisan. *Inilah sebagian besar keajaibannya!*

Ketika Al-Qur'an menyatakan Nabi Muhammad ﷺ tidak bisa baca tulis, sebuah kesempatan emas diberikan jika ada seseorang yang bisa membuktikan bahwa Nabi Muhammad ﷺ bisa membaca dan menulis walaupun satu kata, dan hal itu cukup untuk menghancurkan pernyataan Al-Qur'an bahwa ianya adalah Firman Tuhan Yang Satu yang sempurna. Namun, dalam 1400 tahun sejak Al-Qur'an diturunkan, tidak ada satupun bukti yang datang.

Beliau membacakan Al-Qur'an selama 23 tahun yang penuh gejolak di mana beliau harus bermigrasi dari kampung halamannya ke kota lain yang ratusan mil jauhnya. Beliau juga memimpin umatnya dalam beberapa perang dalam rangka untuk mempertahankan masyarakatnya yang kecil dari mereka yang terobsesi untuk menghancurkannya. Akhirnya beliau harus bertindak sebagai Kepala Negara, *dll.* Namun tidak ada bukti yang menyatakan bahwa dia pernah mengedit atau merevisi ayat atau kalimat apapun atau bahkan kata yang pernah dibacakan olehnya kepada juru tulis selama 23 tahun. Tidak ada penulis manapun yang bisa membuat sebuah buku yang sedemikian rupa, dalam bagian-per-bagian yang dibacakan selama waktu yang sangat lama – tanpa mengedit – dan tanpa perbedaan dan tanpa kontradiksi dalam naskah yang dibuatnya. Tapi Al-Qur'an yang tidak pernah diedit dari uraian yang dibawa dalam bagian-per-bagian selama 23 tahun penuh gejolak, adalah bebas dari kontradiksi – internal maupun eksternal. *Inilah satu lagi keajaiban lainnya!*

Al-Qur'an tidak hanya bebas dari kontradiksi, tapi dengan berani menyatakan bahwa jika Al-Qur'an bersumber selain dari Allah, maka isinya akan banyak mengalami kontradiksi:

﴿ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴾

“Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur’an (sambil berusaha memahami apakah memang diturunkan dari Satu Tuhan)? sekiranya (Al-Qur’an) itu bukan dari Allah pastilah mereka menemukan hal yang bertentangan di dalamnya (pertentangan yang) banyak”

(Q.S An Nisaa’, 4:82)

Barangkali yang paling menakjubkan dari semuanya adalah fakta bahwa uraian yang dibuat selama 23 tahun, dan dicatat oleh juru tulis, tidak terletak dalam naskah yang tertata dalam urutan sebagaimana urutan yang dibacakan kepada mereka. Sebaliknya, para juru tulis diperintahkan untuk memasukkan catatan tertulis dari setiap yang dibacakan, ketika selesai dibacakan, berada di tempat yang berbeda dalam naskahnya. Sebagai contoh, ayat-ayat Al-Qur’an yang diketahui sebagai ayat pertama yang diturunkan dan dibacakan kepada juru tulis adalah lima ayat *Surat Al ‘Alaq* (segumpal darah). Ayat ini merupakan ayat awal Al-Qur’an, namun sebaliknya ditulis di bagian akhir Al-Qur’an. Begitu pula ayat-ayat Al-Qur’an yang diketahui sebagai ayat terakhir yang dibacakan kepada juru tulis adalah ayat yang menjelaskan tentang subjek *Riba* (*Usury*). Akan tetapi ayat-ayat ini tidak ditemukan pada bagian akhir Al-Qur’an. Sebaliknya ayat-ayat itu berada dalam *Surat Al Baqarah* yang merupakan *Surat* kedua dalam Al-Qur’an. Semua ayat-ayat Al-Qur’an demikian! Naskahnya, yang urutannya saat ini teratur, berbeda dari naskah yang urutannya berdasarkan kronologi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dan sesudah itu dibacakan kepada juru tulis.

Nabi Muhammad ﷺ tidak memiliki naskah tertulis Al-Qur'an yang mana beliau bisa menentukan di mana seharusnya ayat ditempatkan; dan bahkan jika beliau memiliki naskah di hadapannya, beliau tetap tidak akan bisa membacanya karena beliau buta aksara (yakni, tidak bisa baca tulis). Susunan Al-Qur'an yang selama ini beragam di mana urutannya berbeda dari urutan yang dibacakan, seharusnya menciptakan beberapa kesalahan, inkonsistensi atau kontradiksi. Tapi Al-Qur'an terbebas dari bahkan satu kesalahan, inkonsistensi atau kontradiksi. *Inilah keajaiban lainnya!*

Lawannya Kebenaran (kebatilan) telah mencoba lebih dari 1400 tahun untuk merusak naskah Al-Qur'an, namun secara keseluruhan gagal total dalam upaya tersebut. Mereka bisa melanjutkan upaya jahat tersebut, namun mereka tidak akan pernah berhasil, karena 'Tuhan Yang Satu' melindungi Al-Qur'an. Al-Qur'an yang sampai saat ini tidak rusak merupakan bukti yang tak terbantahkan bahwa ianya adalah kata yang sungguh otentik yang berasal dari Tuhan Yang Satu.

Para pembaca yang beragama Kristen dan Yahudi, yang percaya pada Tuhannya Nabi Ibrahim as, akan kagum untuk mempelajari beberapa hal yang luar biasa yang dinyatakan oleh Allah tentang status Al-Qur'an. Dia berfirman, misalnya, bahwa jika Al-Qur'an diturunkan kepada sebuah gunung, bukan dalam hati Nabi ﷺ, gunung tersebut akan berguncang dan gemetar karena tunduk dan takut pada Allah:

﴿لَوْ أَنزَلْنَاهَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا
مَّتَّصِدًّا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ

نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Sekiranya Kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami membuatnya untuk manusia agar mereka berfikir”

(Q.S Al Hasyr, 59:21)

Akhirnya status unik Al-Qur’an yang sedemikian rupa, ketika dibaca oleh orang beriman, Allah ﷻ menempatkan pembatas yang memisahkan orang beriman dari orang yang tidak beriman dalam kehidupan akhirat:

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ

لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٢٢﴾

“Dan apabila engkau (Muhammad) membaca Al-Qur’an, Kami ada-kan antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat suatu dinding yang tidak terlihat,”

(Q.S Al Israa’, 17:45)

Mereka yang menerima Al-Qur’an sebagai Firman Tuhan Yang Satu tidak punya kewajiban apapun meyakinkan orang bahwa ianya adalah wahyu Ilahi. Sebaliknya mereka yang punya tugas untuk berjuang membuktikan bahwa Al-Qur’an adalah Kebenaran; maka buku ini dibuat untuk membantu perjuangan tersebut.

Al-Qur’an memerintahkan orang yang percaya bahwa Al-Qur’an adalah Firman Tuhan Yang Satu, untuk berjuang dengan kuat melawan orang yang menolaknya:

﴿فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا﴾

“Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al-Qur’an) dengan (semangat) perjuangan yang besar”

(Q.S Al Furqaan, 25:52)

Tidak ada subjek lain yang bisa dibandingkan dengan subjek *Dajjal* Al Masih palsu, yang merupakan subjek dari buku saya yang lain, dengan kapasitasnya menyajikan bukti akurat tentang Kebenaran Al-Qur’an.

Hanya ada dua cara yang dapat ditanggapi oleh para pembaca mengenai pernyataan Al-Qur’an bahwa ianya adalah Firman ‘Tuhan Yang Satu’. Mereka bisa menerimanya, atau menolaknya. Mereka tetap tidak bisa selamanya menghindari hari pembalasan kelak.

Mereka yang menolak Al-Qur’an

Al-Qur’an menguraikan secara jelas keadaan orang-orang yang tetap keras kepala menolak pernyataan Al-Qur’an atas Kebenaran. Dilema intelektualitas mereka menyedihkan untuk diperlihatkan, dan nasib yang menanti mereka sangat mengerikan. Respons dari Al-Qur’an adalah mengirimkan hawa dingin melalui tulang punggung mereka:

﴿كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا﴾ ﴿سَأَرْهُقُهُ صُعُودًا﴾
﴿إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ﴾ ﴿فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ﴾ ﴿ثُمَّ قُتِلَ﴾

كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٦٦﴾ ثُمَّ نَظَرَ ﴿١٦٧﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿١٦٨﴾ ثُمَّ
 أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ ﴿١٦٩﴾ فَقَالَ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ ﴿١٧٠﴾
 إِنَّ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴿١٧١﴾ سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴿١٧٢﴾ وَمَا
 أَذْرَاكَ مَا سَقَرُ ﴿١٧٣﴾ لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ﴿١٧٤﴾ لَوَاحٍ
 لِلْبَشَرِ ﴿١٧٥﴾

“Tidak bisa! Sesungguhnya dia menentang atas ayat-ayat Kami (Al-Qur’an).

Aku akan membebaninya dengan pendakian (yang) memayahkan.

Sungguh, dia telah memikirkan dan menetapkan (ketetapan),
maka celakalah dia bagaimana dia menetapkan?

Sekali lagi, celakalah dia bagaimana dia menetapkan?,

kemudian dia merenung, lalu berwajah masam dan cemberut,

lalu berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri,

lalu dia berkata “tidaklah (Al-Qur’an) ini selain sihir yang dipelajari
(dari orang dahulu),

tidaklah ini selain perkataan manusia.”

Kelak, Aku akan memasukkannya (ke) neraka Saqar,

dan tahukah kamu apa neraka Saqar itu?

Ia (Saqar itu) tidak meninggalkan dan tidak membiarkan,

yang menghanguskan kulit manusia.”

(Q.S Al Muddassir, 74:16-29)

Kepercayaan Nasrani, kepercayaan Yahudi, dan Al-Qur'an

Ada sebagian yang lain, yang meneliti Al-Qur'an dan begitu terkesan karenanya bahwa mereka tidak hanya yakin kalau Al-Qur'an memang Firman Tuhan Yang Satu, tapi juga mengeluarkan air mata karenanya:

﴿وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ
تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ
رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ﴾

“Dan apabila mereka mendengarkan apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), maka kamu lihat mata mereka mencururkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: “Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Quran dan kenabian Muhammad saw).”

(Q.S Al Maaidah, 5:83)

Al-Qur'an menyatakan bahwa orang-orang seperti itu adalah Ahli Kitab atau umat Nasrani dan Yahudi:

﴿وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا
أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا
يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ

﴿أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ﴾

“Dan sesungguhnya diantara Ahli Kitab (Taurat, Zabur, Injil) ada yang beriman kepada Allah (Tuhan Yang Satu), dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu (Al-Qur’an), dan yang diturunkan kepada mereka (Taurat dan Injil), karena mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sungguh, Allah amat cepat perhitungan-Nya.”

(Q.S Ali Imraan, 3:199)

Sungguh-sungguh luar biasa bahwa Allah Yang Maha Bijaksana telah menjelaskan tentang Ahli Kitab yang merupakan orang-orang yang menerima Al-Qur’an sebagai Firman ‘Tuhan Yang Satu’. Implikasinya adalah bahwa Allah Yang Maha Bijaksana telah memberitahu kita orang yang menerima Al-Qur’an seperti yang diungkap dalam Firman-Nya yang mana, bahkan mereka masih menyebut diri mereka sebagai orang Nasrani dan orang Yahudi. Saya berdo’a dengan segenap hati bahwa buku yang sederhana ini mampu membantu orang Nasrani dan orang Yahudi tersebut, kini, untuk memperteguhkan keyakinan mereka dalam Al-Qur’an sebagai Firman Tuhannya Nabi Ibrahim, dan karena itu Nabi Muhammad ﷺ adalah Nabi dan Rasul-Nya (walaupun mereka masih memilih mempertahankan identitas mereka sebagai Nasrani dan Yahudi serta mengikuti hukum dan ritual yang ditentukan dalam kitab mereka).

Salah satu alasan mengapa orang Nasrani dan Yahudi tersebut berbuat demikian karena keterikatan yang tulus dengan kitab mereka sendiri. Al-Qur’an secara jelas menggambarkan lampiran:

﴿لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ

يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾

“Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (sembahyang).”

(Q.S Ali Imraan, 3:113)

Al-Qur'an bahkan lebih jelas menyatakan bahwa akan ada orang Yahudi dan orang Nasrani yang akan terus mengidentifikasi diri mereka sebagai Yahudi dan Nasrani *yang bahkan beberapa dari mereka mengenali dan menerima Al-Qur'an menjadi Firman Tuhan Yang Satu, serta mengenali dan menerima Nabi Muhammad ﷺ menjadi Nabi-Nya yang sebenarnya*. Hal yang paling jelas terdapat pada *Surat Al Baqarah* dari ayat 144 sampai 148 di mana Al-Qur'an menjelaskan terjadi perubahan, oleh ketetapan Ilahi, Kiblat atau harus kemana berpaling dalam do'a (sembahyang), dari Yerusalem ke Ka'bah di Makkah, demi umat orang beriman yang mengikuti Nabi Muhammad ﷺ.

Yahudi dan Nasrani diminta untuk berpaling ke arah Yerusalem dalam berdo'a. Yerusalem merupakan ibukota spritual dunia sejak zaman Nabi Daud عليه السلام yang mendirikan Negara Suci Israel, dan juga sejak Nabi Sulaiman عليه السلام yang mendirikan Kuil (berdasarkan Al-Qur'an, itu adalah Masjid Al Aqsa). Tanah ini spesial dalam pandangan Allah. Ini ditetapkan dalam Al-Qur'an sebagai Tanah Suci dan Al-Qur'an lebih lanjut menegaskan bahwa tanah tersebut diberikan kepada Bani Israel:

﴿يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ
اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا

خَاسِرِينَ ﴿٢١﴾

“Hai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu berbalik kebelakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang yang merugi.”

(Q.S Al Maa'idah, 5:21)

Tapi kemudian, suatu saat Nabi Muhammad ﷺ hijrah dari Mekkah ke Yatrib (Madinah), dan setelah itu beliau serta pengikutnya telah menghabiskan 17 bulan dalam sholat yang menghadap ke Yerusalem. Namun Allah ﷻ memutuskan untuk merubah Kiblat umat Islam saat itu, Dia memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ dan pengikutnya menghadap ke Ka'bah, *yakni* Rumah Allah yang lebih dulu ada di Mekkah, dan dibangun oleh Nabi Ibrahim ؑ dengan bantuan anaknya Nabi Ismail as.

﴿٢٢﴾ قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

“Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang kamu sukai. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya

orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) mengetahui, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah benar dari Tuhan mereka. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”

(Q.S Al Baqarah, 2:144)

Penting untuk diketahui bagi para pembaca bahwa, bahkan setelah perubahan Kiblat dari Yerusalem ke Mekkah yang dinyatakan dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ terus menyampaikan bahwa Yerusalem adalah Kiblatnya Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan menekankan bahwa setiap umat harus menghadap Kiblatnya sendiri. Dengan kata lain, Kiblat yang mengarah ke Yerusalem dibatalkan (Mansukh) untuk Nabi Muhammad ﷺ dan pengikutnya, sedangkan tidak dibatalkan bagi orang Yahudi dan Nasrani:

﴿ وَلَئِنْ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ
مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ وَمَا
بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ
أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذَا
لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴾

“Dan walaupun engkau (Muhammad) memberikan semua ayat (keterangan) kepada orang-orang yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka. Sebagian mereka tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah sampai ilmu kepadamu, niscaya engkau termasuk orang-orang zalim.”

(Q.S Al Baqarah, 2:145)

Sementara, umat Yahudi dan Nasrani terus menyembunyikan pengakuannya tentang Al-Qur'an sebagai Firman Tuhan Yang Satu, dan Muhammad ﷺ sebagai Nabi-Nya, dan dengan demikian menolak untuk berpaling dari Yerusalem ke Mekkah, Al-Qur'an menegaskan bahwa mereka semua tidak sama (hanya sebagian):

﴿الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ
أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ
يَعْمُونَ﴾

“Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri: sesungguhnya sebahagian diantara mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya).”

(Q.S Al Baqarah, 2:146)

Dengan Kebijaksanaan-Nya, Tuhan memilih untuk tidak menghapus atau membubarkan umat yang sebelumnya yang dikenal sebagai Ahli Kitab (yakni, Nasrani dan Yahudi) walaupun mereka menyembunyikan pengakuannya tentang Muhammad ﷺ sebagai Nabi-Nya dan Al-Qur'an sebagai Firman-Nya. Malahan, dengan Bijakana, Dia memberi mereka waktu, sambil meminta *kesabaran*, dan sementara secara tersirat mengakui bahwa mereka menyembah-Nya. Dia melakukannya demikian walaupun Nasrani menyembah Nabi Isa as, yakni Yesus, sebagai anak Tuhan dan orang ketiga dalam dalam trinitas. (Lihat ayat di bawah):

﴿وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيًا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
 أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ
 عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

“Dan setiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

(Q.S Al Baqarah, 2:148)

Al-Qur'an secara lebih jelas menyatakan bahwa Allah Yang Maha Bijaksana, terus menyampaikan suatu ukuran tentang pengakuan umat Yahudi dan Nasrani terhadap Ilahi, sekalipun disaat mereka menyembunyikan pengakuannya tentang Nabi Muhammad ﷺ dan Al-Qur'an:

﴿وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ
 يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ
 بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا
 جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً

وَمِنْهَا جَا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً
وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٨﴾

“Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al Quran) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, membenarkan (apa) yang diturunkan sebelumnya, yaitu kitab-kitab dan menjaganya; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu kembali semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,”

(Q.S Al Maa'idah, 5:48)

Hal ini berkaitan tentang hubungan umat Islam dengan Yahudi dan Nasrani seperti itu di mana Al-Qur'an *telah menasihati umat Islam agar bersabar* dan membangun ikatan yang kuat (persahabatan dan persekutuan) dengan mereka agar kesuksesan dapat diraih:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”

(Q.S Ali ‘Imran, 3:200)

Ada beberapa Muslim yang akan menjawab bahwa Nasrani melakukan *Syirik* (*blasphemy*), sebagai contoh, ketika mereka menyembah Nabi Isa ﷺ (Yesus), malahan dia (Nabi Isa as) menyembah Tuhan yang mereka sembah juga. Karena mereka adalah orang-orang yang melakukan Syirik, maka implikasinya, menurut Muslim tersebut adalah mereka ditakdirkan masuk Neraka, dan oleh karena itu tidak bisa ada persahabatan dan persekutuan antara umat Islam dan orang yang ditakdirkan untuk Neraka.

Respons saya adalah bahwa Al-Qur’an dan Nabi Muhammad ﷺ harus memberitahu kita identitas Nasrani yang memiliki iman dan yang akan dekat cinta dan kasih sayangnya kepada umat Islam di Akhir Zaman, dan juga harus memberitahu kita Nasrani seperti apa yang dilarang untuk melakukan persahabatan dan persekutuan dengan kita. Al-Qur’an dan Nabi Muhammad ﷺ harus memberitahu kita Nasrani mana yang diperbolehkan untuk dinikahi dan makanan yang bisa kita makan?

Hanya apabila tidak ada jawaban dalam Al-Qur’an dan tidak ada jawaban dalam Hadits, maka kami bisa memberikan pendapat tentang hal tersebut.

Muslim seperti itu harus berhenti sejenak untuk sementara waktu untuk mempertimbangkan percakapan antara Nabi Isa ﷺ dan Allah ﷻ, yang tercatat dalam Al-Qur’an:

﴿وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَنْتَ قُلْتَ

لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ
 سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي
 بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي
 نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ
 الْغُيُوبِ ﴿٦٧﴾ مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ
 اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا
 مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ
 الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٦٨﴾
 فَإِنَّكَ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ إِنْ تَعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ
 أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٩﴾ قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ
 الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
 وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٠﴾

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: “Wahai Isa putera Maryam! Engkaulah yang mengatakan kepada orang-orang: “Jadikanlah aku dan ibuku dua Tuhan selain Allah?”. (Isa) menjawab: “Maha Suci En-

engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib. 5:116

Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku yaitu: 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu,' dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. 5:117

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." 5:118

Allah berfirman: "Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung."

(Q.S Al Maa'idah, 5:116-119)

Muslim tersebut seharusnya teliti mempelajari jawaban Nabi Isa عليه السلام (Yesus) ketika Allah bertanya padanya pertanyaan perihal *Syirik* yang dilakukan oleh orang Nasrani. Apakah dia (Nabi Isa as) tidak tahu bahwa mereka melakukan *Syirik*, dan apakah dia tidak tahu bahwa Allah tidak memaafkan Syirik?

Mereka seharusnya juga hati-hati mempelajari pertanyaan tersebut: Karena nasrani melakukan *Syirik* (blasphemy) ketika mereka menyembah Nabi Isa عليه السلام (Yesus) dan karenanya menjadi *Musyrikum*, dan karena Allah ﷻ melarang pernikahan antara seorang Muslim dan seorang yang Musyrikun, kemudian mengapa Dia mengizinkan laki-laki Muslim menikahi wanita Nasrani? Apakah Al-Qur'an tidak konsisten?

Para kritikus harus memahami bahwa ada beberapa macam *Syirik*, dan tidak semuanya memenuhi syarat untuk tidak di-maafkan. Implikasi dari jawaban Nabi Isa ﷺ ‘dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang’ adalah bahwa Allah ﷻ bisa memaafkan *Syirik* seorang Nasrani jika Dia memilih untuk memaafkannya.

Berdasarkan ayat Al-Qur’an, Allah ﷻ telah merangkum topik mengenai implikasi *Syirik* Nasrani. Meskipun mereka menyembah Yesus (Nabi Isa as) sebagai orang ketiga dalam trinitas dan mereka mempercayainya sebagai anak Tuhan, dll., Allah ﷻ memerintahkan umat Islam untuk tidak berdebat dengan mereka kecuali dengan cara sebaik mungkin, dan lebih lanjut kemudian memerintahkan umat Islam seharusnya mengatakan pada mereka: Tuhan kami dan Tuhanmu adalah Satu:

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا
بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا
وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri”.”

(Q.S Al Ankabuut, 29:46)

Penulis yakin bahwa sebagian besar kepercayaan Nasrani yang dapat memenuhi syarat untuk pengampunan tersebut, dan yang tidak melakukan kejahatan, akan menjadi orang-orang yang suatu hari sangat dekat cinta dan kasih sayangnya terhadap umat Islam. Dia (Penulis) juga yakin bahwa sebagian besar dari mereka akan ditemukan di antara Kristen Ortodoks yang menentang Khilafah Ottoman Dajjal yang mana telah melancarkan *Jihad* palsu tanpa henti (kepada Kristen Ortodoks) selama lebih kurang 600 tahun yang penuh darah. *Apabila Kristen Ortodoks memperlihatkan respons di atas terhadap Al-Qur'an di mana mereka menerimanya dengan menangis di mata mereka, ini tidak akan mungkin lagi bagi Muslim Turki dan Muslim di Balkan untuk mempertahankan kebencian mereka terhadap orang Kristen Ortodoks.*

Al-Qur'an telah mengungkapkan bahwa ketika beberapa orang menanggapi Al-Qur'an dengan rasa kagum dan mengaguminya, namun Al-Qur'an juga menyebutkan tentang orang yang berbeda. Mereka mengejek dan mengolok-oloknya:

﴿ بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴾ وَإِذَا ذُكِّرُوا لَا
يَذْكُرُونَ ﴿ وَإِذَا رَأَوْا آيَةً يَسْتَسْخَرُونَ ﴾ وَقَالُوا
إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿

“Bahkan engkau (Muhammad) menjadi heran (terhadap keingkarannya) dan mereka menghinakan (engkau).

Dan apabila mereka diberi pelajaran mereka tiada mengindahkannya.

Dan apabila mereka melihat ayat (kebesaran) Allah, mereka memperolok-olokkan.

Dan mereka berkata “Ini tiada lain hanyalah sihir yang nyata.”

(Q.S Al Saffaat, 37:12-15)

Musuh-musuh kita, yakni Zionis Kristen-Yahudi yang memiliki NATO sebagai kekuatan militer mereka yang tangguh, dan yang berusaha mendirikan kekuasaan mereka atau dominasi politik dari Yerusalem atas seluruh umat manusia, mencapai tujuan dengan obsesi kepala-babi yang didukung oleh penindasan tak kenal ampun dan semakin tingginya gunung kebohongan dan tindakan false-flag terorisme (seperti serangan 11 september di Amerika). Mereka melancarkan perang terbuka tak kenal ampun terhadap Islam dan umat Islam, juga terhadap Kristen Ortodoks dan Yahudi non-Zionis. Mereka ahli dalam terorisme false flag, dengan pembunuhan karakter, dan dengan memfitnah Muslim yang tidak bersalah sebagai teroris, sementara mereka sendiri diam-diam sibuk mendukung dan mempertahankan ISIS/Negara Islam palsu dan barbar yang melakukan pekerjaan kotor demi mereka.

Buku ini (*Methodology for Study of the Qur'an*) menyampaikan pesan kepada Negara Penindas Israel dan Kristen Zionis, Yahudi dan Hindu Zionis, serta para pembantunya dan terutama para pendukung neo-Turki Ottoman. Kita menyadari bahwa orang yang tidak bersalah (sebagian besar Muslim, Kristen Ortodoks dan Yahudi non-Zionis) akan terus menderita dan menangis akibat kebohongan, ketidakadilan, dan penindasan mereka. Tapi kita akan terhibur akan fakta bahwa dunia adalah tatanan moral yang mana suatu saat pasti akan datang ketika *ayam-ayam Zionis false-flag mereka akan pulang ke kandang mereka*. Jika mungkin, seseorang yang berpikiran independen menjadi Presiden Amerika selanjutnya, maka mereka berusaha mengendalikannya dengan cara yang sama mereka lakukan terhadap setiap Presiden AS kecuali John F Kennedy, sangat mungkin bahwa balon false-flag 9/11 mereka yang gampang pecah akan meledak tepat di depan wajah mereka!

Pada saat itu tiba, kebohongan Zionis akan kembali menghantui mereka. Kebohongan akan diletakkan di pintu mereka, dan tak peduli seberapa sering mereka mengakui bahwa mereka tidak bersalah, tidak akan ada yang mempercayai mereka.

Pada saat itu, ketika cahaya dari Nabi Isa ﷺ (Al Masih asli) menyingkirkan kegelapan *Dajjal* (Al Masih palsu), dari tempat orang-orang beriman yang kini menangis – yakni Muslim, Kristen Ortodoks, Yahudi non-Zionis dan yang lainnya – di Libya dan tempat lain, akan tertawa dalam kebahagiaan, dan siapapun yang tertawa terakhir, akan tertawa dengan puas!

Nabi Muhammad ﷺ telah mengingatkan, sebagaimana hanya seorang Nabi sejati yang bisa mengingatkan, bahwa pada saat itu ketika ayam-ayam *false-flag* mereka akan pulang ke kandang, bahkan pohon-pohon dan batu-batu akan berbicara dan memimta agar mereka dibinasakan! Pada saat itu, tempat terburuk di dunia ini bagi seorang Yahudi adalah di Tanah Suci sambil mendukung Negara Penindas Israel, dan tempat teraman baginya (jika ingin diselamatkan dari kematian sebagaimana kematian Fir'aun) adalah menjauh dari Negara Penipu Israel.



Bab Dua

Persiapan mempelajari Al-Qur'an dengan cara membacanya terus-menerus setiap hari



﴿...نِ آزُقْ لَّا نَمِ رَسَيْتَ اَمْ اَوْرُقْ اَف...﴾

“... karena itu, bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an ...”

(Q.S Al Muzzammil, 73:20)

Salah satu keindahan nama-nama Tuhan (*Asmaul Husna*) yakni *al 'Alim*, yang artinya adalah Maha Mengetahui. Oleh karena itu pengetahuan sejati berasal dari-Nya. Karena Al-Qur'an adalah Firman-Nya, maka Dialah Yang akan memberikan pengetahuan kepada murid yang ingin mempelajari Al-Qur'an. Hal ini berarti bahwa murid harus berpaling kepada-Nya untuk memperoleh bimbingan dan bantuan ketika mempelajari Al-Qur'an.

Kata yang paling pertama dari Al-Qur'an adalah *Iqra!* (*artinya, bacalah*) yang diwahyukan ke dalam hati Nabi Muhammad ﷺ oleh-Nya! Ini adalah perintah *Iqra* yang berarti Kitab tersebut harus dibaca atau dihafal! Hal ini berarti bahwa Dia Yang menurunkan Al-Qur'an, ingin Kitab tersebut dibaca terus menerus dari awal hingga akhir selama menjalani kehidupan. Al-Qur'an memang memaklukkan perintah untuk membaca Kitab tersebut kepada Nabi Muhammad ﷺ.

﴿إِنَّمَا أَمْرُهُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّذِي﴾

حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ
 الْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾ وَأَنْ أَتْلُو الْقُرْآنَ فَمَنِ اهْتَدَى
 فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا
 مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿٩٢﴾

“(Katakanlah): Aku (Muhammad) hanya diperintahkan menyembah Tuhan negeri ini (Mekkah) yang telah menjadikannya suci dan milik-Nya segala sesuatu, dan aku diperintahkan agar aku termasuk orang yang berserah (muslim),”

“dan agar aku membacakan (kepada manusia) Al-Qur’an. Maka barangsiapa mendapat petunjuk, maka sesungguhnya dia mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa sesat, maka katakanlah, “sesungguhnya aku (ini) hanyalah salah seorang pemberi peringatan” ”

(Q.S Al Naml, 27:91-92)

Sejak Allah menyatakan, penuh kasih sayang, bahwa umat Islam harus membaca Al-Qur’an sebanyak yang mereka bisa, Nabi Muhammad ﷺ menganjurkan agar Al-Qur’an dibaca dari awal hingga akhir sebulan sekali. Hal ini harus dilakukan seumur hidup! Mereka yang ingin berbuat lebih banyak, diizinkan untuk membacanya seminggu sekali – tapi jangan lebih cepat dari itu:

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amr:

Saya menghafal Al-Qur’an dan membacanya dalam satu malam. Rasulullah saw bersabda: ‘Aku khawatir bahwa engkau mungkin berumur panjang dan engkau mungkin akan bosan. Bacalah dalam sebulan.’ Aku berkata: ‘biarkan aku menikmati tenagaku di masamuda.’

Beliau bersabda: ‘Bacalah dalam sepuluh hari.’ Aku berkata: ‘Biarkan aku menikmati tenaga masa mudaku.’ Beliau bersabda: ‘bacalah dalam tujuh hari.’ Aku berkata: ‘Biarkan aku menikmati tenaga masa mudaku,’ namun beliau menolaknya (tidak lagi membiarkannya).

(Sunan Ibn Majah)

Berikut Hadits lainnya:

Diriwayatkan Abdullah ibn Amr ibn al-‘As:

Yazid ibn Abdullah berkata bahwa Abdullah bin Amr bertanya pada Rasulullah saw: ‘Berapa lama aku harus membaca Al-Qur’an sampai selesai, ya Rasulullah?’

Beliau menjawab: ‘dalam satu bulan.’

Beliau bersabda: ‘Aku lebih energik menyelesaikannya dalam waktu kurang dari ini.’ Beliau terus mengulangi kata-kata tersebut dan mengurangi waktunya hingga beliau bersabda: ‘selesaikan bacaan dalam waktu tujuh hari.’

Beliau bersabda lagi: ‘aku lebih energik untuk menyelesaikannya dalam waktu kurang dari ini.’

Nabi saw bersabda: beliau menyelesaikan bacaan Al-Qur’an dalam waktu kurang dari tiga hari, namun tidak bisa memahaminya.

(Sunan Abi Daud)

Sejak Malaikat Jibris ﷺ mengharuskan Nabi Muhammad ﷺ membaca Al-Qur’an dalam waktu satu bulan, yakni, setiap bulan *Ramadhan*, ini jelas bahwa Al-Qur’an harus dibaca dari awal hingga akhir sebulan sekali. Untuk alasan inilah kita mengetahui Al-Qur’an terpisah menjadi 30 bagian (Juz). Jika satu bagian (Juz) dibaca dalam setiap hari, bacaan Al-Qur’an dapat diselesaikan dari awal hingga akhir dalam satu bulan (lunar). Metode bacaan Al-Qur’an ini juga memungkinkan kita mengetahui waktu lunar sebagai bulan lunar yang berlangsung dari bulan baru, ke bulan purnama yang indah, ke bulan yang hanya tampak sebagian sep-

erti cabang kurma yang layu tua, hingga bulan menghilang dalam gelapnya langit untuk memberi tempat bagi bulan yang baru dan bulan lainnya.

Sebaliknya, mereka yang ingin membaca Al-Qur'an seminggu sekali disarankan oleh Nabi Muhammad ﷺ dengan memperhatikan porsi bacaan tiap hari, sebagai berikut:

ثلاث وخمس وسبع وتسع وإحدى عشرة
وثلاث عشرة وحزب المفصل وحده رواه أبو
داود...

Pada hari pertama mereka harus membaca 3 *Surat* pertama; hari kedua membaca 5 *Surat*; hari ketiga 7; hari keempat 9; hari kelima 11; hari keenam 13; dan hari ketujuh mereka harus membaca Al-Qur'an sampai selesai.

Bacaan terus menerus ini, dari awal hingga akhir, merupakan prasyarat penting untuk mempelajari Al-Qur'an. Barangsiapa yang menerima Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan Yang Satu namun tidak membacanya terus menerus, berarti mereka berada dalam ketidak patuhan terhadap kata pertama yang diwahyukan dalam Al-Qur'an, yakni Bacalah (*Iqra*)! Perbuatan yang seperti itu akan membuat mereka mengabaikan dan menjauh dari Al-Qur'an, dan Nabi Muhammad ﷺ sendiri yang akan mengeluh kepada Tuhannya tentang pengikutnya yang demikian, berikut ayat Al-Qur'an:

﴿وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا

الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

“Dan Rasul (Muhammad) berkata, “ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur’an ini diabaikan” (Karena, di antara hal-hal lain, mereka tidak lagi membacanya terus-menerus)!”

(Q.S Al Furqaan, 25:30)

Para pembaca yang budiman akan benar-benar takjub mengetahui bahwa ada banyak sekali umat Islam saat ini yang menghabiskan waktu berjam-jam semalaman menyanyikan lagu-lagu yang memuji Nabi Muhammad ﷺ, namun tidak membaca Al-Qur’an dari awal hingga akhir dalam sebulan sekali.

Nabi Muhammad ﷺ telah menyatakan bahwa jiwa kita akan ditanya oleh Malaikat dalam kubur. Di antara pertanyaan tersebut adalah: Siapa Nabi yang kamu ikuti? Jika jawabannya adalah Muhammad ﷺ, maka Kitab yang diterima sebagai Firman Tuhan, dan yang seharusnya dibaca, dipelajari, dan diikuti adalah Al-Qur’an.

Sangat mungkin bahwa jika jiwa itu akan menerima salinan Al-Qur’an di dalam kubur, dan diperintahkan untuk membacanya. Ujian dalam kubur yang pertama ini akan menentukan apakah Muslim ini bersalah karena melalaikan Al-Qur’an, atau apakah dia sering membaca Al-Qur’an secara rutin. Jika jiwa tersebut bersalah karena melalaikan Al-Qur’an, maka mungkin hukuman di dalam kubur akan menghampirinya.

Ada beberapa dari mereka yang tidak mampu membaca Al-Qur’an dalam bahasa Arab, dan mereka sering membacanya hanya dalam bahasa Perancis, Inggris, Urdu, Jerman, dan sebagainya. Mereka kemudian akan belajar untuk takut bahwa hanya ada satu Al-Qur’an, dan itu adalah dalam bahasa Arab, dan mereka tidak pernah berusaha membaca Al-Qur’an dalam bahasa Arab. Nasib

orang Arab yang berbicara bahasa Arab, namun tidak bisa membaca Al-Qur'an dalam bahasa Arab, atau yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata pada kecepatan yang lebih lambat dari seekor kerbau, tidak akan enak untuk dilihat.

Seseorang yang baru saja menjadi Muslim, namun belum tahu bagaimana cara membaca Al-Qur'an dalam bahasa Arab, tentu saja, mengalami nasib yang sama, jika dia meninggal sebagai seorang Muslim yang menghabiskan hidupnya tanpa membaca Al-Qur'an secara rutin.

Kapan seharusnya Al-Qur'an dibaca?

Dia Yang menurunkan Al-Qur'an dan menyarankan bahwa waktu terbaik untuk membacanya adalah di pagi hari. Khususnya ketika Al-Qur'an dibacakan dalam shalat fajar (subuh):

﴿ أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ

وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴾

“Laksanakanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (bacalah) Al-Qur'an saat subuh. Sungguh, (membaca) Al-Qur'an itu disaksikan ”

(Q.S Al Israa', 17:78)

Agar Al-Qur'an dibacakan pada shalat subuh, maka harus dibacakan dari ingatan (hafalan), karena itu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sangat diperlukan.

Pada akhirnya Allah ﷻ memerintahkan bahwa Al-Qur'an dibacakan dengan suara yang merdu. Berikut perintah tersebut:

﴿...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا﴾

“... dan bacalah Al-Qur'an itu perlahan-lahan”

(Q.S Al Muzammil, 73:4)



Bab Tiga

Persiapan untuk mempelajari Al-Qur'an dengan cara segera mengamalkannya berdasarkan apa yang dipahami di dalamnya



﴿مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا
كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ﴾

“Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa (Hukum) Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan-perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk (kepada) orang-orang yang zalim”

(Q.S Al Jumu'ah, 62:5)

Dia Yang menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad ﷺ, juga menurunkan Taurat kepada Nabi Musa as. Mereka yang mengikuti Nabi Musa ﷺ yang menerima kitab Taurat, dan mempelajarinya, namun tidak berperilaku seperti yang diperintahkan dalam Taurat, maka mereka mendatangkan murka Allah sedemikian rupa hingga Dia mengumpamakan mereka, dalam ayat di atas, seperti keledai dengan beban buku di punggung mereka.

Murid yang mulai mempelajari Al-Qur'an diharapkan untuk selalu mencoba berperilaku sesuai dengan pedoman dalam Al-Qur'an, dalam rangka memenuhi syarat untuk menerima pengetahuan dari-Nya Yang merupakan sumber dari semua pengetahuan sejati.

Sebuah contoh yang sangat menjengkelkan, yakni Bani Israil yang gagal berperilaku sesuai pedoman dalam Taurat, adalah larangan *Riba* (*yakni*, pinjaman uang dengan bunga). Al-Qur'an telah menyebut bahwa mereka mengabaikan perintah Ilahi perihal larangan *Riba*:

﴿وَأَخَذَهُمُ الرَّبُّ وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ
النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ
عَذَابًا أَلِيمًا﴾

“dan karena mereka menjalankan riba, (padahal) sungguh mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan cara tidak sah (batil). Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang pedih”

(Q.S An Nisaa', 4:161)

Jika mereka yang mengkhianati Taurat gagal berperilaku sesuai pedoman di dalamnya, dan dianggap bahwa mereka ibarat seekor keledai yang ada beban buku di punggungnya, maka apakah mereka yang gagal berperilaku sesuai pedoman Al-Qur'an dianggap berbeda? Bisakah orang-orang seperti itu memenuhi syarat untuk dibimbing oleh Allah ﷻ ketika hendak mempelajari Al-Qur'an?

Ayat-ayat Al-Qur'an yang terakhir diturunkan melalui Malaikat Jibril ﷺ kepada Nabi Muhammad ﷺ adalah ayat yang memerintahkan untuk membasmi *Riba* secara totalitas. Sebagian besar yang kita tahu *Riba* itu adalah bunga, *yakni*, 'pinjaman berbunga'. Namun ada juga *Riba* dalam sistem moneter palsu dan penuh tipuan yang disponsori Zionis melalui media kertas, plastik dan uang elektronik. Wahyu tersebut mengingatkan bahwa Allah dan Rasul-Nya mendeklarasikan perang terhadap mereka yang menolak untuk meninggalkan *Riba*:

﴿... فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ

وَرَسُولِهِ...﴾

"Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya ..."

(Q.S Al Baqarah, 2:279)

Nabi Muhammad ﷺ mengutuk 4 pihak, dan menyatakan bahwa mereka semua sama-sama bersalah, *yakni* yang meminjam *Riba*, yang memberikan *Riba*, pihak yang mencatat dan dua orang saksi. (untuk lebih lengkapnya, bisa lihat buku saya yang berjudul '*Larangan Riba dalam Al-Qur'an dan Sunnah*')

Tidak ada Muslim yang mungkin bisa berhasil mempelajari Al-Qur'an sementara masih berpartisipasi dalam pinjaman berbunga. Beberapa Muslim masih bisa tenang akan fakta bahwa mereka telah meminjam uang berbunga dari yang disebut sebagai 'Bank Islam' (Bank Syariah) yang meminjamkan uang dengan bunga melalui tipuan. Bank tersebut menjual kredit dengan harga yang lebih tinggi dari harga tunai sambil menyatakan, tentu saja bohong, bahwa itu adalah *Murabahah*. Ketika harga kredit lebih tinggi dari harga tunai, perbedaan antara dua hal yang akan menjadi *Riba*. Bank tersebut mengacu pada perbedaan kenaikan harga, sekali lagi bohong tentunya. Saya menggambarkannya sebagai *Riba* melalui pintu belakang!



Bab Empat

Jangan mengesampingkan-memotong (melewati)-atau meremehkan Al-Qur'an dalam mencari pengetahuan



﴿ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ... ﴾

“... dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) (untuk) menjelaskan segala sesuatu dan (sebagai) petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang Muslim”

(Q.S Al Nahl, 16:89)

﴿ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا

لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarlah dan diamlah agar kamu mendapat rahmat”

(Q.S Al A'raaf, 7:204)

Jangan meremehkan Al-Qur'an!

Setiap keluarga Muslim mengetahui bahwa anak-anak mesti diajarkan mencium Al-Qur'an setiap kali berada dipangkuan, jangan pernah meletakkan Al-Qur'an di atas lantai, jangan membelakangi Al-Qur'an, *dll.* Namun dalam ayat di atas, Allah ﷻ juga telah memerintahkan untuk diam ketika Al-Qur'an sedang dibacakan. Hal ini karena alasan bahwa ketika ribuan Muslim memasuki Masjid untuk melakukan *sholat jum'at*, dan beberapa diantaranya membaca Al-Qur'an, ada keheningan di dalam Masjid hingga seseorang bisa mendengar tetesan lantunannya! Mereka yang sangat tidak menghormati Al-Qur'an dengan berbicara dan mengobrol sementara Al-Qur'an sedang dibaca (terutama di dalam Masjid), maka jangan harap untuk pernah berhasil dalam mempelajari Al-Qur'an.

Juga merupakan sebuah perilaku yang tidak hormat, dan sebuah perbuatan dosa, apabila membaca Al-Qur'an dengan kecepatan yang tinggi, karena Allah secara khusus melarangnya:

﴿ لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴾

“Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya”

(Q.S Al Qiyaamah, 75:16)

Mereka yang membaca Al-Qur'an dengan cepat, terutama dalam *Shalat Tarawih* (shalat khusus di bulan *Ramadhan*), juga mereka yang mendengarnya, suatu saat harus bertanggung jawab karena tidak menghormati Firman Allah. Juga yang dibacakan sendiri dalam Shalat, dan tidak memahami bacaannya tersebut, dan tidak berusaha memahami bahasa Arab untuk memahami apa yang dibaca, dan itu adalah suatu sikap yang tidak menghormati Al-Qur'an.

Jangan memotong (melewati) Al-Qur'an!

Prinsip untuk tidak pernah mengacuhkan dan memotong (melewati) Al-Qur'an harus diterapkan bagi siapapun yang ingin menjadi murid sejati Al-Qur'an dalam mencari pengetahuan – terlepas dari cabang pengetahuan apa yang dipelajari. Dan Al-Qur'an harus diakui sebagai Firman yang sempurna dari Tuhan Yang Satu, yang memiliki otoritas mutlak dan tanpa adanya kesalahan. 1400 tahun adalah waktu yang sangat lama, dan selama itulah Al-Qur'an berada di dunia. Seandainya terdapat kesalahan dalam Al-Qur'an, pasti sudah ditemukan; namun tidak ada kesalahan yang ditemukan dalam Al-Qur'an selama waktu yang lama tersebut.

Apabila seorang murid Al-Qur'an telah mempelajari seluruh Al-Qur'an dalam meneliti suatu subjek, maka dia harus beralih ke sumber lainnya seperti Hadits Nabi Muhammad ﷺ, atau kitab suci sebelumnya, *yakni*, kitab sebelum Al-Qur'an diturunkan, atau pengetahuan yang datang ke dunia ini (pengetahuan eksternal), misalnya dari peradaban barat modern (Hubungan Internasional, Ekonomi, Geopolitik, Militer, Sejarah, dll). Karena pengetahuan yang berasal dari Al-Qur'an adalah 'kebenaran' mutlak dan sempurna, maka pengetahuan dari Al-Qur'an harus digunakan sebagai *Al Furqaan* (Pembeda), *yakni*, pengetahuan yang paling tinggi dari pengetahuan lainnya (pengetahuan untuk menilai pengetahuan lainnya) – terlepas dari sumbernya.

Biarkan kami berikan sebuah contoh metodologi yang tepat.

Misalkan kita ingin mempelajari subjek Ya'juj dan Ma'juj, yang merupakan salah satu tanda besar Akhir Zaman, untuk mengetahui kapan mereka akan dilepas ke dunia. Jika kita menggunakan metodologi yang salah dengan lebih dulu mempelajari Hadits, dan bukannya Al-Qur'a, kita bisa salah dalam menafsirkan Hadits. Say-

angnya banyak yang membuat kesalahan dengan menggunakan metodologi yang salah, dan menyimpulkan suatu subjek dari satu Hadits secara terpisah (berdiri sendiri) bahwa Ya'juj dan Ma'juj akan *dilepas* ke dunia hanya *setelah* kembalinya Nabi Isa (Yesus as), putra Maryam as, dan setelah terbunuhnya *Dajjal* Al Masih palsu.

Al-Qur'an tidak pernah menghubungkan *pelepasan* Ya'juj dan Ma'juj ke dunia dengan kembalinya Nabi Isa (Yesus as) dan terbunuhnya *Dajjal*.

Jika saja mempelajari subjek dari Al-Qur'an terlebih dahulu, mereka akan menemukan bahwa *lepasnya* Ya'juj dan Ma'juj ke dunia telah dihubungkan oleh Allah ﷻ dengan kembalinya suatu penduduk ke suatu 'kota' yang mana sebelumnya mereka telah diusir oleh keputusan Allah. Setelah mengusir mereka dari 'kota', Allah ﷻ kemudian melarang mereka kembali hingga:

- i. Ya'juj dan Ma'juj *dilepas*,
- ii. Ya'juj dan Ma'juj menyebar ke segala arah:

﴿ وَحَرَامٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا
يَرْجِعُونَ ﴾ حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ
وَهُمْ مِّنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ ﴿

“Dan tidak mungkin bagi (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan bahwa mereka akan kembali”

“Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi”

(Q.S Al Anbiyaa', 21:95-96)

Agar murid mengetahui ‘kebenaran’ mutlak dan tak terbantahkan tentang pelepasan Ya’juj dan Ma’juj ke dunia, dia harus mengetahui identitas ‘kota’ yang disebutkan dalam ayat di atas. Kami telah melakukannya dengan menggunakan metodologi yang tepat, dan kami telah mengidentifikasi kota tersebut sebagai *Yerusalem*.

Langkah pertama kami dalam mengidentifikasi ‘kota’ tersebut adalah dengan mengetahui Ya’juj dan Ma’juj yang dihubungkan oleh Al-Qur’an. Kedua, Ya’juj dan Ma’juj adalah salah satu Tanda Akhir Zaman, dan Al-Qur’an menyatakan bahwa Nabi Isa (Yesus as) adalah salah satu Tanda *utama* Akhir Zaman:

﴿وَأَنَّهُ لَعَلُّمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ

هَذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ﴾

“Dan sungguh, (kembalinya) Isa benar-benar menjadi pertanda akan datangnya hari Kiamat. Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang (Kiamat) itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus”

(Q.S Az Zukhruf, 43:61)

Nabi Isa (Yesus as) (*yakni*, kembalinya ia) adalah Tanda utama Hari Kiamat atau Akhir Zaman. Karena itu, ‘kota’ tersebut terhubung dengan Isa ﷺ dan tidak ada lagi kota lain yang terhubung dengannya. Karena itu, kota tersebut adalah *Yerusalem*.

Identifikasi ‘kota’ tersebut sebagai Yerusalem telah dibenarkan oleh Hadits berikut yang menyatakan bahwa Ya’juj dan Ma’juj akan melewati Laut Galilea (Danau Tiberias) dalam perjalanan mereka ke gunung di *Yerusalem*.

(Nabi Muhammad saw bersabda bahwa segerombolan pertama Ya'juj dan Ma'juj akan melewati Laut Galilea dan mulai meminum airnya – kemudian segerombolan terakhir melewati Laut tersebut dan berkata: “Tadinya ada banyak air di sini.” Mereka kemudian akan berjalan menuju sebuah gunung di Yerusalem dan mereka akan berkata, “Kami telah membunuh penduduk bumi – kini kami akan membunuh penduduk langit.”

(Sunan Tirmidzi)

Jadi, kita telah menyimpulkan bahwa Al-Qur'an menyebutkan pengusiran Yahudi dari *Yerusalem*, dan Allah melarang mereka kembali untuk merebut *Yerusalem*. Bagaimanapun, apabila mereka kembali dan berhasil merebut *Yerusalem* menjadi kota mereka, maka tidak hanya mengungkapkan kalau Ya'juj dan Ma'juj sudah dilepaskan dan menyebar ke segala arah, tapi juga mengungkapkan identitas Ya'juj dan Ma'ju dalam aliansi Zionis Yahudi-Kristen yang mengendalikan kekuatan dalam peradaban barat modern, dan mereka yang memulangkan Bani Israil ke *Yerusalem* untuk merebutnya sebagai milik mereka.

Karena Al-Qur'an juga menyebut Ya'juj dan Ma'juj sebagai pelaku *Fasad* (Al Kahf, 18-94), maka berarti tersebarnya mereka ke segala arah akan menyebabkan *Fasad* universal. Penjelasan dalam Al-Qur'an tentang *Fasad* universal yang kini menimpa umat manusia sudah menjadi sangat jelas dan sederhana. Ya'juj dan Ma'juj lah yang menyebabkan *Fasad*! Tidak ada penjelasan yang lain lagi.

Tidak hanya menggunakan metodologi yang salah dengan mengacuhkan Al-Qur'an yang bisa menyebabkan kesalahan mengenai waktu pelepasan Ya'juj dan Ma'juj ke dunia, dan kelalaian dalam menjelaskan universal *Fasad* saat ini dalam Al-Qur'an, tapi juga menyebabkan kesalahan tafsir Hadits yang mana sebenarnya Allah *mengirimkan* Ya'juj dan Ma'juj dan bukannya *melepaskan*:

... Dan kemudian Allah *mengirimkan* Ya'juj dan Ma'juj dan mereka menyebar ke segala arah. Segerombolan pertama dari mereka akan melewati Laut Galilea dan mereka akan meminum airnya. Dan segerombolan yang terakhir dari mereka akan melewatinya dan berkata bahwa dulu ada air di dalamnya (Laut itu).

(Shahih Muslim)

Mereka yang menggunakan metodologi yang salah juga mengabaikan petunjuk dalam Hadits kalau berkurangnya level air Laut Galilea akan menandakan bahwa Ya'juj dan Ma'juj sudah dilepaskan, dan mereka akan melewati Laut tersebut dalam perjalanan mereka ke *Yerusalem*. Faktanya, level air dalam Laut Galilea kini sangat sedikit, dan hanya soal waktu sebelum Laut tersebut benar-benar menjadi kering. Ini merupakan bukti bahwa Ya'juj dan Ma'juj sudah dilepas.

Terakhir, kita beralih ke Hadits lain yang tercatat sebagai sebuah mimpi Nabi Muhammad ﷺ yang sedang tidur di rumah istri beliau, Zainab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. Hadits ini sangat penting hingga kami mengutip semuanya:

Zainab binti Jahsy ra berkata: “Rasulullah saw bangun dari tidurnya dengan wajah memerah, kemudian bersabda: “Tiada Tuhan selain Allah, celakalah bangsa Arab karena keburukan yang semakin dekat, hari ini telah dibukakan tembok Ya'juj dan Ma'juj seperti ini!” kemudian beliau melingkarkan kedua jarinya, ibu jari dan telunjuk. Lalu aku bertanya, ya Rasulullah, apakah kami akan binasa sementara di antara kami masih ada orang-orang yang shaleh? Beliau bersabda: “Ya, apabila kemaksiatan merajalela (yakni sampah masyarakat, ke-licikan, perilaku yang menjijikan, kemesuman, dll., mengambil alih dunia)”. (Ini menandakan tidak hanya penindasan terhadap bangsa Arab dari segi politik, ekonomi, dan militer tapi juga, mereka akan dijelek-jelekkan dalam setiap cara yang cabul dan jahat.).

(Shahih Bukhari 3097 dan Muslim 5130)

Mimpi ini tidak hanya jelas menandakan kalau lepasnya Ya'juj dan Ma'juj dimulai di zaman Rasulullah ﷺ, tapi juga meramalkan kehancuran bangsa Arab oleh Ya'juj dan Ma'juj pada saat *Khatbath* atau kemaksiatan berlaku. Sangat jelas sejelas siang hari bahwa saat ini kemaksiatan terjadi di dunia ini secara bertahap. Kemaksiatan tersebut menjadi jelas *di belahan bumi lain di mana seorang pria kini bisa menikahi pria lain dan memiliki sertifikat pernikahannya (legal)*. Ada beberapa Muslim, tanpa keimanan dalam hati mereka, yang benar-benar ber-Hijrah ke belahan bumi lain di tempat kemaksiatan terjadi, karena mereka bisa hidup dengan nyaman di sana, mengumpulkan uang, membangun rumah mewah dengan uang tersebut di Pakistan, Mesir, Bangladesh, dan di manapun, dan membenarkan Hijrah mereka di mata rakyat miskin di negara itu. Kini kemaksiatan juga terjadi di dunia Arab, akibatnya banyak yang tertindas, Dinar Aljazair (seperti Rupee Pakistan) bernilai lebih dari 100/USD, jutaan rakyat hidup seperti mengungsi, dan orang-orang beriman di antara orang Arab hidup secara menyedihkan.

Tidaklah sulit memahami mengapa Ya'juj dan Ma'juj mulai menghancurkan bangsa Arab. *Pax Judaica*, suksesor *Pax Americana*, tidak akan terwujud selagi bangsa Arab cukup kuat untuk melawan penindasan.

Bagaimanapun, ada ketenangan di kalangan bangsa Arab akan pengetahuan bahwa kehancuran mereka bukan karena hukuman dari Allah, karena kehancuran mereka tetap akan terjadi walaupun mereka *berperilaku lurus*.



Bab Lima

Jangan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an (atau hadits)
secara terpisah



﴿ وَقُلْ إِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْمُبِينُ ﴾ ﴿ كَمَا أَنزَلْنَا عَلَى
الْمُقْتَسِمِينَ ﴾ ﴿ الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَعَمَّا
﴿ فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ ﴿ كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴾

“Dan katakanlah (Muhammad), “sesungguhnya aku (adalah) pemberi peringatan yang jelas”

Sebagaimana Kami telah menurunkan kepada orang yang memilah-milah (Kitab Allah),

(dan juga) orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua

Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu”

(Q.S Al Hijr, 15:89-93)

Allah ﷻ mengajarkan hal yang sangat penting pada permulaan Al-Qur'an, yakni metodologi untuk mempelajari Kitab tersebut. Dia mengajarkannya ketika Dia memerintahkan Malaikat untuk bersujud kepada Adam ﷺ dan kemudian Dia memberitahu kita bahwa mereka semua bersujud, *kecuali Iblis*:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا ﴿٢٥﴾

إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: «Sujudlah kamu kepada Adam,» maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.”

(Q.S Al Baqarah, 2:34)

Jika ayat di atas dipelajari secara terpisah (berdiri sendiri), maka kesimpulan yang di dapat adalah bahwa *Iblis* (yang juga dikenal sebagai Lucifer) merupakan seorang Malaikat. Bahkan, mereka yang berkesimpulan seperti itu sampai saat ini masih mempertahankan pandangan tersebut, bahwa dia adalah Malaikat *yang jatuh* karena tidak patuh pada perintah Allah ﷻ.

Justru ayat tersebut disusun karena Allah ﷻ ingin mengajarkan sebuah metodologi yang tepat.

Apabila kita mempelajari seluruh Al-Qur'an, kita menemukan bahwa Malaikat tidak bisa durhaka (atau tidak makan). Mereka harus melakukan apa yang diperintahkan:

﴿.... لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ﴾

“... yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

(Q.S Al Tahriim, 66:6)

Karena malaikat tidak bisa, dan tidak durhaka pada Allah ﷻ, sedangkan *Iblis* (*yakni*, Setan) durhaka kepada-Nya, berarti kini menjadi sangat jelas, bahwa *Iblis* tidak mungkin seorang Malaikat.

Terakhir, dalam *Surat Al Kahf*, Al-Qur'an mengajarkan metodologi yang tepat dengan mengulang perintah kepada Malaikat untuk bersujud (kepada Adam as), dan mereka semua patuh kecuali *Iblis*. Al-Qur'an melanjutkan subjek tersebut dengan menyatakan bahwa *Iblis* adalah Jin (*yakni*, sesuatu yang diciptakan dari api tanpa asap dan dikenal sebagai hantu):

﴿وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “sujudlah kamu kepada Adam!” Maka mereka pun bersujud kecuali Iblis. Dia adalah dari (golongan) Jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya ...”

(Q.S Al Kahf, 18:50)

Dapat diambil sebuah pelajaran dari hal di atas bahwa jika menggunakan metodologi yang salah dengan mempelajari Al-Qur'an ataupun Hadits Nabi Muhammad ﷺ secara terpisah, maka dapat menyebabkan suatu kesalahan. Metodologi *memecah* Al-Qur'an menjadi beberapa bagian demi kemudahan – baik dengan *menerima* satu bagian dan *menolak* sebagian yang lain, atau untuk mempelajari *satu bagian Al-Qur'an pada satu waktu*, tindakan tersebut sangat dikecam dalam Al-Qur'an:

﴿كَمَا أَنْزَلْنَاهُ عَلَى الْمُتَشَكِّكِينَ﴾ الَّذِينَ جَعَلُوا
الْقُرْآنَ عِصِينَ ﴿فَوَرَبُّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ
﴿عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

“Sebagaimana Kami telah menurunkan kepada orang yang memilah-milah (Kitab Allah),

(dan juga) orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua

Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu”

(Q.S Al Hijr, 15:90-93)

Metodologi yang salah menyebabkan kekeliruan tentang uang

Allah ﷻ tidak hanya mengajarkan metodologi yang sangat penting, namun Dia juga ingin menguji mereka yang mempelajari Kitab tersebut. Misalnya, Dia berfirman dalam *Surat Al Kahf* bahwa beberapa pemuda tidur dalam gua selama 300 tahun hingga mereka dibangunkan oleh Allah dari tidur mereka. Kemudian mer-

eka memutuskan untuk mengirim salah satu di antara mereka untuk pergi ke pasar dan memberikan uang untuk membeli beberapa makanan.

Al-Qur'an menggunakan kata *Wariq* untuk uang yang digunakan untuk membeli makanan tersebut. Karena *Wariq* bisa berarti daun atau kertas, mereka yang menggunakan metodologi mempelajari Al-Qur'an secara terpisah akan menyimpulkan, tentu saja salah, bahwa kertas tersebut bisa digunakan sebagai uang, dan karena itu uang kertas (*yakni, currency notes*) saat ini adalah *Halal*.

Koin emas dan perak yang diakui Al-Qur'an sebagai uang (*yakni, Dinar dan Dirham*) selalu memiliki nilai intrinsik, di mana uang-kertas tidak memiliki nilai intrinsik. Malahan memiliki nilai fiktif yang dimanipulasi secara tidak adil untuk memperkaya peradaban barat sambil memiskinkan orang-orang yang menolak dominasi barat. Senjata mematikan yang digunakan barat untuk melawan orang-orang yang menolak dominasi mereka adalah senjata inflasi, dan ini mungkin karena nilai (fiktif) uang-kertas bisa dimanipulasi. (lihat buku saya yang berjudul *Dinar Emas dan Dirham Perak – Islam dan Masa Depan Uang*). Uang kertas atau *currency notes* berada dalam sistem moneter saat ini yang sebenarnya palsu, tipuan dan *Haram*, tapi para *Mufti* Islam yang memberikan fatwa, tetap tidak menyadari akan fakta ini – bahkan beberapa dari mereka bermain-main di Wall Street. Mereka yang tidak setuju, dan menolak pandangan ini, akan belajar di dalam kubur bahwa kebenaran tidak bisa diperselisihkan.

Metodologi yang salah yang menyebabkan kekeliruan tentang usia yang diperbolehkan untuk menikah

Masih soal kekecewaan yang sangat bahwa banyak Muslim (termasuk beberapa ulama) berkesimpulan secara menyedih-

kan, karena keliru dengan membaca ayat Al-Qur'an secara terpisah yang mana mereka menyimpulkan bahwa Allah ﷻ mengizinkan pernikahan dengan seorang gadis yang bahkan belum mencapai usia pubertas:

﴿وَاللَّائِي يَيْسُنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نَسَائِكُمْ
إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللَّائِي لَمْ
يَحْضُنْ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ
حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا﴾

“perempuan-perempuan yang telah berhenti dari haid (monopause) di antara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa idahnya) maka idahnya (adalah) tiga bulan; dan (begitu pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. (sedangkan) perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia memberikan baginya dalam urusannya suatu kemudahan”

(Q.S Al Talaaq, 65:4)

Ayat di atas berisi tentang hukum perceraian dalam Islam yang mengatur masa tunggu (masa 'Iddah) setelah diumumkan-nya perceraian, hingga perceraian berlaku secara total. Masa tunggu tersebut adalah 3 periode haid istri yang dicerai. Istri yang telah mencapai usia monopause, *yakni* ketika wanita berhenti haid, hukumnya menjelaskan bahwa masa idahnya adalah tiga bulan. Begitu pula istri yang tidak haid, periodenya juga tiga bulan.

Wanita yang tidak memiliki periode haid secara normal bisa jadi perempuan yang belum mencapai usia pubertas – karena itu dia tidak mungkin layak disebut wanita kecuali seorang anak – atau wanita yang menderita keadaan haid yang abnormal. Dari kedua perempuan ini, perempuan yang mana yang terdapat dalam ayat di atas?

Jawabannya sangat jelas, bahkan hanya dengan mempelajari seluruh Al-Qur'an secara singkat, yaitu pernikahan selalu menggunakan kata *Nisaa'* (*yakni* wanita), dan tidak pernah dengan kata 'seorang anak'. Kapanpun Al-Qur'an menyebut pernikahan, atau hubungan intim, selalu menggunakan kata *Nisaa'*.

Dalam sebuah ayat tertentu, Al-Qur'an menyebut *Nisaa* sebagai *Harth* (*yakni* ladang atau kebun yang dapat ditanami bibit dengan harapan bahwa bibit tersebut dapat subur dan tumbuh menjadi sebuah tanaman):

﴿ نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ ﴾

"Istri-istrimu (adalah) ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai ..."

(Q.S Al Baqarah, 2:223)

Karena itu, seorang perempuan harus mencapai usia pubertas agar bisa menjadi *Nisaa'* dan berhak melakukan hubungan seksual dengan laki-laki, karena hanya pada usia inilah rahimnya layak disebut *Harth*, ataupun ladang yang bisa dibudidayakan. Sebelum usia pubertas, rahimnya tidak bisa dibudidayakan karena tidak ada bibit yang dapat dipupuk dan tumbuh.

Petunjuk yang sama dari Al-Qur'an mengenai pernikahan dijumpai dalam ayat yang mana Allah ﷻ memperhatikan langsung *tanggung jawab bersama* dari komunitas Muslim untuk menjaga melonjaknya jumlah angka janda dan anak yatim akibat dua perang yang telah terjadi (*yakni* pertempuran *Badar* dan *Uhud*). Pertama, tanggapan yang paling darurat, Dia memberikan cara untuk memecahkan masalah pemeliharaan anak gadis yatim (karena mereka-lah prioritas utama-Nya), ayatnya sebagai berikut:

﴿وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا
مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ
فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَذْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا﴾

“Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil (tanggung jawab bersama untuk memelihara) terhadap perempuan yatim, (misalnya, karena dana *Zakat* tidak cukup) maka nikahilah perempuan-perempuan (yang sudah mencapai usia pubertas) yang kamu senang; dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak berlaku adil (misalnya, karena tidak punya nafkah yang mencukupi), maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki (dengan persetujuan walinya, sebagai *Milk al-Yamin*). Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim”

(Q.S An Nisaa', 4:3)

(Catatan: Apabila kamu memiliki nafkah yang cukup, kamu harus menikahi *Milk al-Yamin* tersebut, hingga mereka menjadi istrimu. Sementara kami tidak membahas subjek *Milk al-Yamin* saat ini, dan dalam buku ini, dan seharusnya jelas bagi para pembaca kalau metodologi yang salah juga akan menyebabkan penjelasan yang salah

pada beberapa ayat Al-Qur'an tentang subjek ini.)

Ayat di atas sangat jelas menerangkan bahwa anak gadis yтим bisa dinikahi hanya apabila mereka seorang wanita, *yakni* mereka mencapai usia pubertas.

Juga cukup jelas bahwa Hadits Shahih Bukhari yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ menikahi anak berumur 6 tahun, adalah sangat bertentangan dengan Al-Qur'an, dan karena itu hadits tersebut palsu dan dimanipulasi.

Mereka yang tidak setuju dengan hal di atas harus menunjukkan beberapa integritas dengan menyatakan bahwa itu adalah *Sunnah* menikahi anak usia 6 tahun, dan bahwa mereka sendiri siap untuk menerima dan menerapkan *Sunnah* ini, karena Allah ﷻ telah menyatakan (Q.S Al Ahzab, 33:21) bahwa terdapat suri tauladan pada diri Nabi Muhammad ﷺ. Mereka juga harus menjelaskan mengapa tidak ada yang mengikuti *Sunnah* ini sejak zaman Rasulullah ﷺ. Terakhir, mereka harus siap mempertahankan pandangan mereka apabila ISIS menyelenggarakan pernikahan antara gadis 6 tahun dengan pria 55 tahun, dan direkam dengan peralatan video buatan Zionis, dan kemudian video itu disiarkan di setiap saluran televisi di dunia.



Bab Enam

Ayat-ayat Al-Qur'an seperti bintang di angkasa



﴿وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ...﴾

“Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat dengan lampu-lampu ...”

(Q.S Al Mulk, 67:5)

Al-Qur'an mengalihkan perhatian kita ke bintang-bintang di atas dan memberitahu kita bahwa bintang-bintang itu ditempatkan di langit sebagai hiasan dan untuk mempercantik langit:

﴿إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ﴾

“Sungguh, Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat) dengan hiasan bintang-bintang”

(Q.S As Saaffaat, 37:6)

Namun ini adalah bagian dari kebijaksanaan Allah yang dapat digunakan untuk mengajarkan metodologi untuk mempelajari Al-Qur'an, yang mana Dia menjelaskan bintang-bintang di langit sebagai *lampu* (lentera):

﴿وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ

السَّعِيرِ﴾

“Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat dengan lampu-lampu (bintang-bintang) dan Kami menjadikannya sebagai alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala”

(Q.S Al Mulk, 67:5)

Alasan mengapa Dia menjelaskan bintang itu sebagai *lampu* adalah karena bintang itu memiliki fungsi tambahan yang sangat penting untuk ditunjukkan, karena Allah ﷻ meletakkannya di sana agar bisa digunakan untuk menunjukkan arah:

﴿وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ

يَعْمُونَ﴾

“Dan Dialah yang menjadikan bagimu bintang-bintang, agar kamu menjadikannya petunjuk (misalnya, ketika dalam perjalanan) dalam kegelapan di darat dan di laut. Kami telah menjelaskan ayat-ayat (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang mengetahui”

(Q.S Al An'aam, 6:97)

Seperti bintang di langit, sungai-sungai dan gunung-gunung, juga membantu dalam hal yang sama untuk menyediakan petunjuk arah:

﴿وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ
وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾

“Dan Dia menancapkan di bumi gunung agar bumi itu tidak tergoncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk”

﴿وَعَلَامَاتٍ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ﴾

“dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang, mereka mendapat petunjuk”

(Q.S An Nahl, 16:15-16)

Agar bintang-bintang tersebut bisa berfungsi sebagai lampu yang mana kita bisa menemukan arah dalam perjalanan, atau arah *Kiblat* (*yakni* arah Shalat), ini perlu untuk kita pelajari pertama kali bagaimana bintang-bintang itu saling terhubung dan bagaimana mereka bergabung membentuk satu keseluruhan. Kita harus teliti mempelajari bintang-bintang itu untuk memahami ‘gambaran besarnya’, dan kemudian baru bisa kita baca atau mengetahui lokasi kita berdiri dan arah yang diinginkan. Bahkan ada sebuah cabang pengetahuan tersebut yang disebut sebagai astronomi, dan satu bagian astronomi mempelajari bintang-bintang. Selama ribuan tahun sebelum ditemukannya teleskop modern, beberapa peradaban sudah lama memperoleh pengetahuan melalui bintang-bintang yang berfungsi sebagai lampu.

Cukup dengan akal sehat kita bisa mengetahui bahwa menggunakan satu bintang, atau beberapa bintang, tanpa pengetahuan gambaran besar yang diperoleh dari mempelajari bintang secara keseluruhan, kita bisa keliru apabila hendak menentukan arah.

Inilah pelajaran metodologi yang diajarkan Allah ﷻ pada permulaan Al-Qur'an ketika Dia menyatakan bahwa semua malaikat mematuhi perintah-Nya untuk bersujud kepada Adam ﷺ kecuali Iblis (Setan). Metodologi ini berasal dari kalimat yang disusun secara sempurna oleh Allah. Dan apabila menggunakan metodologi yang salah dengan mempelajari sebuah ayat secara terpisah (berdiri sendiri), maka akan menyebabkan kesalahan hingga membuat kesimpulan bahwa Iblis adalah seorang malaikat. Di samping itu, ketika kita menggunakan metodologi dengan mempelajari data Al-Qur'an secara totalitas, kita menemukan bahwa Iblis bukan seorang Malaikat, dan tidak mungkin seorang Malaikat, namun sebaliknya, adalah Jin.

Memang sangat aneh bahwa banyak ulama Islam di zaman modern yang menyaksikan kembalinya Bani Israil ke Yerusalem (Tanah Suci) untuk merebutnya sebagai milik mereka, namun gagal menyadari kehadiran Ya'juj dan Ma'juj dalam aliansi Zionis Yahudi-Kristen yang menyebabkan kembalinya Bani Israil tersebut. Mereka telah membuat kesalahan elementer dengan terpaku pada satu hadits secara terpisah hingga mereka salah paham dan menyatakan bahwa Ya'juj dan Ma'juj akan *dilepas* ke dunia setelah kembalinya Al Masih asli, Nabi Isa as, putra Maryam. Dengan begitu, mereka telah mengacuhkan Al-Qur'an yang menyatakan bahwa ianya berfungsi untuk menjelaskan segala sesuatu, dan karena itu harus bisa menjelaskan peristiwa kembalinya Bani Israil tersebut.

Menempatkan sistem makna sebuah subjek yang dipelajari dalam Al-Qur'an

Dengan cara yang sama bahwa bintang-bintang di langit tidak bisa berfungsi sebagai *lampu* bagi kita kecuali kalau kita mempelajari, mengerti dan memahami pola bintang yang saling-terhubung tersebut, begitu pula dengan ayat Al-Qur'an harus dipelajari dan dipahami untuk menemukan pola yang mana mereka saling terhubung agar kita menemukan makna yang benar. *Maulana Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari*, penulis karya hebat 2 vol tentang Al-Qur'an yang berjudul *Pondasi dan Struktur Masyarakat Muslim berdasarkan Al-Qur'an*, telah menjelaskan pola *sistem makna* tentang subjek tersebut:

Kini, selain konsistensi, keselarasan Kitab Suci Al-Qur'an dalam variasi bagiannya, seperti yang disebutkan dalam ayat di atas, menggiring kita pada logika dari kesadaran teoritis, yang mana, juga, melekat dalam kitab suci tersebut, bahkan sebagai logika kesadaran keagamaan yang abadi di dalamnya.

Bagaimanapun, keselarasan tersebut menandakan penilaian otoritas Al-Qur'an yang terbaik, tidak hanya keseragaman pembelajaran tapi juga prinsip bahwa semua ayat kitab tersebut saling terhubung sebagai bagian sistem yang dapat dimengerti – di mana eksistensi sistem makna yang berada dalam Kitab Suci Al-Qur'an dibentuk secara positif, juga seperti teknik eksposisi sistem tersebut.

(QFSMS, Vol 1, hal 111)

Tidak semua orang berprofesi sebagai pelaut dengan pengetahuan navigasi melalui bintang-bintang, begitu pula hanya ulama Islam yang bisa berusaha untuk mempelajari *sistem makna* terhadap sebuah subjek yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sistem makna tersebut tidak bisa dipahami tanpa penerapan simultan, baik pelajaran eksternal maupun wawasan internal. Al-Qur'an telah menjelaskan integrasi pengetahuan eksternal dan internal ini sebagai *Majma*

al-Bahrain (*yakni*, pertemuan dua lautan), dan ulama seperti itu hanya bisa ditemukan dalam pribadi seseorang yang disebut *Khidr* yang memiliki epistemologi yang luar biasa dengan Nabi Isa as. (lihat buku saya yang berjudul *Mencari Jejak Khidr di Akhir Zaman*).

Keselarasan dalam bintang-bintang dan di dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mengajak umat manusia mulai mencari kejanggalan atau apapun yang mengganggu kesempurnaan yang ada di atas langit:

﴿الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي
خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ
تَرَى مِنْ فُطُورٍ﴾

"Dia Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis: tidak akan kamu lihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?"

﴿ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ
خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ﴾

"Kemudian ulangi sekali lagi pandangan(mu) dan sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih"

(Q.S Al Mulk:67:3-4)

Setelah menantang umat manusia untuk menemukan kejanggalan dan ketidaksempurnaan dalam pola bintang-bintang di atas sana, kemudian Al-Qur'an menjelaskan bahwa bintang-bintang itu ditempatkan di atas langit sebagai lampu (yang menunjukkan arah):

﴿وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ﴾

“Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat dengan beberapa cahaya (bintang-bintang) dan Kami menjadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala”

(Q.S Al Mulk, 67:5)

Metodologi yang diajarkan tersebut harus jelas bagi para ulama Al-Qur'an, bahwa ada kesempurnaan dan tanpa inkonsistensi dan tanpa kontradiksi dalam semua ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan kesempurnaan ini merupakan Tanda kebesaran Allah:

﴿أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا﴾

“Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan hal yang bertentangan di dalamnya (pertentangan yang) banyak”

(Q.S An Nisaa', 4:82)

Karena itu, dalam mempelajari ayat Al-Qur'an untuk menemukan *sistem makna* tentang sebuah subjek, murid harus selalu berjuang untuk menemukan penjelasan yang mengintegritaskan semua data dalam Al-Qur'an secara sempurna *sebagai satu keseluruhan yang sempurna* tentang sebuah subjek. Dengan cara yang sama bahwa tidak ada bintang yang *keluar dari posisinya* di atas langit, begitu pula tidak ada ayat yang *keluar dari posisinya* dalam Al-Qur'an. Tidak ada ayat yang berkontradiksi dengan ayat lain, dan tidak ada ayat yang membatalkan ayat lain!

Akan menguntungkan bagi para pembaca jika disediakan dalam esai ini beberapa contoh penerapan metode untuk mempelajari Al-Qur'an dalam menemukan *sistem makna*, dan untuk itulah kita beralih ke bab berikutnya.



Bab Tujuh

Sistem makna dalam Al-Qur'an tentang subjek konsumsi minuman keras dan menyembuhkan kecanduan alkohol



﴿مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِّنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِّنْ لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ...﴾

“perumpamaan (taman) surga yang dijanjikan (kepada) orang-orang yang bertakwa; di sana (ada) sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai Khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya ...”

(Q.S Muhammad, 47:15)

Ketika kita mencari kesempurnaan ayat Al-Qur'an yang menguraikan subjek ini, akhirnya kita sadar bahwa tidak ada pembatalan atau pencabutan ayat apapun. Karena kekurangan metodologi yang tepat, beberapa ulama Islam salah menyimpulkan bahwa ayat ‘setelahnya’ tentang subjek ini (alkohol) membatalkan ayat ‘sebelumnya’. Di Hari Pembalasan, mereka

harus bertanggung jawab atas pernyataan mereka bahwa sebuah ayat Kitab Suci Al-Qur'an dibatalkan atau dicabut, semoga Allah memaafkan ulama seperti itu. Hanya Nabi Muhammad ﷺ yang memiliki wewenang untuk menyatakan demikian, dan beliau tidak pernah mencabut atau membatalkan ayat Al-Qur'an apapun!

Apabila kita menerapkan metodologi yang tepat untuk mempelajari subjek alkohol ini dalam Al-Qur'an untuk menemukan *sistem makna* yang mengikat dan mengintegrasikan semua data Al-Qur'an secara sempurna dan penuh makna, maka kita sadar bahwa subjek alkohol yang berada dalam Al-Qur'an didisain untuk mencapai *dua* tujuan.

Tujuan Allah yang *pertama* adalah untuk menciptakan sebuah masyarakat yang sungguh unik dalam sejarah manusia secara dramatis, yang mau berhenti mengkonsumsi minuman memabukkan secara totalitas padahal mereka (para sahabat Rasulullah ﷺ) sebelumnya paham dan mengakui bahwa anggur bisa dinikmati *asalkan tidak memabukkan, dan bahkan ketika mereka hidup, dijanjikan anggur di dalam surga*. Masyarakat seperti ini bisa memainkan peran yang sangat bagus sebagai contoh tauladan dalam membantu seluruh umat manusia menjauhi banyak bahaya yang ditimbulkan akibat konsumsi minuman beralkohol. Terutama sekali di *Akhir Zaman*, ketika banyaknya minuman alkohol yang tersebar di seluruh dunia.

Tujuan Allah yang *kedua*, yang tampaknya tidak disadari oleh orang-orang tergesa-gesa menyatakan bahwa ayat Al-Qur'an tentang subjek (alkohol) tersebut dibatalkan atau dicabut oleh ayat berikutnya (*Mansukh*), adalah memberikan sebuah metode (dari Allah) untuk menyembuhkan pecandu alkohol sehingga masyarakat yang unik tersebut (umat Islam di zaman Rasulullah) bisa memainkan peran penting secara strategis dengan membuat pecandu men-

jauh dari kecanduan minuman anggur dan judi di masa yang akan datang. Hal ini melambangkan sebuah perwujudan kebijaksanaan Allah yang benar-benar menakjubkan untuk diperhatikan.

Ayat-ayat Al-Qur'an menyampaikan sebuah metode secara tahap-demi-tahap, yang mana tujuan Allah yang pertama diraih dengan cara yang spektakuler. Ayat sebelumnya (dalam Q.S Muhammad, 47:15) memberikan jalan bagi ayat terakhir (Q.S Al maa'idah, 5:90-91) yang melarang konsumsi *Khamar* (alkohol). Ketika ayat terakhir turun (Q.S Al maa'idah, 5:90-91), kita tahu dari catatan sejarah bahwa minuman anggur mengalir menyusuri jalan-jalan kota Madinah. Barangkali, inilah pertama kalinya dalam sejarah manusia bahwa seluruh masyarakat (kaum) yang telah terbiasa mengkonsumsi minuman memabukkan, secara sukarela membuang semua stok anggur mereka dengan menuangkannya ke saluran air, dan kemudian berhenti total meminum minuman yang memabukkan. Mengapa Allah ﷻ membuat perubahan yang dramatis ini, dan strategi apa yang digunakan hingga Dia berhasil merubah masyarakat secara totalitas?

Murid Al-Qur'an yang meneliti ayat-ayat alkohol ini untuk menemukan *sistem makna*, akan harus bertanya terkait: Bagaimana caranya kita menjelaskan bahwa masyarakat yang terdiri dari sahabat Nabi Muhammad ﷺ masih menyimpan stok anggur walaupun mereka telah menerima semua ayat tentang alkohol hingga ayat terakhir turun (Q.S Al maa'idah, 5:90-91), mereka langsung membuang semua anggur mereka ke jalan-jalan kota? Bagaimana cara kita menjelaskan fakta sejarah yang mana para sahabat terkemuka Nabi Muhammad ﷺ masih meminum anggur hingga ayat terakhir turun? Apakah karena mereka paham bahwa ayat (Q.S Al Baqarah, 2:219) tersebut diarahkan hanya untuk para pecandu, dan bukan untuk seluruh masyarakat (umat)?

“Anas ra berkata: “Aku pernah memberikan sebuah minuman alkohol kepada Abu Ubaydah bin al-Jarrah, Ubay ibn Ka’b, Suhayl bin Baydaa dan beberapa teman mereka di rumah Abu Talhah. Ketika mereka hampir mabuk, beberapa Muslim datang dan berkata, ‘Tidakkah kamu tahu bahwa *Khamar* telah dilarang? Mereka berkata, ‘Kami akan tunggu dan bertanya.’ Mereka kemudian berkata, ‘Ya Anas! Buanglah sisa alkohol di wadahmu.’ Demi Allah! Mereka tidak pernah meminumnya lagi, dan *Khamar* mereka saat itu terbuat dari buah kurma.”

(Shahih Bukhari dan Muslim)

Perubahan dramatis dari masyarakat yang berhenti mengonsumsi minuman alkohol secara totalitas ini, merupakan langkah perubahan yang dibentuk demi dunia Islam untuk memainkan peran strategis dalam sejarah sebagai suka untuk para pecandu yang ingin sembuh dari kecanduan alkohol.

Buku ini menegaskan bahwa sudah saatnya dunia Islam memainkan peran indah dalam sejarah tersebut!

Namun, umat Islam harus memahami tujuan Allah yang *kedua* dari *sistem makna* Al-Qur’an agar umat Islam bisa berfungsi sebagai suka untuk para pecandu alkohol. Metode tersebut menyediakan penyembuhan secara tahap-demi-tahap.

Sebelum mulai merubah masyarakat Muslim sehubungan dengan konsumsi minuman anggur, pertama kali Al-Qur’an meminta mereka untuk *berpikir*. Pohon yang memproduksi minuman memabukkan seperti pohon anggur, juga bisa menghasilkan makanan yang sehat (Q.S An Nahl, 16:67). Orang-orang diajak untuk berpikir dan menyadari kalau minuman anggur dan makanan telah disediakan oleh Allah ﷻ, dan umat manusia harus menghayati kebijaksanaan Ilahi yang tercantum dalam ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan subjek ini.

Allah ﷻ tidak hanya menciptakan pohon buah yang dapat menghasilkan minuman anggur, tapi Dia juga sangat jelas menggambarkan kehidupan surga yang menyediakan *Khamar* (*yakni*, minuman anggur) yang tidak membuat mabuk dan kecanduan. Ada imajinasi kuat dalam ayat berikut tentang kehidupan surga yang ada minuman anggur di dalamnya. Ini adalah hadiah bagi mereka yang menjauhkan diri dari mengkonsumsi anggur saat masih hidup di dunia.

﴿مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِّنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِّنْ لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءُهُمْ﴾

“perumpamaan (taman) surga yang dijanjikan (kepada) orang-orang yang bertakwa; di sana (ada) sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai Khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih, sehingga terpotong-potong ususnya”

(Q.S Muhammad, 47:15)

﴿يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَخْتُومٍ﴾

“Mereka diberi minum Khamar murni yang tempatnya masih dilak (disegel),”

﴿خِتَامُهُ مِسْكٌ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ﴾

﴿فُسُونٌ﴾

“laknya dari katsu. Dan untuk demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba”

(Q.S Al Mutaaffiifiin, 83:25-26)

﴿إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ﴾ ﴿أُولَئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ﴾ ﴿فَوَاكِهُ وَهُمْ مُكْرَمُونَ﴾ ﴿فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ﴾ ﴿عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ﴾ ﴿يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِكُؤُسٍ مِّن مَّعِينٍ﴾ ﴿بَيْضَاء لِّدَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ﴾ ﴿لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُونَ﴾

“tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)”

“mereka itu memperoleh rezeki yang sudah ditentukan”

“(yaitu) buah-buahan dan mereka orang yang dimuliakan”

“di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan”

“di atas dipan-dipan (mereka duduk) berhadap-hadapan”

“Diedarkan kepada mereka gelas (yang berisi air) dari mata air (surga)”

“(warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum”

“tidak ada di dalamnya (unsur) memabukkan dan tidaklah mereka karenanya mabuk”

(Q.S As Saaffaat, 37:40-47)

Pelajaran penting yang diajarkan adalah bahwa surga merupakan sebuah tempat di mana orang-orang beriman bisa menikmati minuman anggur tanpa khawatir akan bahaya keracunan, kecanduan dan memabukkan.

Akan tiba masanya ketika alkohol menjadi senjata Setan yang paling berbahaya untuk menyerang manusia, Al-Qur'an hendak menyampaikan bahaya tersebut.

Al-Qur'an mengetahui kesamaan antara minuman keras dan judi (Q.S Al Baqarah, 2:219). Keduanya bikin ketagihan! Makanan yang sehat berbeda dengan alkohol yang memiliki efek berbahaya, begitu pula dengan, mencari nafkah dengan tenaga, kejujuran dan keringat, berbeda dengan kebohongan dan integritas yang melekat pada perjudian. Sekali lagi kebijaksanaan Allah membuat kita terkesima dengan menciptakan masyarakat yang jauh dari segala macam perjudian (termasuk lotre) secara totalitas, dan dengan begitu, model masyarakat seperti ini juga ditakdirkan untuk menjadi contoh dan pedoman untuk menyembuhkan kecanduan judi.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa terdapat *manfaat* dalam minuman keras dan judi, tapi lebih banyak *bahayanya* daripada *manfaatnya*. Kini, mereka yang menerima peringatan ini ditantang secara rasional untuk menyelidiki manfaat dan bahaya yang diterima oleh individu maupun kolektif akibat dari minuman keras dan

perjudian. Apa dampak alkohol pada sistem pencernaan? – Sistem peredaran darah? – Sistem saraf? Apa efek alkohol terhadap psikologi dan moral individu? Apa efek alkohol terhadap sosiologi masyarakat, dan terutama keluarga? Berapa biaya yang dihabiskan dari pelayanan kesehatan, aktivitas ekonomi, kecelakaan, *dll.*, akibat konsumsi alkohol?

Nabi Muhammad ﷺ bersabda kepada pecandu ketika beliau menyatakan bahaya alkohol (apabila memabukkan), yang merupakan *kunci bagi semua kejahatan* (karena itu, sama halnya dengan bermain api):

“Jangan meminum Khamar karena itu adalah kunci bagi semua kejahatan”

(Sunan Ibn Majah)

Penelitian rasional apapun terkait efek bahaya konsumsi alkohol menegaskan kebenaran Al-Qur'an yang menyatakan bahwa lebih banyak 'bahayanya' daripada 'manfaatnya'.

Hasil yang didapat dari proses *pertama* ini adalah, tidak hanya membuat masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang subjek tersebut, namun juga akan ada beberapa pecandu yang akan menjauh dari minuman keras atas dasar pemahaman mereka akan bahayanya pada diri sendiri ataupun masyarakat; dan pemahaman tersebut akan menjadi kuat ketika mereka menghayati kesamaan antara alkohol dan judi, yang mana keduanya membuat ketagihan dan menimbulkan bahaya besar pada diri dan kolektif. Dengan demikian, hasil penting yang didapat secara strategis dari tahap *pertama* metode Al-Qur'an (Q.S An Nahl, 16:67 dan Q.S Al Baqarah, 2:219) adalah penciptaan sebuah kelompok pecandu yang menahan diri dari konsumsi alkohol atas dasar keyakinan rasional. Mereka merupakan model yang bisa dijadikan contoh dan masuk akal bagi

para pecandu lainnya. Jadi proses tahap *pertama* berakhir dengan meningkatkan daya tarik, baik teoritis maupun konkrit, terhadap rasionalitas dan pikiran yang sehat yang digunakan untuk pecandu alkohol, sebagai manusia, yang diberkahi oleh Penciptanya.

Jelas, tidak akan cukup untuk meningkatkan kesadaran rasional para pecandu jika mereka dijauhkan langsung dari alkohol dan perjudian. Dibutuhkan sebuah tahap yang berbeda dalam prosesnya jika hendak menyembuhkan pecandu akut dari kecanduan alkohol.

Sementara tahap *pertama* metode Al-Qur'an (Q.S An Nahl, 16:67 dan Q.S Al Baqarah, 2:219) ditujukan untuk seluruh masyarakat, termasuk si pecandu, dan didasarkan daya tarik terhadap rasionalitas. Tahap *kedua* (Q.S An Nisaa', 4:43) diarahkan *banya untuk para pecandu* dan menyaksikan sebuah rangkulan multidimensi terhadap batin – emosional dan keterikatan si pecandu kepada dunia suci – menggunakan psikologi, sosiologi, dan spritualitas.

Tahap ayat Al-Qur'an (Q.S An Nisaa', 4:43) tentang subjek ini tetap valid dan bisa diterapkan selamanya (sampai akhir waktu), namun bertentangan dengan pendapat populer dan pendapat ulama Islam selama berabad-abad, yang mana mereka beranggapan bahwa tahap ayat Al-Qur'an ini diberlakukan untuk seluruh masyarakat.

Tahap *kedua* dalam Al-Qur'an tentang subjek ini ditunda (penerapannya) hingga Rumah Allah (Masjid) dibangun di Madinah dan Shalat didirikan sebagai institusi dalam kehidupan pribadi dan kolektif orang-orang beriman. Setelah Masjid didirikan, kini hati mereka terikat kuat dengan Shalat di rumah juga di Masjid. Bahkan Shalat dan Masjid telah menjadi simbol konkrit yang sangat kuat dalam kehidupan spritual mereka sehari-hari.

Tahap *kedua* Al-Qur'an (Q.S An Nisaa', 4:43) melarang orang mabuk untuk melaksanakan Shalat. Karena itu, orang mabuk dilarang memasuki Masjid untuk melaksanakan Shalat.

Larangan ini berkaitan dengan dunia yang sakral, dan sakral itu sesuatu yang selalu berdampak pada emosi dan intelektualitas dengan kekuatan yang luar biasa. Sebagai contoh, seorang ibu yang suci, dan jika anaknya dilarang mendekat kepada ibu tersebut, maka akan timbul kesakitan emosional yang mendalam dari hati anak tersebut. Demikian pula akan ada rasa sakit di hati orang beriman ketika dilarang menyembah-Nya dalam Shalat, atau memasuki Masjid untuk melaksanakan Shalat. Pemabuk yang kecanduan alkohol, dan sebelumnya sangat susah untuk berhenti, kini mulai membenci alkohol karena membuat mereka merasa sakit (karena tidak bisa Shalat). Inilah tahap demonisasi psikologis dan hal itu tidak bisa dicapai jika individu tidak memiliki kesadaran akan dunia yang sungguh suci. Barat sekuler telah kehilangan kesadaran akan dunia suci.

Keindahan dalam psikologi metode Al-Qur'an, yang hanya dimengerti oleh orang yang menekuni spritual Islam (*al Ihsan* atau *Tasamwuf*), merupakan cara yang luar biasa di mana baik rasional dan kesadaran spritual di alam manusia maupun menggunakan keduanya (rasional dan kesadaran spritual) untuk memberikan sebuah kemampuan kejutan emosional yang mendalam untuk menghilangkan kecanduan alkohol.

Di sisi lain, keindahan dalam sosiologi metode Al-Qur'an merupakan cara yang sama-sama luar biasa yang memanfaatkan beberapa insting dalam upaya menyembuhkan para pecandu.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa metode untuk membuat pecandu berhenti secara batin meminum alkohol, adalah cukup den-

gan sentakan emosional dari penolakan kegiatan sakral. Bahkan bisa memaksa seorang pendosa untuk berhenti berbuat dosa.

Karena itu, inti dari metode Al-Qur'an adalah penggunaan kasih sayang terhadap ibadah individu maupun kolektif untuk menyembuhkan kecanduan narkoba dan alkohol.

Juga pada tahap *kedua*, proses pendidikan yang dimulai pada tahap pertama terus dilanjutkan. Ayat tersebut (Q.S An Nisaa', 4:43) melarang orang memasuki Masjid untuk melaksanakan Shalat dalam keadaan mabuk hingga paham apa yang dibicarakan. Oleh karena itu, ada implikasi yang jelas bahwa seseorang yang dalam keadaan mabuk bisa mengatakan apa saja tanpa sadar, misalnya menghina orang lain, dan bahkan tanpa sadar menghina Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Nalar elementer manusia akan menunjukkan sikap yang berpotensi berbahaya.

Tahap ketiga dari metode Ilahi berisi tentang hukum pelarangan konsumsi alkohol dan judi (Q.S Al Maa'idah, 5:90-91).

Bahkan saat hukum pengharaman alkohol dan judi diumumkan secara resmi, Al-Qur'an masih melanjutkan proses pendidikan dengan mengingatkan orang-orang beriman bahwa Setan memanfaatkan kesempatan dari minuman keras. Setan itu memecah persatuan, persaudaraan dan solidaritas dalam tatanan sosial dan menciptakan permusuhan dan kebencian di antara manusia. Setan juga berhasil menghalangi manusia dari mengingat Allah ﷻ.

Pada tahap *ketiga*, secara signifikan hukum Al-Qur'an tentang larangan minuman keras dibatasi, dan membiarkan Nabi Muhammad ﷺ menjelaskan dan menerapkan hukumnya secara detail. Dengan demikian, Nabi Muhammad ﷺ memutuskan apakah melanggar hukum meminum setiap minuman yang memabukkan.

Filosofi hukum pidana, sebagaimana yang ditentukan dalam Al-Qur'an, ditujukan ke salah satu dari tiga tujuan dasar. Hukuman bisa berupa mediasi, hukuman jera, atau direhabilitasi. Tahapan ketiga *mengharamkan* konsumsi semua minuman yang memabukkan. Bagaimanapun Al-Qur'an tidak menentukan hukuman bagi mereka yang melanggar larangan konsumsi alkohol. Ini barangkali, karena fakta bahwa kecanduan alkohol merupakan penyakit. Manusia punya perbedaan dalam hal bentuk biologis, karena itu manusia memiliki reaksi yang berbeda terhadap alkohol. Sungguh tidak etis menghukum seseorang yang susah berhenti demi menjauhkannya dari konsumsi alkohol, dan tidak memberikan waktu yang cukup kepadanya untuk menyembuhkan dirinya sendiri. Inilah tanda kebijaksanaan pendekatan bertahap Al-Qur'an yang diserahkan untuk orang beriman untuk menentukan kapan waktu yang tepat untuk melakukan *hukuman cambuk* yang diterapkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dan orang beriman kepada orang yang masih bertahan mengkonsumsi alkohol.

Fungsi utama *hukuman cambuk* itu adalah terapi, *yakni*, dengan membantu pecandu meningkatkan batin untuk menjauh dari konsumsi minuman beralkohol. Ini bukanlah hukuman! Ini bukan hukuman pidana. Begitu pula Al-Qur'an dan Nabi Muhammad ﷺ tidak menetapkan hukuman bagi konsumsi minuman beralkohol.

Kini *sistem makna* mengharuskan kita untuk meneliti dan menemukan alasan mengapa kebijaksanaan Ilahi membuat perubahan dramatis dan unik ini dalam sebuah masyarakat di mana tampaknya konsumsi alkohol bukan masalah yang besar, hingga melarangnya secara total.

Respons kita, dan Allah Maha Mengetahui, adalah bahwa kebijaksanaan Ilahi merubah masyarakat secara dramatis dalam rangka mempersembahkan sebuah model (teladan) kepada dun-

ia di Akhir Zaman yang penuh dengan alkohol dan obat-obatan terlarang. Model ini bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada mereka yang kecanduan alkohol dan ketergantungan obat bahwa ada harapan untuk hidup bahagia tanpa konsumsi minuman beralkohol. Ini adalah instrumen Dakwah (seruan Kebenaran) yang penting, yang tampaknya belum dipahami atau diterapkan.

Kebijaksanaan Ilahi juga mempersembahkan sebuah metode Al-Quran kepada dunia untuk menyembuhkan kecanduan alkohol dan ketergantungan obat. (lihat buku saya yang berjudul *Metode Penyembuhan Kecanduan Alkohol dan Ketergantungan Obat*). Ini adalah instrumen Dakwah yang luar biasa yang bisa diterapkan saat ini dengan hasil yang spektakuler. Dan tampaknya ada kekeliruan karena tidak menyadari bahwa Allah ﷻ telah menyediakan metode yang valid yang bisa digunakan selamanya dalam menyembuhkan kecanduan alkohol dan tidak ada tahapan yang pernah dibatalkan atau dicabut.

Ada beberapa ulama Islam yang yakin bahwa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsumsi alkohol telah mengalami *Naskh* (pembatalan satu ayat dengan ayat yang lain). Mereka beragumen atas dasar ayat berikut:

﴿ مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾

“Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik darinya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu?”

(Q.S Al Baqarah, 2:106)

Menurut mereka, ayat Al-Qur'an berikutnya membatalkan (*Naskh*) ayat sebelumnya tentang subjek alkohol ini. Mereka juga berpendapat bahwa dulunya ayat Al-Qur'an tentang subjek ini juga telah di *Naskh*. Sungguh menakutkan pandangan mereka, bahkan Nabi Muhammad ﷺ yang ditugaskan oleh Allah ﷻ untuk mengajarkan Al-Qur'an, tidak pernah berpendapat seperti itu. Nabi Muhammad ﷺ tidak pernah menyatakan setiap ayat Al-Qur'an ada yang dibatalkan. Kedua, semua orang yang berpendapat bahwa 'ada ayat Al-Qur'an yang dibatalkan' tidak melakukan apapun, dan hanya sekedar mengutarakan pendapat. Ketiga, di antara mereka ada perbedaan hingga tidak ada kesepakatan tentang jumlah ayat yang dibatalkan. Keempat, bahkan pendapat sahabat terkemuka Nabi Muhammad ﷺ tentang subjek ini dianggap berlawanan, dan ini telah dicatat dalam Shahih Bukhari.

Dengan menerima pandangan seperti itu, maka akan sampai pada kesimpulan bahwa metode Al-Qur'an terkait alkohol dan obat-obatan hanya bisa diterapkan sekali dalam sejarah, dan tidak pernah bisa diterapkan lagi.

Akibatnya, jika ada seorang pecandu alkohol ingin ber-*Syabadat* dan menjadi Muslim di zaman ini, ulama tersebut akan mengharuskan dia terlebih dahulu untuk sembuh dari kecanduan alkohol sebelum ber-*Syabadat*. Alasannya karena ada ketetapan bahwa ia harus dihukum karena meminum minuman beralkohol apabila dia hendak menjadi seorang Muslim. Tapi bagaimana dia bisa disembuhkan dari kecanduan alkohol di zaman ini tanpa menggunakan metode Al-Qur'an? Ulama tersebut tidak punya jawabannya!

Jika kita menolak mempercayai penerapan *Naskh* internal Al-Qur'an, maka akan mungkin bagi kita menggunakan cara yang berbeda terhadap pecandu alkohol yang ingin ber-*Syabadat* dan masuk Islam. Kita akan mengajaknya untuk ber-*Syabadat* terlebih da-

hulu meskipun dia masih kecanduan. Kami akan menyembuhkannya tahap-demi-tahap dengan metode Al-Qur'an hingga, pada saat terakhir, kami akan menerapkan *hukuman cambuk* jika dia masih mengkonsumsi minuman beralkohol. Jika si pecandu bukan Muslim, dan mendatangi komunitas Muslim untuk meminta bantuan, maka dia juga akan disembuhkan dengan semua tahapan dalam Al-Qur'an, jika perlu *hukuman cambuk* diberlakukan pada saat-saat terakhir, tentu saja dengan persetujuannya.

Murid Al-Qur'an seharusnya menemukan manfaat dalam mencari dan menemukan *sistem makna* Al-Qur'an yang berkaitan dengan subjek seperti perbudakan, pergundikan (*yakni* Milk al-Yamin), penemuan jasad Fir'aun, Nabi Ibrahim ﷺ yang bermimpi mengorbankan anaknya, dan hubungan Muslim dengan Kristen, Yahudi, Taurat, Zabur, dan Injil, *dll*.

Kini kita lanjutkan dengan menerapkan metodologi tersebut untuk menemukan *sistem makna* dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan Ayat *Mutasyabihat* yang sangat penting sekali. Kami menawarkan analisis dan interpretasi sambil mempelajari subjek seperti hubungan umat Islam dengan Nasrani dan Yahudi, dan Kitab Suci mereka (*yakni*, Taurat, Zabur dan Injil), *Muqatta'at* Al-Qur'an, mimpinya Nabi Ibrahim as, pengawetan jasad Fir'aun, dan Pax Qarnain. (Istilah-istilah asing ini dijelaskan dalam Bab 9).



Bab Delapan

Sistem makna dalam Al-Qur'an tentang masalah hubungan Muslim dengan Nasrani, Yahudi, Kitab Taurat, Zabur, dan Injil



﴿... وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً ...﴾

“... Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu umat (saja) ...”

(Q.S Al Maa'idah, 5:48)

﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى
وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ
صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾

“Sesungguhnya, orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang *Sabi'in*, siapa saja (dia antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.”

(Q.S Al Baqarah, 2:62)

﴿...وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ

إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ...﴾

“... dan katakanlah, “kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan (yang) diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu ...”

(Q.S Al Ankabut, 29:46)

Al-Qur'an telah menyebutkan nama-nama kitab suci sebelumnya (yang diturunkan sebelum Al-Qur'an). Seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as, Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud as, dan Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as. Tapi pada permulaan Al-Qur'an, Allah ﷻ menyatakan bahwa kitab ini diturunkan sebagai *petunjuk* kepada orang yang dalam hatinya takut kepada-Nya, Dia kemudian menjelaskan bahwa ada orang-orang yang beriman kepada Kitab Al-Qur'an dan juga kepada *kitab-kitab sebelumnya*:

﴿وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ

قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ﴾

“dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan (terhadap) akhirat mereka yakin”

(Q.S Al Baqarah, 2:4)

Al-Qur'an terus menyebut secara spesifik nama-nama Nabi dan Rasul serta kitab-kitab-Nya, yang sudah ada sebelum lahirnya Nabi Muhammad ﷺ dan diturunkannya Al-Qur'an, dan memerintahkan mereka yang mengikuti Nabi Muhammad ﷺ dan yang

tunduk kepada hukum Al-Qur'an, untuk berkata bahwa mereka juga beriman kepada Nabi dan Rasul serta Kitab-kitab sebelumnya:

﴿قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ
إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ
النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ
وَنُحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾

“Katakanlah, “kami beriman kepada Allah dan (kepada) apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim dan Ismail dan Ishak dan Yakub dan anak cucunya dan kepada apa yang diberikan (kepada) Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami kepadanya berserah diri”

(Q.S Al Baqarah, 2:136)

Tak lama setelah pernyataan pembuka ini (Q.S Al Baqarah, 2:4 dan Q.S Al Baqarah, 2:136), Al-Qur'an menyarankan orang-orang yang menerima kitab-kitab sebelumnya, untuk beriman kepada kitab yang baru (Al-Qur'an) yang *membenarkan* kitab yang mereka terima sebelumnya, dan mengingatkan mereka untuk tidak menjadi orang pertama yang menolak kitab baru ini (Al-Qur'an):

﴿وَأَمِنُوا بِمَا أُنزِلَتْ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا

تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ...﴾

“Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu, dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, ...”

(Q.S Al Baqarah, 2:41)

Terakhir, Al-Qur'an (dalam Q.S Al Maa'idah, 5:48) menyatakan bahwa fungsi kitab baru ini (Al-Qur'an) adalah bukan saja *membenarkan kebenaran* yang ada pada kitab sebelumnya, *yakni* Taurat, Zabur, dan Injil, tapi juga *menjaga dan melindungi kebenaran* yang ada pada Al-Qur'an itu sendiri sehingga tidak pernah bisa didistorsi atau disesatkan. Tentu saja, Al-Qur'an bisa membuktikan bahwa ianya dilindungi oleh Allah dan tidak akan pernah dirubah-rubah dengan cara apapun, dan tidak pernah bisa disesatkan.

Allah Yang Maha Bijaksana telah menetapkan bahwa beberapa masyarakat (umat) beragama yang terpisah harus diwujudkan, meskipun Ayat Al-Qur'an (Q.S Al Maa'idah, 5:48) tetap mengakui bahwa Kebenaran adalah satu, dan setiap umat memiliki kode hukum dan jalan spritualnya masing-masih menuju satu kebenaran:

﴿وَأُنزِلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ

يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ

بَيْنَهُمْ بِمَا أُنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا

جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً
وَمِنْهَا جَا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً
وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٨﴾

“Dan Kami telah menurunkan kepadamu (Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) dengan membawa kebenaran yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya (*yaitu*, Taurat, Zabur, dan Injil) dan menjaganya, maka putuskanlah perkara menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan yang telah datang kepadamu (*yaitu*) kebenaran. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan,”

(Q.S Al Maa’idah, 5:48)

Karena itu, Al-Qur’an diturunkan bukan untuk membatalkan dan menggantikan kitab suci sebelumnya, serta hukum-hukum dan jalan spritual yang ditentukan bagi sebagian besar umat agama Yahudi dan Nasrani. Meskipun benar bahwa Allah ﷻ kadang merubah hukum lama dan menggantinya dengan hukum yang baru yang hanya ditujukan untuk sebuah umat agama yang baru (umat

Islam), dan penting untuk dicatat bahwa hukum baru tidak pernah *berlainan* dari hukum yang lama. Bahkan, hukum baru tersebut *sebanding* atau *lebih baik* dari hukum yang lama:

﴿مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ

مِثْلَهَا ۚ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik darinya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu?”

(Q.S Al Baqarah, 2:106)

Juga penting untuk dicatat bahwa hukum baru tidak membatalkan hukum lama yang digunakan oleh umat yang mengikuti hukum lama tersebut. Kadang hukum baru muncul dalam rangka membedakan masyarakat (umat) baru dari masyarakat yang lama. Hal ini sama persis dengan apa yang terjadi ketika Kiblat (arah Shalat) berubah dari Yerusalem (Masjid Al Aqsa) ke Kiblat baru, *yakni* Mekkah (Ka’bah).

﴿قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ

قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ

الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ

﴿مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ﴾

“Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang kamu sukai. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) mengetahui, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah benar dari Tuhan mereka. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”

(Q.S Al Baqarah, 2:144)

Mereka yang mengkritik perubahan Kiblat dari Yerusalem ke Mekkah, dihardik oleh Allah ﷻ dalam Al-Qur’an dengan bahasa tajam yang tidak biasa, yakni dengan menyebut *bodoh* atau *kurang akal*:

﴿سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾

“Akan berkata orang-orang yang kurang akal di antara manusia, “apakah yang memalingkan mereka (muslim) dari kiblat mereka yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Muhammad), “Milik Allahlah timur dan barat; Dia memberi petunjuk (kepada) siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.” ”

(Q.S Al Baqarah, 2:142)

Al-Qur'an terus menjelaskan bahwa, setelah Nabi Muhammad ﷺ hijrah dari Mekkah ke Madinah, beliau masih diperintahkan untuk menghadap ke Yerusalem dalam Shalat (Sebelum hijrah ke Madinah, beliau menghadap ke Baitul Maqdis sekaligus Ka'bah, yakni Ka'bah berada di tengah antara diri beliau dan Baitul Maqdis). Ini sungguh suatu hal yang berat bagi seorang Arab karena dia menghormati Ka'bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim ﷺ di Mekkah sebagai pusat dunia sakral, dan telah berfungsi sebagai Kiblat selama berabad-abad. Jika dia menghadap Yerusalem, sementara berada di Madinah, maka beliau akan membelakangi Ka'bah di Mekkah.

Allah Yang Maha Bijaksana berfirman dalam Al-Qur'an bahwa Dia membedakan orang-orang Muslim yang sungguh-sungguh mengikuti Nabi Muhammad ﷺ dari orang-orang yang menolak melakukan pemindahan kiblat itu (karena sulit bagi mereka untuk memalingkan muka mereka ke Mekkah):

﴿... وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ﴾

"... Dan Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul (dan) siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk

oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah kepada manusia Maha Pengasih, Maha Penyayang.”

(Q.S Al Baqarah, 2:143)

Al-Qur'an terus menjelaskan dengan memberitahu Nabi ﷺ dan pengikutnya bahwa orang Nasrani dan Yahudi tidak akan memindahkan Kiblat mereka dari Yerusalem. Karena itu, ketika mereka menghadap ke Kiblat mereka, umat Islam harus tetap teguh menghadap ke Ka'bah. Dan baik itu mereka (Yahudi dan Nasrani) ataupun umat Islam, tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain:

﴿وَلَيْنَ أُتِيَتِ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ
مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتِهِمْ وَمَا
بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَيْنِ اتَّبَعْتَ
أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذَا
لَمِنَ الظَّالِمِينَ﴾

“Dan walaupun engkau (Muhammad) memberikan (kepada) orang-orang yang diberi Kitab (itu) semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka. Sebagian mereka tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah sampai kepadamu ilmu, niscaya engkau termasuk orang-orang zalim”

(Q.S Al Baqarah, 2:145)

Dengan kata lain, meskipun Allah ﷻ telah menetapkan *Naskh* (*yakni*, pembatalan atau pencabutan) dalam hal Kiblat lama (Yerusalem) dan menggantinya dengan Kiblat di Mekkah, orang Yahudi dan Nasrani tidak hanya diizinkan untuk tetap menghadap Kiblat di Yerusalem ketika sembahyang, tapi juga kedua umat tersebut dan umat yang baru (umat Islam) diperintahkan untuk menghormati Kiblat sebagian yang lain.

Implikasi dari keteguhan umat Yahudi dan Nasrani yang mempertahankan Kiblat mereka di Yerusalem, adalah Allah mengakui kalau mereka merupakan orang yang masih ada bagian Kebenaran bersama mereka. Inilah status umat Nasrani dan Yahudi yang harus kita perhatikan sekarang.

Apa status umat Nasrani dan Yahudi ketika dinilai oleh Al-Qur'an?

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ﴾

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf dan (kamu) mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

(Q.S Ali Imraan, 3:110)

Sebagai akibat dari pernyataan Allah ﷻ yang sangat jelas di atas yang mana Dia menegaskan bahwa diantara umat Nasrani dan Yahudi (Ahli Kitab) ada yang beriman, sedangkan sebagian besar banyak melakukan dosa, maka *sistem makna* dalam Al-Qur'an tentang subjek ini harus menjadi salah satu yang dapat kita gunakan untuk *meidentifikasi dan menentukan batas dua kelompok tersebut, yaitu*, mereka yang berperilaku konsisten dengan orang beriman, dan mereka yang berbuat dosa nyata.

Orang yang beriman kepada Allah ﷻ tidak akan memiliki kebencian di hati mereka. Orang beriman tidak akan berteman dan bersekutu dengan mereka yang hatinya penuh dengan kebencian. Karena itu mudah kita identifikasi siapa orang-orang Nasrani dan Yahudi yang tidak memiliki iman.

Al-Qur'an dengan tegas sekali mengidentifikasi umat Yahudi yang hatinya menampakkan kebencian yang sangat besar kepada Islam dan umat Islam. Orang-orang Yahudi ini ada di zamannya Nabi Muhammad ﷺ, dan sekali lagi menampakkan dirinya di zaman modern ini di mana orang-orang Yahudi tersebut telah menciptakan Gerakan Zionisme:

﴿لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا
الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً
لِّلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّ
مِّنْهُمْ قِسِيَسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ﴾

“Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman, (ialah) orang-orang Yahudi dan orang-orang yang musyrik. Dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman (ialah) orang-orang yang berkata, “sesungguhnya kami adalah orang Nasrani.” Yang demikian itu karena di antara mereka (terdapat) para pendeta dan para rahib, (juga) mereka tidak menyombongkan diri.”

(Q.S Al Maa'idah, 5:82)

Berdasarkan ayat di atas, Al-Qur'an tidak hanya mengidentifikasi masyarakat Yahudi sebagai Ahli Kitab yang tidak beriman, tapi juga mengidentifikasi orang-orang (di antara Ahli Kitab) yang menampakkan cinta dan kasih sayangnya kepada umat Islam – dan karena itu, cinta dan kasih sayang yang ditampakkan itu adalah tanda penting dari keimanan. Mereka adalah orang yang menyatakan diri mereka bahwa: “Kami adalah orang Nasrani”.

Nasrani yang menampakkan cinta dan kasih sayangnya kepada Islam dan umat Islam, muncul pada zaman awal Islam ketika Raja Habasyah (kini Etiopia), *yakni* Najasyi menolak permintaan Makkah untuk memulangkan umat Islam (yang budak atau semi-budak) yang melarikan diri dari penganiayaan dan penindasan yang terjadi di Makkah, dan mencari suaka di Habasyah. Bahkan ketika Najasyi meninggal, dan berita kematiannya sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ di Madinah, beliau langsung melaksanakan shalat jenazah dari kejauhan (Shalat Ghaib) untuknya, dengan begitu dia (Najasyi) diakui sebagai orang Nasrani yang beriman kepada Allah ﷻ *meskipun dia beragama Nasrani*. Sama sekali tidak ada bukti dari Nabi Muhammad ﷺ, yang melakukan shalat jenazah, bahwa Najasyi telah meninggalkan keyakinannya terhadap Yesus sebagai anak Allah, atau dia berhenti menyembah Yesus sebagai Tuhan; ataupun kita tidak memiliki bukti apapun dari umat Nasrani yang dia pimpin. Apabila tidak ada bukti dari dua sumber utama ini,

maka bukti yang berasal dari sumber sekunder yang arogan tidak memiliki nilai ilmiahnya.

Dapat dipastikan bahwa orang Nasrani yang seperti itu, sekali lagi akan muncul dalam proses sejarah, yang bersamaan dengan munculnya Yahudi Zionis yang menampakkan kebencian yang sangat luar biasa kepada Islam dan umat Islam. Kebencian mereka sangat kelihatan dalam penindasan barbar mereka kepada orang yang tidak bersalah di Gaza, Tanah Suci.

Al-Qur'an memberikan tanda penting untuk mengidentifikasi orang Nasrani yang sangat dekat cinta dan kasih sayangnya kepada umat Islam:

1. Mereka akan menjadi orang Nasrani yang mempertahankan lembaga kependetaan dan memiliki pendeta, mulai dari Patriarch (Imam terbesar) hingga Pendeta yang paling rendah, dan mereka akan menunjukkan cinta dan kasih sayangnya kepada Islam dan umat Islam. Pasti mereka bukan termasuk Vatikan dan Katolik Roma, Gereja Anglikan (Inggris) dan semua gereja Kristen lainnya yang berada dalam naungan Kristen barat.
2. Mereka akan menjadi orang Nasrani yang mempertahankan lembaga kebiaraan (monastisisme), dan para biarawannya akan menampakkan cinta dan kasih sayangnya kepada Islam dan umat Islam. Pasti mereka bukan termasuk Kristen barat yang hampir sepenuhnya mengabaikan monastisisme dan cara kehidupan monastik.
3. Mereka akan menjadi orang Nasrani yang tidak berperilaku arogan (sombong/angkuh). Sekali lagi mereka bukan termasuk Kristen yang menciptakan peradaban barat modern dengan agenda yang sangat luar biasa arogan, yang memak-

sakan aturan yang tidak adil dan menindas seluruh umat manusia dengan pedang yang berlumuran darah.

4. Mereka akan menjadi orang Nasrani yang bangga mengidentifikasi diri mereka secara terbuka sebagai 'Nasrani'. Tentu saja mereka bukan termasuk Kristen sekuler peradaban barat modern, yang terutamanya mengidentifikasi diri mereka berdasarkan negara atau Bangsa, dan bukan berdasarkan agama mereka.
5. Mereka tidak mungkin sebagian kaum Nasrani yang berpenancar-pencar yang menyembah Allah seperti yang ditetapkan dalam Al Qur'an, yang tidak menyembah Nabi Isa (Yesus as) sebagai orang ketiga dalam trinitas/tritunggal; dan yang tidak menyatakan bahwa Allah memiliki seorang anak, dll., sebaliknya mereka adalah sebuah masyarakat (komunitas/umat) Nasrani yang dilengkapi dengan pendeta (imam) dan biarawan mereka, dan oleh karena itu mereka mudah diidentifikasi. Seseorang tidak perlu mencari mereka di berbagai sudut dan celah dengan tusuk gigi yang terbagus sekalipun.

Al-Qur'an juga memberitahukan, dalam bagian Surat yang sangat penting yang dinamai dengan nama *Surah Ar Ruum*, bahwa bangsa Romawi, atau Kekaisaran Kristen Bizantium yang dikalahkan oleh Persia, akan segera membalikkan keadaan dan menang:

﴿غَلَبَتِ الرُّومُ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِّنْ
بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ﴾ فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ

الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ
 الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥﴾ بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ
 الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٦﴾

“Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah lah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa, Maha Penyayang”

(Q.S Ar Ruum, 30:2-5)

Kemudian ayat Al-Qur'an di atas menyatakan bahwa pada hari kemenangan Bizantium itu, umat Islam akan merayakan kemenangan tersebut sambil mengakui bahwa kemenangan itu merupakan pertolongan dari Allah. Implikasi dari ayat di atas adalah bahwa orang Kristen Bizantium yang mempercayai Yesus sebagai anak Tuhan, dan menyembah Yesus sebagai orang ketiga dalam Trinitas, tidak menghalangi Muslim merayakan kemenangan Nasrani, ataupun menyangkal kalau Allah ﷻ yang membantu orang-orang Nasrani untuk mencapai kemenangan itu.

Karena itu, bangsa Romawi dalam *Surah Ar Ruum* merupakan sebuah petunjuk terhadap apa yang dinyatakan dalam Al-Qur'an bahwa akan ada umat Nasrani yang akan dekat cinta dan kasih sayangnya kepada umat Islam.

Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa ada orang Kristen yang berbeda dengan orang Nasrani yang dekat cinta dan kasih sayangnya kepada umat Islam. Al-Qur'an menyebut orang Kristen (dan juga

Yahudi) seperti itu tidak akan pernah puas hingga mereka berhasil membuat Muslim meninggalkan agama Islam, dan bahkan hingga mengikuti cara hidup mereka:

﴿وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ

تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ...﴾

“Dan tidak akan rela kepadamu (Muhammad) orang-orang Yahudi dan Nasrani sebelum engkau mengikuti agama mereka. ...”

(Q.S Al Baqarah, 2:120)

Sikap arogan terhadap umat Islam ini, secara eksklusif ditemukan di antara Romawi barat, *yakni* Kristen yang berada di peradaban barat modern.

Terakhir, Al-Qur'an memberikan *coup de grace* terhadap orang Kristen Barat modern (Romawi Barat) ketika melarang Muslim berteman dan bersekutu dengan orang Nasrani yang berteman dan bersekutu dengan orang Yahudi dalam aliansi Kristen-Yahudi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ

وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ

يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي

الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan

orang Yahudi dan Nasrani (sebagai) teman setia(mu); sebagian dari mereka adalah pelindung sebagian yang lain. Barangsiapa yang menjadikan mereka teman setia di antara kamu, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk (kepada) orang-orang yang zalim”

(Q.S Al Maa'idah, 5:51)

Dengan sangat menyesal, kami harus menjelaskan, lagi, lagi dan lagi, penerapan metodologi yang tepat bisa menghasilkan makna (arti) yang sebenarnya dari semua ayat-ayat penting Al-Qur'an.

Mereka yang menerapkan metodologi yang salah dengan mempelajari sebuah ayat Al-Qur'an secara terpisah (berdiri sendiri) akan berkesimpulan bahwa ayat tersebut (Q.S Al Maa'idah, 5:51) menyatakan bahwa *semua Yahudi dan Nasrani itu berteman dan bersekutu satu sama lain*.

Respons kritis kami terhadap penjelasan tersebut adalah bahwa Yahudi dan Nasrani tidak pernah berteman dan bersekutu (atau pelindung, atau melindungi sekutu) satu sama lain sepanjang sejarah hingga zaman modern. Dapat dipastikan bahwa mereka tidak sungguh-sungguh berteman dan bersekutu satu sama lain ketika Al-Qur'an diturunkan. Pada kenyataannya, persahabatan dan persekutuan Yahudi-Nasrani tidaklah erat setelah diadakannya Konsili Vatikan II (1962-1965) yang membebaskan orang Yahudi dari tuntutan atas penyaliban Yesus.

Oleh karena itu, mereka yang mengatakan bahwa *semua Nasrani dan Yahudi berteman dan bersekutu atau melindungi satu sama lain* adalah salah. Sebaliknya, orang Nasrani membenci Yahudi karena telah menyalib Yesus, Tuhan yang mereka sembah. Di sisi lain, orang Yahudi menuduh Nasrani *telah berbuat syirik* karena mereka menyembah Yesus sebagai Tuhan, juga karena Nasrani men-

yatakan bahwa 'Tuhan punya anak, dan 'Tuhan adalah orang ketiga dalam Satu, *dll.*

Dalam menjelaskan ayat tersebut dengan cara yang mereka miliki, terjemahan dan penjelasan ini telah membuka jalan bagi pengkritik untuk menyatakan bahwa Al-Qur'an telah membuat pernyataan palsu.

Kedua, bahkan sekarang telah muncul secara misterius aliansi Zionis Yahudi-Kristen, dan tidak semua Kristen dan tidak semua Yahudi bersekutu satu sama lain. Bahkan, sebagian besar orang Yahudi menentang Gerakan Zionis yang dibentuk oleh aliansi Yahudi-Kristen, dan sampai saat ini masih ada umat Yahudi yang menolak aliansi Yahudi-Kristen tersebut. Banyak orang Yahudi dibunuh karena mereka menolak tujuan aliansi Yahudi-Kristen tersebut yang menciptakan Negara Yahudi di Tanah Suci (Palestina). Juga banyak orang Kristen yang menolak bersekutu dengan Yahudi. Sebagian besar orang Kristen yang menolak itu dapat ditemukan di antara Kristen Ortodoks. Orang Yahudi dan Kristen yang menolak itu hampir bukan seperti yang dimaksud dalam Al-Qur'an tersebut (Q.S Al Maa'idah, 5:51), dan membuat pernyataan mereka (*bahwa semua Nasrani dan Yahudi berteman dan bersekutu atau melindungi satu sama lain*) menjadi palsu.

Ketiga, Allah ﷻ sendiri menyatakan bahwa akan ada orang Kristen yang dekat persahabatan dan persekutuannya dengan umat Islam. Ini sudah terjadi dalam sejarah, dan akan terjadi kembali pada saat (seperti yang disebutkan dalam Q.S Al Maa'idah, 5:82) ketika orang Yahudi akan kembali menampakkan kebencian terbesarnya kepada umat Islam. Al-Qur'an akan berkontradiksi sendiri jika melarang bersahabat dan bersekutu dengan orang yang *paling dekat cinta dan kasih sayangnya kepada umat Islam.*

Bahkan, ayat Al-Qur'an telah mengetahui sebelumnya bahwa akan ada rekonsiliasi misterius antara satu bagian dunia Kristen dan satu bagian dunia Yahudi yang kemudian membentuk aliansi Yahudi-Kristen di antara mereka. Tidak diragukan lagi kalau Al-Qur'an mengacu pada aliansi Zionis Yahudi-Kristen yang terletak di jantung wilayah peradaban barat modern. Gereja Katolik Roma, yang dipimpin oleh Vatikan, memainkan peran yang begitu penting dalam membentuk aliansi tersebut. Umat Islam di Bosnia, Kosovo, Macedonia, Albania, *dll.*, tampaknya tidak menyadari fakta bahwa NATO adalah sayap militer aliansi Zionis Yahudi-Kristen.

Al-Qur'an melarang berteman dan bersekutu dengan Kristen dan Yahudi ini, dan tidak semua Kristen dan tidak semua Yahudi.

(Sebagai analisis pembandingan tentang berbagai penjelasan ayat Al-Qur'an ini (Q.S Al Maa'idah, 5:51), oleh Hasbullah Bin Hithayathullah Shafi'iy, murid muda saya dan sarjana Islam yang sedang naik daun: <http://www.imranhosein.org/articles/understanding-islam/550-a-commentary-to-maulana-imran-hoseins-interpretation-of-the-verse-.html>)

Kami mulai dengan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan sebagian besar Kristen dan Yahudi sebagai orang yang banyak melakukan dosa. Karakter penuh dosa dari orang-orang yang memimpin (elit) Kristen barat, juga sebagian besar orang Kristen barat, sangat jelas ketika dilegalkannya homoseksual oleh negara-negara Kristen barat. Ketika seorang pria bisa menikahi pria lain dan mendapatkan sertifikat pernikahan yang sah, dan tidak perlu lebih jauh lagi untuk mengetahui orang Kristen mana yang tidak memiliki iman.

Kami mengingatkan para pengkritik kami bahwa kami tidak perlu ikut serta dalam proses menelusuri untuk mengetahui orang Kristen seperti apa yang akan *dekat cinta dan kasih sayangnya*

kepada umat Islam; sebaliknya kami akan mengetahui mereka ketika mereka menampakkan cinta dan kasih sayangnya. Kami juga mengingatkan para pengkritik kami bahwa bukan kitalah, umat Islam, yang akan menentukan apakah mereka benar-benar Nasrani atau bukan. Sebaliknya, Al-Qur'an menyatakan bahwa *merekalah yang akan menyatakan diri mereka sendiri sebagai Nasrani*. Apabila itu terjadi, penulis akan mengetahui mereka sebagai Kristen yang disebutkan dalam ayat tersebut (Q.S Al Maa'idah, 5:82), merangkul mereka dalam aliansi Muslim-Kristen, dan bergerak dalam proses sejarah yang akan segera menyaksikan penaklukan Konstantinopel, sambil mengacuhkan para pengkritik yang masih keras kepala.

Tanggapan Al-Qur'an tentang pernyataan Yahudi dan Nasrani yang memonopoli Kebenaran dan Keimanan

Ada penjelasan dalam Al-Qur'an tentang orang-orang Kristen dan Yahudi yang percaya bahwa mereka adalah orang-orang pilihan Tuhan dengan memonopoli kebenaran, keimanan, berkah Ilahi dan masuk surga.

﴿وَقَالُوا لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ
نَصَارَىٰ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن
كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾

"Dan mereka berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani." Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah, "Tunjukkan bukti kebenaran jika kamu orang yang benar."

(Q.S Al Baqarah, 2:111)

Al-Qur'an tidak hanya menyatakan bahwa keyakinan seperti itu palsu, tapi juga meluruskan dalam ayat berikutnya dengan bantahan yang jelas mengenai siapa yang akan memasuki Surga. Surga tidak diperuntukkan secara khusus untuk orang Yahudi, Kristen, Muslim, atau siapapun; sebaliknya:

﴿بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ

عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾

“Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan tidaklah mereka bersedih hati.”

(Q.S Al Baqarah, 2:112)

Allah ﷻ menyatakan kepada orang-orang yang punya rasa takut kepada Tuhan dalam hati mereka (dan yang menerima Al-Qur'an sebagai Firman-Nya), dan yang beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai Rasul-Nya (atau Nabi-Nya), bahwa Dia akan memberkati mereka dengan kebijaksanaan-Nya, dan mematahkan klaim palsu tersebut (monopoli Surga). Dia berjanji kepada orang beriman bahwa Dia tidak hanya melipat-gandakan Rahmat-Nya (kebaikan dan kasih sayang) kepada mereka, tapi juga melakukan dua hal lebih untuk mereka:

1. Dia akan memberkati mereka dengan cahaya-Nya ketika mereka berjalan (*yakni*, mereka akan mampu membaca dunia, dan proses sejarahnya, sebagaimana cara yang dilakukan seorang astronomi atau seorang navigator kapal ketika membaca bintang);
2. Dia akan memaafkan dosa-dosa mereka:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ
يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا
تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan kepadamu dua bagian dari rahmat-Nya, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan serta Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang,”

﴿لَيْلًا يَعْلَمُ أَهْلُ الْكِتَابِ إِلَّا يَتَذَكَّرُونَ عَلَى
شَيْءٍ مِّنْ فَضْلِ اللَّهِ وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ
مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ﴾

“agar mengetahui orang-orang Ahli Kitab itu bahwa mereka tidak akan mendapat sedikit pun karunia Allah, dan bahwa karunia itu (ada) di tangan Allah, Dia memberikannya (kepada) siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.”

(Q.S Al Hadiid, 57:28-29)

Sebagian ‘Cahaya’ Allah dalam memahami dan menjelaskan Al-Qur’an, diwujudkan dalam kehidupan orang-orang beriman, bukan di ruang kerjanya.



Bab Sembilan

Mutasyaabihaat

(Ayat-ayat yang diinterpretasi)



﴿هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ
مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ
فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ
مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ
تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ
أَمَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو
الْأَلْبَابِ﴾

“Dialah yang menurunkan kepadamu (Muhammad) Kitab (Al-Qur’an). Di antaranya (ada) ayat-ayat *muhkamat*, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur’an) dan yang lain *mutasyaabihaat*. Adapun orang-orang

yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang *mutasyaabihaat* (untuk) mencari-cari fitnah dan (untuk) mencari-cari takwilnya, (padahal) tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah, serta orang-orang yang mendalam ilmunya. Mereka berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur’an), (bahwa) semuanya dari sisi Tuhan kami, dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.” “

(Q.S Ali Imraan, 3:7)

Q—Qur’an menyatakan (ayat di atas) bahwa ada dua jenis ayat – pertama adalah *Ayat Muhkamat*, yakni ayat yang sederhana dan jelas, dan hanya membutuhkan penjelasan (*Tafsir*), dan disebut sebagai *Ummul Kitab*, atau jantung atau hatinya Al-Qur’an. Ayat ini jelas berisi ayat-ayat perihal hukum *Halal* (legal), dan *Haram* (yang tidak legal), dll. Jenis ayat kedua adalah *Ayat Mutasyaabihaat*, yakni ayat yang harus di*Ta’wil* (interpretasi) agar maknanya ditemukan. Ini sebagian besar merupakan penjelasan dasar dan langsung dari istilah *Mutasyabih* karena penjelasan ini diambil langsung dari ayat Al-Qur’an yang memperkenalkan subjeknya. Ketika Al-Qur’an terus menyatakan bahwa satu-satunya yang tahu makna *Ayat Mutasyaabihaat* adalah Allah, juga mereka yang merupakan *Rasikhuuna fi al-Ilm* (yang berakar kuat dalam pengetahuan), dan ketika ayat tersebut (Q.S Ali Imraan, 3:7) diakhiri dengan menyatakan bahwa tidak ada yang menerima pelajaran selain Ulul Albab (orang yang paham dan berwawasan), implikasinya adalah bahwa seorang ulama tidak hanya mencurahkan hidupnya dengan berusaha mempelajari Al-Qur’an dengan metodologi yang tepat serta *Basirah* (wawasan rohani), tapi juga harus menerima pengetahuan langsung dari Allah ﷻ (seperti Khidr as), sebagaimana yang dijelaskan Muhammad Asad dalam komentarnya tentang ayat dibawah ini, dia (Khidr) menembus dengan sangat mendalam akan wawasan mistik yang diaksesnya:

﴿فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ

عِنْدَنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

“lalu mereka berdua bertemu seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya dari sisi Kami ilmu”

(Q.S Al Kahf, 18:65)

Sebuah contoh klasik dari *Ayat Mutasyaabih* dapat ditemukan dalam surat Al Baqarah (ayat 183-187) yang menggantikan hukum puasa sebelumnya yang ada dalam Taurat (yakni, hukum puasa tanpa makan, minum dan seks dari terbit matahari sampai terbit matahari berikutnya), dengan hukum baru yang memperbolehkan makan, minum dan melakukan hubungan seksual selama malam puasa sampai muncul *benang putih* dari *benang hitam*, yakni fajar, dan pada saat itu puasa diberlakukan hingga tibanya malam (yakni, setelah siang hari berakhir):

﴿١٨٧﴾ ... وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ
الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا
الصَّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ... ﴿١٨٨﴾

“... makanlah dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan antara) benang putih dan benang hitam, (yaitu) fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. ...”

(Q.S Al Baqarah, 2:187)

Seorang sahabat Nabi ﷺ, yang paham perintah tersebut benar-benar diterapkannya secara harfiah. Dia mengambil dua benang, yang satu berwarna putih dan yang satunya lagi berwarna hitam, dan kemudian berpuasa dengan benang itu ketika sudah

hampir fajar untuk menentukan waktu kapan dimulainya puasa. Karena dia kesulitan dengan hal tersebut, dia mengadakan masalahnya kepada Nabi ﷺ yang segera menanggapi dengan *Ta'wil* atau interpretasi benang 'putih' dan 'hitam' (dalam ayat tersebut) dengan menjelaskan bahwa puasa akan dimulai ketika *hari menjadi terang setelah gelapnya malam*. Berdasarkan fakta bahwa Nabi Muhammad ﷺ menginterpretasi ayat tersebut, berarti ayat tersebut termasuk jenis ayat mutasyaabihaat (ayat yang harus di Ta'wil atau diinterpretasi).

Seandainya interpretasi ayat tersebut tidak tersedia, sampai hari ini semua Muslim pasti akan sibuk menggunakan 2 helai benang – satu benang putih dan satunya lagi benang hitam – dan mereka akan terus kesulitan setiap pagi bulan *Ramadhan* untuk mengetahui kapan puasa (Imsak) dimulai.

Ini bukanlah kebetulan, kalau ayat di atas yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada Nabi ﷺ tanpa interpretasi (*Ta'wil*).

Allah ﷻ ingin melakukan tiga hal:

1. Dia ingin menyediakan contoh yang jelas dari *Ayat Mutasyaabihaat*;
2. Dia ingin Nabi Muhammad ﷺ menginterpretasi (men-Ta'wil) *Ayat Mutasyaabihaat* tersebut;
3. Dia begitu karena ingin membuktikan bahwa tanda baca pada ayat tersebut salah, dan Dia tahu nantinya tanda baca akan disisipkan manusia ke dalam Al-Qur'an.

Inilah ayat dengan tanda baca (yang salah):

﴿... وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ﴾ وَالرَّاسِخُونَ
فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ﴿
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ﴾

(Q.S Ali Imraan, 3:7)

Tanda baca yang salah ini menyampaikan maksud yang menyatakan bahwa tidak ada yang mengetahui interpretasi (*Ta'wil*) ayat-ayat *Mutasyaabihaat* kecuali Allah (bahkan tidak Nabi Muhammad ﷺ). Karena itu kita dihadapkan dengan kesimpulan palsu dan tak masuk akal bahwa Allah Maha Bijaksana menurunkan wahyu terakhir-Nya kepada Nabi-Nya yang terakhir, dan memerintahkan dia untuk mengajar Al-Qur'an, tapi ada bagian Kitab tersebut (Al-Qur'an) yang bermaksud bahkan dia (Muhammad ﷺ), pembimbing Al-Qur'an, tidak tahu, dan tidak pernah ada yang bisa mengetahui *Ta'wil* sampai akhir dunia. Lalu apa gunanya Kitab tersebut kalau begitu? Bagaimana bisa berfungsi sebagai petunjuk? Bisakah Allah Yang Maha Bijaksana melakukan hal yang bodoh?

Allah ﷻ memiliki pengetahuan atas segala sesuatu, dan maka dari itu Dia tahu bahwa tanda baca yang salah ini akan disisipkan ke dalam Al-Qur'an, dan karena itu Dia menciptakan sebuah kondisi di mana Nabi Muhammad ﷺ sendiri bisa menyanggah kebohongan tentang interpretasi *Ayat Mutasyaabihaat*.

Ada *Ayat Mutasyaabihaat* lain dalam Al-Qur'an, *yakni*, ayat yang harus diinterpretasi agar maknanya ditemukan, dan kami menemukan bahwa banyak ayat-ayat *Mutasyaabihaat* yang terkait pada subjek Akhir Zaman. Bagaimanapun, mari kita perhatikan hal yang paling sulit dan menantang dari *Ayat Mutasyaabihaat* dalam Al-Qur'an, *yakni*, *Muqatta'at*.

Ayat Mutasyaabihaat: Muqatta'at

Yang paling utama dari semua *Ayat Mutasyaabihaat* Al-Qur'an adalah huruf-huruf tertentu dari alfabet Arab yang berada dalam awal beberapa Surat Al-Qur'an. Bahkan, setelah Bab Pembukaan (*Surat Al Faatihah*), Al-Qur'an itu sendiri dimulai dengan tiga huruf alfabet Arab – ا, ل, م – yang berada pada permulaan bab kedua (Surat Al Baqarah). Huruf-huruf alfabet Arab juga muncul pada permulaan Surat Al-Qur'an yang lain.

Ini bukanlah kebetulan, melainkan desian Ilahi, yang mana naskah Al-Qur'an tersebut dimulai dengan tiga huruf alfabet Arab, bahkan beliau (Nabi Muhammad ﷺ) yang menerima dan mengajarkan Al-Qur'an, tidak pernah diajarkan interpretasi huruf-huruf alfabet Al-Qur'an tersebut. Tampaknya rencana Allah telah dirancang untuk menantang mereka yang akan mempelajari Al-Qur'an, untuk menemukan sebuah metodologi yang mana mereka nantinya bisa mencoba menjelaskan Muqatta'at.

Sebuah upaya yang tepat untuk menemukan sistem makna yang akan memungkinkan kita menginterpretasi Muqatta'at, harus didasarkan pada fakta bahwa kita tidak punya bukti dari Allah ﷻ, atau Nabi Muhammad ﷺ, atau Nabi sebelumnya, yang pernah memakai sebuah alfabet untuk melambangkan makna atau pesan yang disampaikan secara alegoris (kiasan). Dengan menyadari teori konsistensi dalam metode sastra Ilahi, kita bisa mengabaikan pan-

dengan bahwa huruf-huruf ini melambangkan arti tertentu yang disampaikan secara simbolis, seperti interpretasi bahwa **ا**, (*Alif*) singkatan Allah, **م** (*Miim*) singkatan Muhammad, dan **ل**, (*Laam*) singkatan dari huruf terakhir nama Jibril.

Bagaimanapun, kami menemukan bukti sistem numerologi yang menjaga dan melindungi Al-Qur'an dari serangan jahat yang mungkin berusaha menjebol dan merusak Al-Qur'an. Bagaimana lagi kita bisa menjelaskan anomali bahwa semua Surat Al-Qur'an dimulai dengan kalimat “*dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih*”, Maha Penyayang” kecuali *Surat At Taubah*? Karena Al-Qur'an sendiri yang menyatakan bahwa ianya inkonsistensi dan cacat, bagaimana kita menjelaskan anomali ini selain dengan menyadari adanya sistem numerik saling mengikat, dengan sistem-keamanan yang saling mengunci, semua ayat dan bahkan huruf Kitab ini (Al-Qur'an)? Ada 114 Surat Al-Qur'an dan jumlah ini tampaknya memiliki arti numerik. Akibatnya, fakta bahwa ada 114 Surat dalam Al-Qur'an, maka Al-Qur'an dengan kalimat “*dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*” juga harus muncul 114 kali. Seandainya kalimat ini muncul pada permulaan Surat At Taubah, jumlah yang muncul akan menjadi 115 bukan 114, karena kalimat juga muncul sekali dalam Surat An Naml:

﴿إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾

“Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”

(Q.S An Naml, 27:30)

Jika huruf-huruf alfabet Al-Qur'an yang digunakan dalam Al-Qur'an memiliki nilai numerik, maka *Muqatta'at* bisa diakui memiliki fungsi untuk melindungi dan menjaga Al-Qur'an, dan

karenanya itu adalah bagian dari keamanan sistem Al-Qur'an. *Wallahu A'lam!*

Muqatta'at dipilih untuk dimunculkan pada Surat kedua Al-Qur'an, dan bukan yang pertama, karena fungsi *Surat Al Faatiha* adalah untuk membuka kunci sistem keamanan Al-Qur'an, dan makanya diberi nama *Surat Pembukaan. Wallahu A'lam!*

Oleh karena itu, disarankan untuk tidak membaca Al-Qur'an tanpa membaca Surat Al Faatiha terlebih dahulu, dan melakukannya dengan kesadaran dalam hati bahwa dengan membaca Al Fatihah, Al-Qur'an dapat dibuka untuk mereka yang memiliki iman di dalam hatinya.

Kini kami menawarkan 3 lebih contoh *Ayat Mutasyaabihaat* dalam Al-Qur'an dan juga menawarkan interpretasi ketiganya berdasarkan metodologi yang diajarkan dalam buku ini. Pertama adalah ayat tentang awetnya jasad Fir'aun, kedua tentang mimpinya Nabi Ibrahim yang mana dia melihat dirinya mengorbankan putranya, dan ketiga adalah kisah tentang *Zulkarnain*.

Ayat Mutasyaabihaat: Jasad Fir'aun

Ketika Fir'aun tenggelam, sesuatu yang sangat dramatis terjadi di bawah air di mana masih menjadi rahasia selama ribuan tahun hingga ayat Al-Qur'an berikut ini di turunkan:

﴿وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ
فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَذْرَكَهُ
الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ

بِهِ بُنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾

“Dan Kami selamatkan Bani Israil (melintasi) laut, kemudian Fir’aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menzalimi dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir’aun hampir tenggelam dia berkata, “aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai (oleh) Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang muslim (berserah diri).” “

(Q.S Yunus, 10:90)

Allah ﷻ menanggapi pernyataan keimanan tersebut, sebagai berikut:

﴿إِنَّا نَحْنُ غَافِلُونَ عَنْ مَا يُعْمَلُونَ﴾

“Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dulu, dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan.”

﴿فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً﴾

﴿وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ﴾

“Maka pada hari ini Kami menyelamatkan kamu (utuh) dengan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami.”

(Q.S Yunus, 10:91-92)

Sekali lagi Al-Qur’an mengulang informasi ini yang mana perkara mengenai akhir kehidupan Fir’aun merupakan Tanda Akhir-zaman bagi manusia:

﴿فَلَمَّا آسَفُونَا انتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ
فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ﴾

“Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut),”

“maka Kami jadikan mereka (sebagai kaum) terdahulu, dan (sebagai) pelajaran bagi orang-orang yang kemudian.”

(Q.S Az Zukhruf, 43:55-56)

Ada bukti konklusif bahwa jasad Fir'aun yang tenggelam, ditemukan pada tahun 1898, dan penemuan ini membenarkan firman Allah dalam Al-Qur'an tentang pemeliharaan jasadnya. Tapi Al-Qur'an tidak hanya mengatakan bahwa jasadnya akan dipelihara (awet); melainkan juga mengatakan bahwa ketika jasadnya ditemukan, hal itu akan berfungsi sebagai Tanda bagi orang-orang yang datang setelahnya. Kemudian ayat tersebut diakhiri dengan pengakuan yang menyedihkan bahwa kebanyakan manusia lalai dari memperhatikan Tanda-tanda Allah.

Dunia keilmuan Islam telah menanggapi penemuan jasad pada tahun 1898 tersebut, dan kemudian para ilmuwan Perancis paling terkemuka mengidentifikasi jasad tersebut dengan hasil positif tahun 1980an, dan mereka itu persis seperti apa yang sangat disesalkan oleh Allah ﷻ. Sama sekali tidak ada pernyataan pengakuan dari mereka kalau ramalan Ilahi dalam Al-Qur'an terpenuhi, dan jika mereka mengakuinya, maka telah membenarkan klaim Al-Qur'an bahwa ianya adalah Kebenaran. Sebetulnya, ayat ini adalah Ayat Mutasyaabihaat yang membutuhkan interpretasi, dan interpretasi itu tidak bisa ditemukan tanpa metodologi tepat dalam mempelajari Al-Qur'an secara keseluruhan untuk menemukan sistem makna subjek tersebut.

Saya menerbitkan buku yang berjudul Yerusalem dalam Al-Qur'an tahun 2002 dengan analisis berikut dan interpretasi dari peristiwa penemuan jasad Fir'aun:

"Ditemukannya jasad Fir'aun yang menandakan bahwa umat Yahudi akan mengalami nasib yang sama seperti yang dia alami

Al-Qur'an menyediakan Tanda lain untuk menunjukkan bahwa hitungan mundur bagi kehancuran Israel pada Zaman Akhir sekarang telah dimulai dan bahwa hukuman terburuk akan ditimpakan Allah ﷻ kepada mereka. Tanda Tuhan tersebut adalah ditemukannya jenazah Fir'aun yang telah ditenggelamkan saat dia berusaha menyeberangi Laut Merah untuk mengejar Musa (*'alayhi salam*). Allah ﷻ telah membelah lautan untuk menyelamatkan Bani Israel. Dan setelah mereka menyeberang dengan selamat, Dia menurunkan air laut yang menenggelamkan Fir'aun dan pasukannya. Al-Qur'an menyebutkan hal ini: *"Dan (ingatlah) ketika Kami membelah laut untukmu, sehingga kamu dapat Kami selamatkan dan Kami tenggelamkan (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, sedang kamu menyaksikan."* (Q.S Al Baqarah 2: 50). Bani Israel tidak mengetahui dan masih tidak mengenali bahwa mereka sendiri suatu hari akan dihancurkan dengan cara yang sama seperti Fir'aun jika mereka mengkhianati Allah ﷻ dan melakukan dosa-dosa tertentu. Bagaimana Fir'aun mati? Para pembaca yang terhormat mungkin terkejut jika membaca ayat al-Qur'an mengenai kematian Fir'aun: Dan Kami selamatkan Bani Israil (melintasi) laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menzalimi dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir'aun hampir tenggelam dia berkata, "aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai (oleh) Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang muslim (berserah diri) Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dulu, dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami menyelamatkan kamu (utuh) dengan jasad-mu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami." (Q.S Yunus, 10: 90-92) "Maka ketika

mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut), maka Kami jadikan mereka (sebagai kaum) terdahulu, dan (sebagai) pelajaran bagi orang-orang yang kemudian.” (Q.S Az Zukhruf, 43: 55-56) Dengan demikian, al-Qur’an membuat nubuat bahwa jenazah Fir’aun eksodus suatu hari akan ditemukan, dan menjadi tanda dari Tuhan. Secara menakjubkan, jenazah Fir’aun tersebut ditemukan pada saat mendekati akhir abad ke-18 M. Bahkan, itu adalah Tanda yang lebih tidak menyenangkan bagi umat Yahudi karena Gerakan Zionis pun dibentuk pada waktu yang berdekatan dengan ditemukannya jenazah Fir’aun tersebut. Jelas bahwa Dajjal al-Masih Palsu adalah dalang di balik pembentukan Gerakan Zionis. Dan dengan begitu, Zaman Ya’juj dan Ma’juj pun adalah Zaman Dajjal. Dampak dari hal di atas adalah umat Yahudi sekarang dipandu oleh Dajjal al- Masih Palsu dan oleh Ya’juj dan Ma’juj pada jalan menuju hukuman terburuk yang akan menimpa mereka dan akan memuncak dengan kehancuran yang ditakdirkan Tuhan. Akhir yang akan datang kepada mereka adalah sama seperti akhir yang datang kepada Fir’aun. Akhir yang bagaimanakah itu ? Penemuan jenazah Fir’aun adalah Tanda yang penting dari Allah ﷻ bahwa dunia saat ini akan menyaksikan drama terbesar yang pernah ada dalam kehidupan nyata manusia. Waktu sudah habis bagi umat Yahudi secara khusus dan bagi seluruh umat manusia pada umumnya. Orang-orang yang hidup seperti Fir’aun sekarang akan mati dengan cara yang sama seperti Fir’aun mati.”

(Yerusalem dalam Al-Qur’an, Edisi kedua. Hal:164-167)

Lebih dari 13 tahun setelah buku best-seller ini diterbitkan, dan meskipun fakta bahwa buku ini telah dibaca oleh orang banyak, dicetak ulang lebih dari belasan kali, dan diterjemahkan ke banyak bahasa, namun belum ada ulama Islam terkemuka di dunia modern yang memberikan komentarnya atas interpretasi ayat Al-Qur’an di atas; juga tidak mungkin mereka menanggapi, karena begitu banyak dari mereka yang tampaknya terpenjara oleh tanda baca yang salah dari ayat (Q.S Ali Imraan, 3:7) perihal interpretasi *Ayat Mutasyaabihaat* Al-Qur’an.

Penulis mengajak murid yang mempelajari Al-Qur'an untuk meneliti subjek analisis peristiwa Islami Eschatology, termasuk Perang Dunia, yang terjadi sejak ditemukannya jasad Fir'aun tahun 1898. Hasil penelitian pasti akan membenarkan bahwa dunia kini sedang berada dalam hitungan mundur menuju akhir sejarah. Pada akhirnya, sejarah akan berakhir ketika orang Yahudi yang mendukung Israel menghadapi akhir hayatnya persis sebagaimana akhir hayatnya Fir'aun ketika tenggelam.

Ayat Mutasyaabihaat: Mimpinya Nabi Ibrahim as

Nabi Ibrahim عليه السلام pernah bermimpi di mana dia melihat dirinya mengorbankan putranya (seperti mengorbankan hewan dengan cara menyembelih lehernya). Berikut adalah ayat Al-Qur'an yang menjelaskan peristiwa pengorbanan tersebut. Pembaca kami yang budiman, mohon dicatat bahwa setelah peristiwa ini, Allah ﷻ menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Ibrahim عليه السلام bahwa dia akan memiliki anak lain yang bernama *Isaac*, atau Nabi Ishak as. Oleh karena itu, cukup jelas dalam Al-Qur'an bahwa putra yang dikorbankan itu adalah Ismail as. Selama seorang Nasrani atau seorang Yahudi menolak pandangan dari Al-Qur'an ini, dan tetap bersikeras bahwa anak yang dikorbankan itu adalah Nabi Ishak as, maka dia tidak akan pernah berhasil menembus eskatologi, dan akibatnya, mereka tidak akan pernah mampu membaca dunia Akhir zaman dengan benar.

﴿وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ﴾ رَبِّ هَبْ
لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ﴾
فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي

الْمَنَامَ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ
 افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ
 الصَّابِرِينَ ﴿٩٩﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٠﴾
 وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠١﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا
 إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٢﴾ إِنَّ هَذَا لَهُوَ
 الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٣﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٤﴾
 وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٥﴾ سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
 ﴿١٠٦﴾ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٧﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا
 الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٨﴾ وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنْ
 الصَّالِحِينَ ﴿١٠٩﴾

“Dan (Ibrahim) berkata, “Sungguh, aku harus pergi (menghadap) kepada Tuhanku, Dia akan memberikan petunjuk kepadaku.”-37:99

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (anak) yang termasuk orang yang saleh.”-37:100

“Maka Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail)”-37:101

“Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sungguh, aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Ismail menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”-37:102

“Maka ketika keduanya telah berserah diri dan (Ibrahim) membaringkan Ismail di atas pelipisnya (untuk melaksanakan perintah Allah).”-37:103

“Lalu Kami panggil dia, “Wahai Ibrahim!”-37:104

“sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu. Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan (kepada) orang-orang yang berbuat baik”-37:105

“Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.”-37:106

“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.”-37:107

“Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.”-37:108

“Selamat sejahtera bagi Ibrahim.”-37:109

“Demikianlah Kami memberi balasan (kepada) orang-orang yang berbuat baik.”-37:110

“Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.”-37:111

“Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh.”-37:112

(Q.S As Saaffaat, 37:99-112)

Dalam menganalisa peristiwa ini, kita harus teliti mencatat bahwa Allah Yang Maha Adil tidak pernah tidak berlaku adil kepada siapapun! Karena anak tersebut (Ismail as) tidak melakukan apapun hingga harus dihukum mati, jika peristiwa itu dipahami secara harfiah, maka itu merupakan ketidakadilan dari Allah ﷻ yang memerintahkan bahwa hidupnya (Ismail as) diambil. Selain itu, Al-Qur'an datang untuk menghentikan semua bentuk pengorbanan pagan, dan tentu saja pengorbanan manusia. Bahkan, pengorbanan selalu dilakukan terhadap hewan. Oleh karena itu, peristiwa itu jadi kontradiksi bagi Allah ﷻ untuk memerintah mengorbankan manusia. Pada akhirnya, meskipun Nabi Ibrahim ﷺ tidak pernah benar-benar mengorbankan putranya, namun Allah ﷻ berfirman

padanya bahwa dia telah melaksanakan apa yang diminta dalam mimpinya. *Implikasinya adalah bahwa Allah ﷻ tidak pernah, secara harfiah, memerintahkan untuk mengorbankan putranya, ataupun manusia.*

Metodologi yang kami gunakan telah sampai pada kesimpulan bahwa mimpi yang disampaikan kepada Nabi Ibrahim ﷺ itu adalah sebuah tanda yang merupakan *Mutasyabih*, yaitu sesuatu yang harus di *Ta'wil* (diinterpretasi), dan interpretasinya terhubung dengan Akhir Zaman. Maka, apa interpretasi dari tanda ini?

Hanya ada satu interpretasinya, dan interpretasinya adalah bahwa Allah ﷻ ingin Nabi Ibrahim ﷺ menerima pengorbanan putranya, *dalam bentuk benih putranya*, demi beberapa rencana Allah yang sangat penting. Maka, siapa yang dimaksud benih (keturunannya), dan apa yang direncanakan Allah?

Nabi Muhammad ﷺ menelusuri langsung garis keturunannya yang tersambung ke Nabi Ismail as, yang merupakan putra yang dikorbankan tersebut:

Wathiila bin al-Asqa berkata: Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allah memberikan keutamaan kepada Kinanah di antara keturunan Ismail, dan Dia memberikan keutamaan kepada Quraish di antara Kinanah, dan Dia memberikan keutamaan kepada Bani Hasyim di antara Quraish; dan Dia memberikanku keutamaan di antara suku Bani Hasyim."

Kesimpulannya adalah bahwa bangsa Arab berasal dari benih Nabi Ismail as, dan maka dari itu mimpi tersebut menandakan bahwa pengorbanan bangsa Arab akan terjadi di Akhir Zaman dalam rangka memenuhi rencana Allah, Allah ﷻ ingin Nabi Ibrahim ﷺ menerima pengorbanan tersebut. Ketika dia menerimanya, Allah Yang Maha Tahu kemudian berfirman bahwa dia merelakan peristiwa itu terjadi di waktu yang akan datang (lihat ayat 37:108 di atas).

Kita punya informasi spesifik tentang pengorbanan yang sangat penting dari bangsa Arab yang akan datang, dan hal itu disampaikan kepada Nabi Muhammad ﷺ dalam mimpi. Kami tahu kapan itu akan terjadi.

Nabi Muhammad ﷺ tertidur di rumah istrinya Zainab رضي الله عنها, lalu beliau bangun dengan wajah yang memerah. Beliau melihat mimpi yang mengerikan dan sangat mempengaruhinya, dan beliau mengucapkan kata-kata yang menakutkan yang terhubung dengan mimpinya Nabi Ibrahim as: “Celakalah bangsa Arab karena keburukan semakin dekat” dan kemudian setelah itu membenarkan kehancuran bangsa Arab di Akhir Zaman:

Zainab binti Jahsy ra berkata: “Rasulullah saw bangun dari tidurnya dengan wajah memerah, kemudian bersabda: *“Tiada Tuhan selain Allah, celakalah bangsa Arab karena keburukan yang semakin dekat, hari ini telah dibukakan tembok Ya’juj dan Ma’juj seperti ini!”* kemudian beliau melingkarkan kedua jarinya, ibu jari dan telunjuk. Lalu aku bertanya, *ya Rasulullah, apakah kami akan binasa sementara di antara kami masih ada orang-orang yang shaleh?* Beliau bersabda: *“Ya, apabila Khabath (kemaksiatan) merajalela (yakni sampah)”*.

(Shahih Bukhari 3097 dan Muslim 5130)

Penulis berpandangan bahwa *Khabath* atau sampah berada di mana-mana – sistem politik, ekonomi, pasar, sistem moneter, hubungan seksual, feminisme, dll., serta kehancuran keturunan Nabi Ismail عليه السلام (bangsa Arab) yang disampaikan di dalam mimpi, dan kini terjadi *secara bertahap* bahkan saat buku ini ditulis. Bagaimanapun ada *time-line* atas kehancuran itu hingga selesai – dan itu terjadi ketika pergantian *Pax Americana* oleh *Pax Judaica*.

Tidak sulit untuk dipahami mengapa kehancuran bangsa Arab terjadi. Dengan berdasarkan pemahaman kami tentang eskatologi Islam, kami memperkirakan bahwa apa yang disebut *Pax*

Judaica akan berusaha mengganti *Pax Americana*, dengan cara yang sama saat *Pax Americana* mengganti *Pax Britanica*. Hal ini harus jelas bahwa *Pax Judaica* – atau pemerintahan Yahudi Israel atas seluruh dunia, tidak akan terjadi tanpa:

1. Kehancuran Khilafah Islam;
2. Penghentian ibadah Haji;
3. Kehancuran bangsa Arab.

Bagaimanapun, Allah ﷻ telah menyampaikan pesan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman di antara bangsa Arab untuk menghibur mereka. Pesannya adalah bahwa ayahanda leluhur mereka Nabi Ibrahim ﷺ sendiri menyetujui, atau menerima, kehancuran orang-orang yang berasal dari keturunan putranya Nabi Ismail as, agar respons Allah terhadap penindasan Yahudi di Tanah Suci, mungkin suatu hari, akan berakhir dengan pohon-pohon dan batu-batu yang berbicara dan menyerukan untuk menghukum orang-orang penindas. *Wallahu A'lam!*

Ayat Mutasyaabihaat: Pax Qarnain (tatanan dunia Zulkarnain)

Orang-orang Arab musyrik dari suku Quraisy, penduduk Makkah, heran ketika seorang Arab yang bernama Muhammad, yang lahir dan hidup ditengah-tengah mereka, dan begitu terkenal karena kejujuran hingga mereka menyebutnya *Al Amin* (jujur dan dapat dipercaya), tiba-tiba menyatakan, pada saat usia 40 tahun, bahwa dia adalah seorang Nabi Tuhan Yang Satu, dan tidak ada tuhan selain Dia. Orang Arab di Makkah sudah terbiasa dengan Yahudi monoteis yang hidup tidak jauh dari Makkah, yakni di utara kota *Yathrib* (Madinah). Mereka juga sadar bahwa orang-orang Yahudi mengaku punya status spesial dengan Tuhan Yang Satu mer-

eka yang mana Dia terus-menerus mengutus Nabi dari kalangan Yahudi. Oleh karena itu mereka mengirim delegasi untuk bertemu para Rabbi di Madinah dan berkonsultasi dengan mereka bagaimana menentukan keabsahan pengakuan *Al Amin* tentang kenabian. Para Rabbi memberikan 3 pertanyaan kepada delegasi tersebut untuk ditanyakan kepada Nabi Muhammad ﷺ agar menguji apakah benar atau tidak dia seorang Nabi Allah ﷻ. Mereka berkata bahwa hanya Nabi Allah yang bisa menjawabnya. Salah satu dari tiga pertanyaan tersebut adalah tentang *seorang pengembara agung yang melakukan perjalanan ke dua ujung negeri*. Ketika pertanyaan tersebut terjawab dalam Al-Qur'an, kita diberitahukan tentang perjalanan ketiga, selain dua hal yang ditanyakan para Rabbi itu, dan perjalanan ketiga itu mengarah pada Ya'juj dan Ma'juj. Karena Ya'juj dan Ma'juj adalah salah satu tanda besar Hari Kiamat, di mana hanya seorang Nabi yang mengetahuinya, jelas bahwa para Rabbi mengajukan pertanyaan untuk mengetahui apakah benar atau tidak Nabi Muhammad ﷺ tahu tentang Tanda besar Hari Kiamat, yaitu Ya'juj dan Ma'juj. Sebelum kita mencoba menginterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan subjek ini, biarkan kami meninjau respons Al-Qur'an terhadap pertanyaan yang diajukan oleh para Rabbi tentang pengembara agung. Jawabannya dimulai dengan dari ayat 83 *Surat Al Kahf* hingga ayat 101:

﴿ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا ﴾ ﴿ إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ﴾ ﴿ فَاتَّبَعَ سَبَبًا ﴾ ﴿ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي

عَيْنِ حَمِيَّةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا قُلْنَا يَا ذَا
 الْقُرْنَيْنِ إِنَّمَا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِنَّمَا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ
 حُسْنًا ﴿١٠﴾ قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ
 يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا ﴿١١﴾ وَأَمَّا مَنْ
 آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءُ الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ
 لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿١٢﴾ ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿١٣﴾ حَتَّىٰ إِذَا
 بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَمْ
 نَجْعَلْ لَهُمْ مِنْ دُونِهَا سِتْرًا ﴿١٤﴾ كَذَلِكَ وَقَدْ
 أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴿١٥﴾ ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿١٦﴾ حَتَّىٰ
 إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا
 يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿١٧﴾ قَالُوا يَا ذَا الْقُرْنَيْنِ
 إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ

نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ
 سَدًّا ﴿١٠٠﴾ قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي
 بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿١٠١﴾ آتُونِي زُبَرَ
 الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ
 انفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ
 عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿١٠٢﴾ فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا
 اسْتِطَاعُوا لَهُ نَقْبًا ﴿١٠٣﴾ قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِّنْ رَبِّي
 فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي
 حَقًّا ﴿١٠٤﴾ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ
 وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴿١٠٥﴾ وَعَرَضْنَا
 جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِلْكَافِرِينَ عَرْضًا ﴿١٠٦﴾ الَّذِينَ كَانَتْ
 أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَن ذِكْرِي وَكَانُوا لَا
 يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا ﴿١٠٧﴾

“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah, “Akan kubacakan kepadamu tentang kisah(nya)” -18:83

“Sungguh, Kami telah memberikan kedudukan kepadanya di bumi, dan Kami telah memberikan jalan kepadanya (untuk mencapai) segala sesuatu,” -18:84

“maka dia pun menempuh suatu jalan.” -18:85

“Hingga ketika dia telah sampai (di) tempat terbenam matahari, dia melihatnya (matahari) terbenam di laut yang berlumpur hitam, dan ditemukannya di sana suatu kaum. Kami berfirman, “Wahai Zulkarnain! Engkau boleh menghukum atau mengajak kepada mereka berbuat kebaikan” -18:86

“Dia (Zulkarnain) berkata, “barangsiapa berbuat zalim, maka kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya (dengan) azab yang sangat keras.” -18:87

“Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat balasan (pahala) yang terbaik, dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah.” -18:88

“Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain)” -18:89

“Hingga ketika dia sampai di tempat terbit matahari (sebelah timur), didapatinya (matahari) bersinar di atas suatu kaum yang tidak akan Kami buatkan bagi mereka dari (cahaya matahari) itu suatu pelindung,” -18:90

“demikianlah, dan sesungguhnya Kami meliputi segala sesuatu yang ada padanya (Zulkarnain) pengetahuan.” -18:91

“Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi)” -18:92

“Hingga ketika dia sampai di antara dua gunung, didapatinya di belakang (ke dua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan.” -18:93

“Mereka berkata, “Wahai Zulkarnain! Sungguh, Yakjuj dan Makjuj itu berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayar engkau imbalan agar engkau membuatkan antara kami dan mereka dinding penghalang?” -18:94

“Dia (Zulkarnain) berkata, “Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan agar aku dapat membuatkan antara kamu dan mereka dinding penghalang,” -18:95

“berilah aku potongan-potongan besi” Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Zulkarnain) berkata, “Tiuplah (api itu)! Hingga ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu).” -18:96

“Maka mereka (Yakjuj dan Makjuj) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula) melubanginya” -18:97

“Dia (Zulkarnain) berkata, “(Dinding) ini (adalah) rahmat dari Tuhanku, maka apabila datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu benar.” -18:98

“Dan Kami biarkan sebagian mereka (Yakjuj dan Makjuj) pada hari itu berbaur dengan sebagian yang lain, dan (apabila) ditiupkan lagi sangkakala, akan Kami kumpulkan mereka semuanya,” -18:99

“dan Kami perlihatkan (neraka) Jahanam pada hari itu kepada orang kafir (dengan) jelas.” -18:100

“(yaitu) orang yang mata (hati)nya dalam keadaan tertutup (tidak mampu) dari memperhatikan tanda-tanda (kebesaran)-Ku, dan mereka tidak sanggup mendengar.” -18:101

(Q.S Al Kahf, 18:83-101)

Zulkarnain dalam bahasa Arab berarti seseorang yang memiliki dua *Qarns*. Ini bisa berarti dua ‘tanduk’ atau dua ‘zaman’. Tapi Al-Qur’an selalu menggunakan kata *Qarn* yang mengacu pada zaman, atau lembaran sejarah (misalnya, lihat Q.S Al An’aam, 6:6; Maryam, 19:74; Saad, 38:3; Qaaf, 50:36; Al Mu’minun, 13:31, dll.) dan tidak pernah mengartikannya sebagai ‘tanduk’, maka kami memilih untuk menerjemahkan *Zulkarnain* sebagai orang yang berpengaruh pada dua lembaran sejarah yang berbeda. Dan karena kami me-

menemukan target sebenarnya dari pertanyaan yang diajukan oleh para Rabbi Yahudi dalam hal Tanda Hari Kiamat, yaitu Ya'juj dan Ma'juj, maka kami memandang bahwa *Qarnain*, yakni dua zaman, mengacu pada zaman masa lalu yang jauh, dan pada zaman yang akan datang, dimasa Akhir Zaman atau Zaman *Fitan*. Kami percaya bahwa kita kini hidup di Akhir Zaman, dan karena itu, peristiwa dalam Al-Qur'an ini berkaitan langsung dengan dunia saat ini.

Di sisi lain, mereka yang percaya bahwa *Zulkarnain* mengacu pada seseorang yang memiliki dua tanduk, harus menjelaskan subjek ini dengan cara yang berbeda dari kami. Penulis tidak bisa, untuk alasan yang jelas, menawarkan bantuan apapun kepada pembaca sehubungan dengan penjelasan tentang subjek ini.

Siapa *Zulkarnain*? Penulis tidak terlalu butuh memperhatikan untuk mengidentifikasi *Zulkarnain*, sejarah kepribadian. Sebaliknya kami percaya bahwa kami harus memperhatikan tingkah laku *Zulkarnain* dalam kekuasaan dan otoritasnya, disitulah letak substansi dari petunjuk Ilahi yang disampaikan dalam kisah tersebut (Q.S Al Kahf, 18:83-101), dan di sanalah letak pesan tersembunyi yang mana murid cerdas yang mempelajari Al-Qur'an bisa mengetahui zaman kedua dalam istilah *Qarnain*. Oleh karena itu, mereka yang bersikeras mencari identitas *Zulkarnain* harus mencari petunjuk dan bantuan di tempat lain.

Kisah dalam *Surat Al Kahf* telah memberitahu kita subjek ini tentang kekuatan dan hubungannya dengan keimanan pada Allah ﷻ.

Zulkarnain beriman kepada Tuhan Yang Satu, dan ini adalah sesuatu yang umum bagi umat Islam yang beriman serta mereka yang disebut sebagai *Abli Kitab* dalam Al-Qur'an (Nasrani dan Yahudi yang beriman), meskipun saat ini ada Muslim (semoga Al-

lah melindungi penulis dari orang-orang seperti ini) yang menolak kemungkinan bahwa ada seorang Nasrani dan seorang Yahudi bisa beriman pada Tuhan Yang Satu.

Zulkarnain diberkahi kekuatan oleh Allah untuk mencapai tujuan apapun yang dia inginkan. Karena itu dia memiliki kemampuan untuk mendirikan apa yang disebut sebagai *Pax Qarnain* (tatanan dunia *Zulkarnain*). Inti dari kisah alegoris ini adalah gambaran tentang tatanan dunia yang suatu saat pernah dibentuk oleh orang yang memiliki iman kepada Tuhan Yang Satu. Kami menyajikan sebuah gambaran penting secara kritis tentang tatanan dunia tersebut. Ini adalah salah satu kekuasaan yang bertumpu pada dasar-dasar keimanan kepada Tuhan Yang Satu, dan digunakan untuk merespons penindasan dengan menghukum penindas dan melindungi, membantu dan memberikan imbalan kepada mereka yang beriman dan yang melakukan hal yang benar.

Kemudian Al-Qur'an memperingatkan tentang munculnya tatanan-dunia Ya'juj dan Ma'juj yang berlandaskan kekuasaan yang hakikatnya tak bertuhan, dan kekuatan jahat yang digunakan untuk menindas yang berlawanan dengan cara yang dilakukan *Zulkarnain*. Pada akhirnya, janji tersebut akan disampaikan bahwa sejarah tidak akan berakhir tanpa lembaran sejarah berdasarkan dua *Qarns*, dan tatanan-dunia yang dipulihkan dengan kekuasaan seperti yang digunakan oleh *Zulkarnain*. Kapan kedua dari dua *Qarns* itu akan terjadi?

Pax Qarnain – perjalanan ke Barat

Al-Qur'an memberitahu kita bahwa *Zulkarnain* melakukan perjalanan ke arah barat sampai ia mencapai titik perjalanannya di mana dia menemukan sebuah telaga air yang gelap, keruh dan melihat matahari terbenam di bawah air laut tersebut (dalam arti puitis

pastinya). Implikasinya adalah bahwa ini merupakan titik terjauh ke arah barat yang bisa ditempuhnya dengan berjalan. Barangkali untuk alasan inilah mengapa para Rabbi menggambarkan dia sebagai seseorang yang berjalan ke dua ujung negeri. Seorang penafsir Al-Qur'an yang terkenal, *Ibnu Katsir*, mengakui bahwa laut yang gelap itu adalah Laut Hitam. Kami juga berkesimpulan sama menggunakan metode yang berbeda dalam menganalisanya (Lihat buku saya yang berjudul *Sebuah Pandangan Islam tentang Ya'juj dan Ma'juj di Dunia Modern*).

Dia mendatangi suatu kaum di tempat itu dan Allah ﷻ memberinya pilihan dalam menggunakan kekuatannya untuk menghukum atau memberi balasan yang baik. Sikap *Zulkarnain* terhadap kaum tersebut mengandung inti dan substansi dari sebuah tatanan-dunia yang berlandaskan Kebenaran. Dia menyatakan bahwa dia akan menggunakan kekuasaan dan wewenangnya untuk menghukum penindas, dan ketika dia selesai menghukumnya, penindas juga akan mendapat hukuman tambahan dari Tuhan ketika kembali kepada-Nya. Inilah jenis tatanan-dunia yang diinginkan Tuhan Yang Satu dari manusia untuk mendirikan dan mempertahankannya. Tatanan-dunia seperti ini, didirikan oleh orang-orang yang beriman kepada Allah ﷻ, yang akan menyaksikan keharmonisan antara surga di atas sana dan tatanan-dunia di bawah sini. Implikasinya adalah setiap kali penindasan disingkirkan dan keadilan ditegakkan, umat manusia akan menikmati keadaan yang penuh rahmat, serta kedamaian dan kebahagiaan akan menang. Inilah alasan mengapa agama yang benar tidak bisa bertoleransi dengan penindasan. Penindasan terhebat, tentu saja, adalah penindasan moneter dari sistem moneter palsu yang diciptakan Zionis, yang telah diterapkan dengan paksaan kepada umat manusia.

Zulkarnain juga menyatakan bahwa siapapun yang beri-

man (kepada Tuhan Yang Satu), dan berperilaku lurus, dia akan memberikan balasan yang baik, dan memudahkan tugas-tugas yang diberikan kepada kaum tersebut melalui Komandonya.

Pax Qarnain – perjalanan ke Timur

Setelah menggambarkan perjalanan ke Barat, kemudian *Surat Al Kahf* terus menggambarkan perjalanan *Zulkarnain* ke arah Timur, atau tempat ‘terbitnya matahari’. Karena dia berjalan ke *ujung dua arah di negeri yang sama*, dan perjalanan pertama berakhir di telaga air, maka implikasinya berarti perjalanan kedua juga berakhir dengan cara yang sama. Jika perjalanan pertama berakhir di Laut Hitam, maka jelas bahwa perjalanan kedua berlawanan dari perjalanan pertama, yakni berakhir di Laut Kaspia.

Di sana dia menemukan suatu kaum di mana Allah ﷻ menyatakan, “yang tidak akan Kami buatkan bagi mereka dari (cahaya matahari) itu suatu pelindung.” Al-Qur’an menjelaskan sikap atau respons *Zulkarnain* kepada orang-orang yang bahasanya sangat sulit dimengerti. “*Kaṣṣaalika*” adalah bagian pertama responsnya. Dan ini bisa berarti: *demikianlah dia menemukan mereka dan dengan demikian dia meninggalkan mereka* (tanpa mengganggunya). Bagian kedua menjelaskan respons Allah terhadap apa yang dilakukan *Zulkarnain* pada kaum tersebut. Allah ﷻ mengakui (dan menyetujui) *Zulkarnain* merawat kaum tersebut dengan bijaksana dan penuh kasih. ‘Pelindung’ apa yang disediakan Allah ﷻ untuk kaum tersebut, selain ‘Pelindung’ yang tidak mereka miliki? Dan bagaimana kita menginterpretasi sikap misterius *Zulkarnain* terhadap kondisi mereka? Kami memandang, di mana kami berani menjelaskan, dan Allah Yang Maha Tahu, bahwa *Surat Al Kahf* ini mengorganisir orang-orang beriman akan zaman Fitna ketika dunia modern lapar akan sumber daya di bumi, dan terutama, minyak, yang akan mendorong kehidupan dan menimbulkan penderitaan di antara manusia, tanpa

memperhatikan perasaan manusia.

Manusia primitif, yang hanya memiliki harta berupa tanah dan rumah, tapi wilayahnya kaya akan minyak (misalnya), akan mengalami penjajahan, serta tanah dan rumah mereka dirampok. Perampokan ini dilakukan secara terang-terangan kepada orang-orang yang hidup secara harmonis dengan hukum alam, demi mewujudkan surga modern di negeri, seperti Amerika Utara dan Australia.

Zulkarnain sadar bahwa kepribadian dan hak asasi manusia lebih penting dari pada sumber daya, dan karena itu dia pergi meninggalkan orang-orang tersebut tanpa mengganggu tanah dan rumah mereka. Ketika Akhir Zaman datang, dan masyarakat dimiskinkan dengan cara *Riba*, maka Qarns kedua akan berusaha mengexploitasi (misalnya) sumber daya bumi sambil mengakui dan menghormati pribadi seorang manusia dan hak asasinya.

Pax Qarnain – perjalanan ketiga yang penuh teka-teki

Setelah menjelaskan perjalanan ke Barat dan ke Timur, dan dengan demikian terjawab sudah pertanyaan yang diajukan para Rabbi Yahudi, Al-Qur'an kemudian terus menggambarkan perjalanan ketiga yang merupakan tujuan pertanyaan yang sesungguhnya, walaupun para Rabbi tidak berterus terang. Dalam perjalanan ketiga inilah, nama Ya'juj dan Ma'juj untuk pertama kalinya disebutkan dalam *Surat Al Kahf*. Pelepasan Ya'juj dan Ma'juj ke dunia merupakan sebuah Tanda besar Hari Kiamat. Pengetahuan tentang Tanda-tanda Hari Kiamat adalah subjek yang berada di luar jangkauan akal manusia. bahkan pengetahuan tersebut tidak bisa menjadi eksklusif tanpa Nabi-nabi Allah ﷺ. *Surat Al Kahf* memberitahu kita bahwa, dalam perjalanan ketiga ini, *Zulkarnain* bertemu dengan suatu kaum yang hidup di antara celah dua gunung. Tempat ini di-

pastikan berada di antara pegunungan Kaukasus yang terbentang dari Laut Hitam hingga Laut Kaspia. (Untuk lebih jelasnya lihat buku saya yang berjudul *Sebuah Pandangan Ya'juj dan Ma'juj dalam Dunia Modern*).

Mereka mengeluh kepada *Zulkarnain* tentang kerusakan di wilayah mereka akibat perbuatan Ya'juj dan Ma'juj. Mereka meminta kepadanya untuk dibuatkan sebuah penghalang yang melindungi mereka dari Ya'juj dan Ma'juj dan dengan demikian penghalang itu bisa melindungi mereka. Mereka siap membayar *Zulkarnain* untuk membangun tembok penghalang bagi mereka.

Ya'juj dan Ma'juj adalah dua bangsa manusia, yang menurut Nabi Muhammad ﷺ, keturunan Nabi Nuh as. Seperti yang disebutkan di atas, mereka adalah pelaku *Fasad*. Tapi Nabi Muhammad ﷺ kemudian memberitahukan komunikasi dari Allah ﷻ yang diriwayatkan secara langsung dari-Nya (Hadits *Qudsi*), yakni, "Aku telah menciptakan hamba-hambaku (Ya'juj dan Ma'juj) begitu kuat hingga tak satupun yang bisa membinasakan mereka kecuali Aku." (Shahih Muslim). Dengan kekuatan tak terkalahkan yang mereka miliki, mereka bisa menghancurkan kedamaian di muka bumi. Karena itu sikap dan tingkah laku mereka sangat berlawanan dengan *Zulkarnain*.

Zulkarnain membangun sebuah tembok penghalang yang terbuat dari blok besi dan dilapisi dengan tembaga cair. Tembok penghalang tersebut seperti sebuah bendungan, dan akibatnya, Ya'juj dan Ma'juj terkurung dan mereka tidak bisa menembus dan mendaki tembok tersebut. Dia kemudian menyatakan bahwa tembok yang membendung Ya'juj dan Ma'juj tersebut, adalah perwujudan dari Rahmat Ilahi. Namun dia kemudian memberitahukan bahwa Allah lah yang akan menghancurkan tembok tersebut dan melepaskan Ya'juj dan Ma'juj ke dunia pada Akhir Zaman. *Surat Al Kahf* menjelaskan apa yang akan disaksikan dunia ketika Ya'juj

dan Ma'juj dilepaskan ke dunia: "Dan Kami biarkan sebagian mereka (Yakjuj dan Makjuj) pada hari itu berbaur dengan sebagian yang lain, dan (apabila) ditiupkan lagi sangkakala, akan Kami kumpulkan mereka semuanya, dan Kami perlihatkan (neraka) Jahanam pada hari itu kepada orang kafir (dengan) jelas. (yaitu) orang yang mata (hati)nya dalam keadaan tertutup (tidak mampu) dari memperhatikan tanda-tanda (kebesaran)-Ku, dan mereka tidak sanggup mendengar." (Q.S Al Kahf, 18:99-101)

Ketika Ya'juj dan Ma'juj akhirnya dilepaskan kedunia (di Akhir Zaman), umat manusia akan menyaksikan munculnya sebuah tatanan-dunia yang merupakan kebalikan dari Kebenaran yang disampaikan kepada umat manusia. Umat manusia akan menyaksikan kekuasaan berada di tangan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah ﷻ. Bukannya menggunakan kekuasaan itu untuk menyelamatkan yang tertindas dan menghukum penindas, zaman yang pada dasarnya tidak bertuhan itu akan menyaksikan kekuasaan digunakan untuk menindas (terutama) mereka yang beriman kepada Allah ﷻ dan mereka yang berperilaku lurus. Kami berpendapat dalam buku kami yang berjudul '*Yerusalem dalam Al-Qur'an*' (lihat Bab 10) bahwa Allah ﷻ telah melepaskan Ya'juj dan Ma'juj ke dunia sejak kehidupan Nabi Muhammad ﷺ. Al-Qur'an memberikan sebuah tanda penting kepada orang-orang beriman di mana mereka tidak hanya akan memiliki bukti konkrit tentang lepasnya Ya'juj dan Ma'juj, namun lebih dari itu, mereka akan memiliki bukti bahwa dunia saat ini berada dalam kendali Ya'juj dan Ma'juj. Dengan demikian mereka akan mampu mengidentifikasi Ya'juj dan Ma'juj sebagai penguasa yang memerintah dunia ini. Referensi informasi Ya'juj dan Ma'juj ini berada dalam *Surat Al Anbiyaa*: "*Dan tidak mungkin bagi (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada kami). Hingga apabila dibuka-kan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi*" (Q.S Al Anbiyaa, 21:95-96). Apabila Ya'juj dan Ma'juj dilepaskan, dan juga, "*turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi*", maka pada saat itu penduduk *kota* itu, yang telah dihukum oleh

Allah ﷻ, dan dilarang pulang ke *kota* tersebut (yang dihancurkan Allah ﷻ), akan kembali (setelah terusir) ke *kota* tersebut. Hanya ada satu kota (yang dihancurkan Allah ﷻ) yang disebutkan dalam Hadits sehubungan Ya'juj dan Ma'juj, *yakni* Yerusalem. (. Karena tidak ada kota lain (yang dihancurkan Allah ﷻ) selain Yerusalem yang disebutkan dalam Hadits sehubungan Ya'juj dan Ma'juj, maka kita sampai pada kesimpulan bahwa kota yang disebutkan dalam *Surat Al Anbiyaa* (ayat 95-96) diatas adalah Yerusalem. Dari kesimpulan ini dan identifikasi kota tersebut, kini muncul implikasi bahwa kembalinya Yahudi ke Tanah Suci merupakan akibat intervensi Ya'juj dan Ma'juj. Dengan kata lain, tatanan-dunia-Euro Zionis Yahudi-Kristen yang kini memerintah dunia dari Washington adalah tatanan-dunia Ya'juj dan Ma'juj.

Al-Qur'an terus mengingatkan bahwa ketika peristiwa ini terjadi, dunia akan menyaksikan hitungan mundur menuju Hari Kiamat; "Dan (apabila) telah dekat janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelalakah mata orang-orang yang kafir. (Mereka berkata), "Alangkah celakanya kami! Kami benar-benar lengah tentang ini bahkan kami benar-benar orang yang zalim" " (Q.S Al Anbiyaa, 21:97)

(Catatan: Seorang *Kafir* bukanlah seseorang yang menolak untuk menerima Islam. Sebaliknya, dia adalah seseorang yang dengan sengaja menolak klaim Al-Qur'an sebagai Firman Tuhan Yang Satu, dan menolak klaim Muhammad saw sebagai Nabi-Nya, dan kemudian bersikap memusuhi Al-Qur'an, Nabi Muhammad dan sabdanya.)

Ketika Ya'juj dan Ma'juj dilepaskan, mereka akan 'menyebarkan ke segala penjuru'. Ini menandakan bahwa dengan kekuatan yang tak terkalahkan, mereka akan mengambil kontrol atas seluruh dunia, dan untuk pertama kalinya dalam sejarah, sekelompok kaum akan menguasai umat manusia. justru dunia kita sekarang. Tatanan dunia Ya'juj dan Ma'juj akan menjadi tatanan yang *Fasad* (pencindasan dan pengrusakan). *Surat Al Kahf* telah menjelaskan dua

karakteristik *Fasad* dari tatanan dunia Ya'juj dan Ma'juj, dan kebalikannya adalah dua karakteristik tatanan dunia *Zulkarnain*.

Qarnain: Qarns yang kedua

Kapan *Qarns* kedua dari *Qarnain*, yakni zaman kedua dari dua zaman akan terjadi? Dan apa yang akan disaksikan dunia pada *Qarn* (zaman) kedua?

Respons pertama kami adalah bahwa bukti munculnya zaman kedua dari dua zaman *Zulkarnain* harus berasal dari wilayah Laut Hitam dengan munculnya Negara kuat yang menyembah Satu Tuhan dan yang cukup kuat untuk menghukum para penindas dan orang yang berperilaku jahat (fasik dan zalim). Satu-satunya kaum yang tinggal di wilayah Laut Hitam, yang mengikuti wahyu kitab, dan yang memiliki kekuatan yang dapat digunakan untuk menghukum para penindas, adalah Kristen Ortodoks. Al-Qur'an menggambarkan mereka sebagai Ahli Kitab.

Ini bukanlah suatu kebetulan bahwa Allah ﷻ secara khusus memperbolehkan umat Islam (dalam Al-Qur'an) untuk tidak hanya memakan makanan Ahli Kitab, tapi juga menikahi wanitanya. Ini lah cara Allah ﷻ memberitahukan kepada umat Islam bahwa Dia, Allah ﷻ, membedakan antara Ahli Kitab dan yang lain, dengan siapa pernikahan tidak dibolehkan, dan makanan yang tidak boleh dimakan.

﴿ الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ
 الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ
 أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي
 أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ
 عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٥٥﴾

“Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Dan makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagimu dan makananmu halal bagi mereka. Dan (halal bagimu) perempuan yang menjaga kehormatan di antara para perempuan yang beriman dan perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan. Dan barangsiapa kafir setelah beriman, maka sungguh sia-sia amal mereka dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”

(Q.S Al Maa'idah, 5:5)

[Izin ini diberikan untuk memakan makanan Ahli Kitab, tentu saja, kategori daging seperti daging babi dilarang. Jika saat ini seorang Nasrani ditemukan sedang memakan daging babi, maka umat Islam bukannya mengutuk dia, tapi umat Islam harus lembut, sabar dan menghormatinya sambil mencoba menuntunnya untuk mematuhi hukum dan beriman pada agama Kristen, dan memperingatkannya bahwa ketika Yesus kembali, dia tidak akan memakan daging babi!]

Karena itu, *Zulkarnain* kedua akan harus menjadi sebuah Negara Kristen Ortodoks yang berada di wilayah Laut Hitam dengan kekuatan militer yang memadai untuk membendung dan menetralsir NATO Ya'juj dan Ma'juj.

Disayangkan, ada Muslim salah kaprah yang mengaku bahwa itu terjadi ketika Kekaisaran Islam Ottoman menaklukkan Konstantinopel (Rum). Mereka terus beragumen bahwa Republik Turki sekuler saat ini yang nyaman tidur seranjang dengan Kristen Barat NATO, adalah Negara pesisir Laut Hitam dan seharusnya diakui sebagai *Qarn* kedua dalam *Qarnain*.

Turki tidak memenuhi syarat disebut sebagai *Qarn* kedua, karena alasan:

1. Turki adalah anggota NATO, berarti berada dalam ketidaktaatan pada perintah Allah dalam Al-Qur'an; "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani (sebagai) teman setia(mu); sebagian dari mereka adalah pelindung sebagian yang lain! ..." (Q.S Al Maa'idah, 5:51). Sementara *Zulkarnain* tidak menentang Allah!
2. Turki, negara anggota NATO, juga teman dan sekutu penindas terbesar dalam sejarah yang diketahui sebagai, aliansi Zionis Kristen-Yahudi yang berkuasa di Inggris, Amerika Serikat, Kanada, Perancis, Jerman, Belgia, Italia, Australia, Selandia Baru, dll. Sedangkan *Zulkarnain* tidak bertoleransi pada penindasan!
3. Mereka yang berkuasa di Turki saat ini, juga merupakan orang-orang yang mengidentifikasi Ottoman dengan bangga sebagai Kekaisaran Islam yang menindas Kristen Ortodoks di belahan dunia sana selama 600 tahun, dan memindahkan kursi Khilafah, *yakni* Khilafah Islam, dari dunia Arab ke Konstantinopel, yang akhirnya terlibat dalam kehancuran Khilafah Islam (Ataturk, gerakan pemuda Turki, dll). Sedangkan *Zulkarnain* tidak bertingkah khianat!

4. Pemerintah dan Angkatan Bersenjata Turki berpartisipasi dalam tindakan dosa dan kriminal dalam menggulingkan Pemerintahan Libya, akibatnya Libya kini menjadi Negara boneka NATO, dan juga Turki berperan aktif dalam mendukung ISIS palsu sebagai bagian strategi mereka untuk memulihkan Kekaisaran Ottoman. Ini merupakan perilaku penindasan!

Pandangan kami adalah bahwa Rusia Kristen Ortodoks secara ajaib selamat dari serangan Revolusi Bolshevik Yahudi dan Komunis Marxis tak bertuhan dan Uni Soviet ateis yang kejam di mana Yahudi Rusia berusaha menghancurkan pondasi agama masyarakat Rusia. Kini Rusia kembali ke akar dan jantung spritual Kristen, dan setiap Muslim yang bijak dan cerdas harus menyambut peristiwa penting dan menakjubkan di mana Rusia kembali ke pondasi keagamaan dalam proses sejarah. Sangat disayangkan, tidak semua Muslim bijak dan cerdas!

Kedua, Rusia kembali bangkit dari mimpi buruk Soviet yang begitu lama sebagai kekuatan militer yang tangguh yang tidak arogan. Rusia juga membuktikan bahwa mereka tidak bersedia tunduk pada orang-orang yang berusaha menguasai seluruh dunia melalui *Pax Americana* dan melalui NATO. Karena itu Rusia menunjukkan sikap perlawanan terhadap penindas. Ada orang yang tidak menyadari fakta, dan terburu-buru mengutuk Rusia karena secara brutal menghancurkan pejuang Chechnya terakhir, yang mereka sebut *Mujahidin*. Seandainya mereka melakukan beberapa penelitian, mereka akan mengetahui peran jahat CIA yang aktif mendanai dan mendukung Jihad Saudi-Wahabi dengan memasok senjata serta mendanai dan melatih *Mujahidin* palsu secara rahasia. Zionis berusaha menggoyahkan Rusia melalui pejuang Chechnya terakhir (yang disebut *Mujahidin*) yang disponsori CIA. Seandainya usaha itu sukses, Rusia tidak akan mampu menolak tatanan-dunia Zionis

Kristen-Yahudi, dan akan harus tunduk sebagaimana menyerahnya Yunani saat ini.

Ketiga, pastilah karena rencana Ilahi di mana Rusia tidak hanya berhasil menggagalkan rencana jahat Zionis yang berusaha merebut pelabuhan *warm water* di Krimea, tapi juga memulihkan kedaulatan Rusia di Krimea, dan ini merupakan kegagalan terbesar yang pernah dialami dunia Zionisme.

Keempat, seandainya Rusia tidak ikut intervensi di Suriah, mungkin Suriah akan mengalami nasib yang sama dengan Libya yang telah dikuasai NATO. Bahkan, Kristen Ortodoks Suriah juga akan dibantai oleh orang-orang jahat yang melancarkan Jihad palsu di Suriah atas nama para konglomerat Zionis. Seandainya pembantaian Kristen Ortodoks Suriah terjadi, maka itu akan menghancurkan setiap kemungkinan aliansi Akhir Zaman Kristen Ortodoks-Muslim yang melawan penindasan Zionis.

Jika analisa kami benar dari semua data yang telah lama muncul, bahwa data-data tersebut mengarah pada kemunculan zaman kedua dari dua zaman *Qarnain* di wilayah Laut Hitam, dan dengan kekuatan yang muncul sebagaimana kekuatan tersebut membendung Ya'juj dan Ma'juj pada saat pertama kali, maka kesimpulan kami adalah bahwa hanya Rusia Kristen Ortodoks yang memenuhi syarat untuk peran sejarah tersebut. Oleh karena itu, dunia segera dapat menyaksikan drama militer yang belum pernah terjadi sebelumnya di mana Rusia akan mensakmat NATO dan kemudian, bekerjasama dengan tentara Muslim, untuk membebaskan Konstantinopel. *Wallahu Alam!*

Kami harus menerapkan metodologi kami untuk menilai keabsahan Hadits terkenal pada nubuah mengenai hubungan Muslim dengan sekutu mereka Kristen (Ruum) di Akhir Zaman di mana

kita tahu bahwa aliansi Muslim-Kristen tersebut akan menang melawan musuh. Namun, orang Kristen pada akhirnya akan melawan dan melancarkan perang terhadap Muslim karena seorang Kristen akan menyatakan kemenangan karena Salib di mana Muslim akan membantahnya, sambil menyatakan kemenangan karena Allah.

Ruum Timur dan Ruum Barat

Ketika Al-Qur'an mengumumkan bahwa Ruum dikalahkan di negeri yang terdekat, tapi kendatipun kalah, Ruum akan segera menang (Q.S Ar Ruum, 30:2), Ruum yang dimaksud adalah Kekaisaran Kristen Bizantium di mana ibu kotanya adalah Konstantinopel. Singkatnya, setelah ayat Al-Qur'an tersebut, bagaimanapun, Ruum pecah menjadi dua bagian. Pertama, Ruum yang asli, tetap berbasis di Konstantinopel sampai Kekaisaran Ottoman Dajjal menaklukkan kota tersebut dan membuat Ruum kehilangan basisnya. Sampai hari ini Ruum tersebut adalah Kristen Ortodoks. Bagian kedua, di mana saat ini dikenal sebagai Kristen Barat, yang berpusat di kota Roma, Italia, dan mendirikan sebuah gereja Roma baru yang dikenal sebagai Gereja Katolik Roma.

Jika umat Islam bersekutu dengan Ruum di Akhir Zaman, seperti nubuah yang disebutkan di atas, dengan Ruum manakah seharusnya umat Islam bersekutu – yang pertama atau yang kedua? Aliansi Muslim-Kristen tentu saja dengan orang-orang Nasrani yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam *Surat Al Maa'idah* yang "dekat cinta dan kasih sayangnya pada umat Islam", dan bukan dengan orang-orang Kristen yang menipu dan memerangi mereka. Kaum beriman yang diakui Allah ﷻ sebagai kaum yang *dekat cinta dan kasih sayangnya pada umat Islam*, tidak akan menipu dan memerangi umat Islam. Orang Kristen yang menipu dan memerangi umat Islam itu tidak memenuhi syarat sebagai orang yang memiliki sifat cinta dan kasih sayang, tapi melainkan, mereka memiliki sifat keji

dan penuh dendam.

Oleh karena itu, Nabi Muhammad ﷺ telah meramalkan bahwa umat Islam akan bersekutu dengan orang Kristen yang salah. Nubuah yang tidak menyenangkan tersebut telah terjadi saat ini, terutama di dunia Muslim-Arab yang telah bersekutu dengan orang Kristen yang salah. Negara-negara dunia Arab dipimpin oleh pemerintah yang bersekutu dengan aliansi Zionis Kristen-Yahudi. Mereka menampakkan diri mereka dengan mengakui Wahington sebagai *Kiblat*, bukannya *Ka'bah*. Kecuali Libya di bawah kepemimpinan Jend. Khadaffi, Suriah, Irak, dll. Dan hal itu karena mereka bersikeras memastikan bahwa tidak semua negara Arab bersekutu dengan Barat, dan negara-negara Arab tersebut (Libya, Suriah, dll) bukan bagian dari aliansi yang telah dengan kejam memaksa mereka untuk menyerah.

Buku ini tidak membahas subjek apakah sebuah Hadits yang telah menubuhkan aliansi antara Muslim dengan Kristen Ortodoks di Akhir Zaman itu benar atau tidak.



Lampiran 1

Sebuah Pengantar Pemikiran Keagamaan

Maulana Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari

(رَحِمَهُ اللهُ)



Karakteristik yang paling menonjol dari kepribadian *Maulana* Ansari adalah pengabdian seumur hidupnya pada Al-Qur'an. Dia menghabiskan seluruh hidupnya mempelajari Al-Qur'an, dan kemudian menjelaskan dan mengajarkannya kepada orang lain.

Nabi Muhammad ﷺ menyatakan bahwa mereka yang menghabiskan hidupnya mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, adalah orang yang memiliki status yang tinggi dari semua orang:

إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Orang yang terbaik di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya (kepada orang lain)”

(Shahih Bukhari)

Pengabdian *Maulana* pada Al-Qur'an mungkin mengangkatnya ke status tertinggi dan terbaik dari orang-orang yang menyembah Satu Tuhan.

Al-Qur'an dan Rahmat (yakni, kebaikan, kasih, sayang)

Maulana berpandangan bahwa kapanpun Allah ﷻ menyebut salah satu nama atau sifat-Nya sambil memperhatikan kegiatan atau masalah tertentu, maka implikasinya adalah bahwa mereka yang berusaha mengejar dalam hal tertentu akan memperoleh rahmat yang melekat pada sifat Ilahi tersebut. Karena itu, ketika Allah ﷻ memilih untuk menyebutkan namanya *Ar Rahman*, yakni Allah Maha Mengasih, Dia menyatakan bahwa Dia yang mengajarkan Al-Qur'an:

﴿الرَّحْمَنُ ۥ عَلَّمَ الْقُرْآنَ﴾

“(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an.”

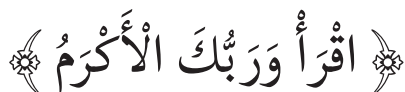
(Q.S Ar Rahman, 55:1-2)

Implikasinya bagi *Maulana*, adalah barangsiapa yang mempelajari Al-Qur'an dengan cukup dan mengajarkannya kepada orang lain, maka akan menerima *Rahmat* (kebaikan dan kasih) terus menerus dari Allah ﷻ.

Mereka yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk membaca Al-Qur'an terus-menerus, dan mempelajarinya dan mengajarkannya kepada orang lain, dijanjikan pahala yang besar oleh Allah ﷻ. Janji itu disampaikan dalam wahyu pertama Al-Qur'an (*Surat Al Alaq*) yang diturunkan melalui Malaikat Jibril ke Nabi Muhammad ﷺ sementara beliau sedang bertafakur di gua yang tinggi, di gunung dekat Makkah.

Allah, *Al Akram* (Dia Yang Maha Pemurah), memerintah membaca Al-Qur'an! Perintah-Nya tersebut berada dalam ayat Al-Qur'an pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ (di-

ulang pada ayat pertama dan ayat ketiga):



“Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,”

(Q.S Al ‘Alaq, 96:3)

Implikasi dari ayat di atas adalah bahwa mereka yang membaca Al-Qur’an terus menerus, dan mencurahkan waktunya untuk berusaha mempelajarinya, dan setelah memahami bahkan sebagian kecil dari Kitab Suci tersebut kemudian mengajarkannya kepada orang lain, statusnya akan diangkat ke status yang mulia di dunia ini oleh Dia Yang Maha Pemurah dan Dermawan.

Maulana Ansari adalah seorang ulama yang hidup demi Al-Qur’an, dan meninggal ketika masih mengabdikan diri untuk mengajarkan Al-Qur’an kepada umat Manusia. Karena itu setelah bertahun-tahun kematiannya, dia masih dihormati dan mendapat penghargaan tinggi di dunia.

Al-Qur’an dan Kemampuan Rasional

Selanjutnya, Allah ﷻ menyatakan bahwa Dia mengajarkan Al-Qur’an, Dia menyatakan bahwa Dia yang menciptakan manusia, dan mengajarkan manusia *Al Bayan*. Ini berarti bahwa Dia mengajarkan kepada beliau kemampuan rasional dengan kapasitas dan teknik yang dapat digunakan untuk mempelajari, memahami, menjelaskan, dan mengajarkan apa yang diperoleh, kepada orang lain:

﴿ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴾

“Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”

(Q.S Ar Rahman, 55:3-4)

Implikasi dari pensejajaran ayat pertama dan kedua dengan ayat ketiga dan keempat dalam Al-Qur'an (*Surat Ar Rahman*), adalah bahwa fungsi utama kemampuan rasional adalah untuk mempelajari kitab-kitab suci, terutama kitab suci Al-Qur'an, dalam rangka memahami kitab-kitab suci serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada orang lain.

Salah satu contoh yang paling menakjubkan dari penerapan kemampuan rasional terhadap kajian dan penjelasan Al-Qur'an, sepanjang petunjuk di dalamnya yang diterapkan di zaman modern ini, dapat ditemukan dalam karya terbesar *Maulana Pondasi dan Struktur Masyarakat Muslim berdasarkan Al-Qur'an* dalam dua jilid (tersedia dalam bahasa Inggris dan Perancis di toko buku online: www.imrahosein.org). *Maulana* menggunakan kemampuan rasionalnya hampir secara eksklusif demi mempelajari dan eksposisi Al-Qur'an, sementara orang lain menggunakan kemampuan rasionalnya demi menggapai tujuan-tujuan lain.

Al-Qur'an sumber dari semua pengetahuan

Karakteristik dominan dari pemikiran keagamaan *Maulana* adalah tekanannya terhadap pengakuan Al-Qur'an sebagai sumber dari semua pengetahuan. Memang ia berpandangan bahwa umat Islam bangkit menuju kejayaan melalui Al-Qur'an, dan karena itu hanya melalui Al-Qur'an mereka bisa melepaskan diri dari kekaucuan dan bangkit menuju kejayaan.

Dia menghabiskan seluruh hidupnya mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkan Al-Qur'an dengan bijak sehingga dia bisa menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah sumber dari semua pengetahuan. Ketika *Maulana* menulis buku *Pondasi dan Struktur Masyarakat Muslim berdasarkan Al-Qur'an* (QFSMS), dia memilih satu ayat untuk diletakkan di setiap awal bagian dua jilid, dan ayat itu menyatakan bahwa Al-Qur'an *menjelaskan segala sesuatu*:

﴿... وَزَرَّأْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ﴾

﴿وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ﴾

"... dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."

(Q.S An Nahl, 16:89)

Justru karena mengakui status unik Al-Qur'an lah dia merespons tantangan epistemologi sekulerisme dengan menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari Al-Qur'an, seperti aturan lengkap kehidupan – politik, ekonomi, sosial, keagamaan dan spritual, *dll.* – demi mewujudkan masyarakat yang bahagia, stabil dan sukses. QFSMS adalah respons multi-dimensinya yang berasal dari Al-Qur'an untuk menantang pemikiran barat tak bertuhan sekuler modern, dan model masyarakat barat modern yang muncul akibat pemikiran tersebut.

Seingat saya, sejelas hujan yang turun kemarin, pelajaran pertama tersebut dia ajarkan kepada saya ketika menjadi murid di Aleemiyah. Dia mengajarkan bahwa kita pertama kali harus menggunakan kemampuan rasional kita untuk merespons pernyataan Al-Qur'an yang menyatakan bahwa ianya adalah Firman Tuhan

Yang Satu. Apakah Al-Qur'an adalah 'kebenaran' Ilahi, atau tidak! Sekali kita menerima Al-Qur'an sebagai firman Tuhan Yang Satu, kita harus tunduk pada 'kebenaran' Ilahi tersebut secara totalitas, dan tanpa syarat apapun. Sekali Al-Qur'an diakui sebagai kebenaran Ilahi, pikiran manusia tidak bisa duduk bersama dengan menghakimi 'kebenaran' tersebut. Apakah kita paham apa yang ada dalam Al-Qur'an atau tidak, apakah kita nyaman dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an atau tidak, keimanan mengharuskan kita pertama kali untuk tunduk pada semua hal yang ada dalam Al-Qur'an – pemahaman bisa datang kemudian. Kita tidak bisa menerima 'bagian' dari Al-Qur'an sebagai 'kebenaran', dan menolak 'bagian' lain atau menunda untuk menerima 'bagian' lain.

Saya belajar suatu hal dari Malcolm X yang bisa menambahkan ke pelajaran yang pertama ini, yaitu, sekali kita mengakui 'kebenaran' dan menerimanya, - sekali kita yakin bahwa Al-Qur'an adalah 'kebenaran', kita harus memproklamasikannya sebagai 'kebenaran' tanpa mempedulikan akibatnya. Itu adalah Sunnah (atau cara perilaku) Nabi Muhammad ﷺ. Seandainya saja beliau tidak memproklamirkan 'kebenaran', beliau tidak akan Hijrah dari kampung halamannya Makkah ke kota Madinah yang jaraknya ratusan mil dari Makkah.

Metodologi

Untuk pertama kali dalam sejarah manusia, dunia keilmuan dianugerahi dengan kebenaran mutlak dalam Kitab tersebut (Al-Qur'an), yang merupakan kitab yang dilindungi Allah dan karena itu naskahnya bebas dari kerusakan apapun. Metodologi apa yang bisa digunakan untuk mempelajari Kebenaran Mutlak tersebut?

Akibat dari pengakuan status dan peran Al-Qur'an di dunia pengetahuan sebagai 'kebenaran mutlak', dan sejak Allah ﷻ

menyatakan bahwa Dia *mengajarkan* Al-Qur'an, kemudian *Maulana* mengakui bahwa Kitab itu harus memperlihatkan metodologinya sendiri agar bisa dipelajari, dan metodologi itu akan berfungsi menjadi guru yang ditunjuk oleh Allah ﷻ untuk mengajarkan Kitab tersebut, dengan menjelaskan metodologinya.

Kebenaran yang ada dalam Al-Qur'an tidak datang ke dunia untuk pertama kalinya. Al-Qur'an tidak pernah mengklaim monopoli Kebenaran. Sebaliknya, Kebenaran datang ke dunia berangsur-angsur bersamaan dengan Nabi-Nabi Allah yang menerima wahyu dari-Nya. Karena itu *Maulana* memperhatikan peran Al-Qur'an sebagai *Al Furqaan*, *yakni*, yang membedakan 'kebenaran' yang telah diturunkan, dari kepalsuan. Akibatnya apapun yang disajikan sebagai 'kebenaran' dan setiap cabang ilmu pengetahuan, selalu Al-Qur'an yang mengesahkannya (mengabsahkannya). Terutama untuk mengesahkan kitab-kitab sebelumnya. Setiap kali Al-Qur'an menilai suatu hal dalam kitab sebelumnya sebagai sesuatu yang palsu, berarti itu bukan berasal dari Tuhan Yang Satu. Bahkan sesuatu itu telah menjadi rusak, yang sebelumnya merupakan Kebenaran.

Al-Qur'an mengesahkan (mengabsahkan) Hadits

Hasil dari metodologi *Maulana* demi meraih pengetahuan adalah bahwa semua pengetahuan yang berada di luar Al-Qur'an harus dinilai dan divalidasi (diabsahkan) berdasarkan kesesuaian dan kecocokan dengan 'kebenaran' mutlak yang berada dalam Al-Qur'an. Termasuk Hadits Nabi Muhammad ﷺ yang merupakan sumber penting kedua dari pengetahuan Islam. Secara jelas, *Maulana* menyatakan berterus terang bahwa "fungsi Al-Qur'an adalah untuk menilai atau mengesahkan Hadits dan bukan sebaliknya (*vice versa*)" (QFSMS, Jilid 1, Intrpductory Observations, hal. Xxiv. Diterbitkan oleh World Federation of Islamic Missions. Edisi Malaysia. 2012). Dengan de-

mikian, diperlukan metodologi yang tepat untuk menilai keabsahan tekstual Hadits di mana harus memulainya dengan Al-Qur'an, karena dengan Al-Qur'an lah keabsahan tekstual Hadits dinilai. Dia menolak rute lain yang memulakan Hadits, dan kemudian mendekati Al-Qur'an untuk menilai keabsahan Hadits.

Bahkan *Maulana* mungkin nyaris membuat kontribusi yang sangat berharga terhadap subjek yang menjengkelkan akan evaluasi tekstual kritis Hadits Nabi Muhammad ﷺ – sebuah subjek yang begitu banyak dihindari ulama Islam untuk sekian lama. Dia membentuk pondasi dalam bukunya (QFSMS) demi tindak lanjut sebuah buku tentang Hadits yang ingin dia hasilkan sebelum dia meninggal. Kontribusi baru untuk subjek tersebut, yang telah kami sebut di atas secara singkat, akan beragumen bahwa Al-Qur'an diakui sebagai *Al Furqaan*, dan dengan demikian memiliki peran utama sebagai patokan yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi (menilai) naskah sebuah Hadits – karena itu dia berkata bahwa – “Al-Qur'an lah yang harus mengesahkan Hadits dan bukan sebaliknya (*vice-versa*)”.

Tidaklah tepat jika ulama mengacu pada Hadits tertentu untuk mencari ayat-ayat Al-Qur'an dan menggunakan hadits itu untuk menilai atau membuatnya tidak sah, sementara *Maulana* beragumen bahwa ulama tersebut seharusnya memulai upayanya dari Al-Qur'an untuk mengkaji suatu subjek, sambil menggunakan sebuah metodologi untuk mempelajari Al-Qur'an yang dijelaskan dalam buku saya ini, *Insya Allah*. Setelah ulama tersebut selesai mempelajari subjek tertentu dalam Al-Qur'an, dan telah menembus *sistem makna* yang membawa semua data dalam Al-Qur'an mengenai subjek tersebut dan menjadikannya satu kesatuan secara harmonis seperti halnya *mutiara di kalung*, barulah dia mempelajari semua Hadits mengenai subjek tersebut. Metode ini pada akhirnya akan memungkinkan dia untuk menggabungkan beberapa Hadits

yang harmonis bersama Al-Qur'an sebagaimana beberapa mutiara disisipkan ke dalam *kalung mutiara*.

Karya terbesar miliknya yang berkaitan dengan Al-Qur'an, QFSMS, telah diselesaikan dan diterbitkan pada bulan September 1973, dan dia wafat sekitar 8 bulan kemudian. Dalam beberapa bulan sebelum dia wafat, dia sudah terlibat dalam sebuah upaya untuk menghasilkan karya besar keduanya yang mengharuskan dia, di antara banyak hal lainnya, untuk melakukan penilaian literatur Hadits demi menentukan kecocokan Hadits dengan Al-Qur'an, dan untuk mengidentifikasi Hadits palsu. Dia membuat referensi tentang subjek Hadits palsu dalam bukunya (QFSMS), sebagai berikut:

"... Al-Qur'an benar-benar otentik, sementara bahkan literatur Hadits terbaik hanyalah relatif otentik – yakni, hanya otentik dengan cara yang memenuhi syarat. Dan tentu saja, setiap mahasiswa Islam mengetahui semua kerusakan di bidang Hadits yang dilakukan oleh pasukan kontra-revolusi pada periode awal sejarah umat Islam, - sebuah kerusakan yang muncul dalam bentuk sekte dan perpecahan, dan memalsukan Tradisi yang berkaitan dengan aspek-aspek tertentu dalam kehidupan dan sejarah Islam hingga batas kebingungan yang diciptakan hingga berlanjut ke masyarakat Muslim sampai hari ini.

(QFSMS, Jilid Satu, 'Introductory Observations', hal. xxviii)

Sayangnya dia wafat sebelum dia bisa menulis bahkan satu bagian dari buku baru itu, dan ini barangkali, menjelaskan masalah serius yang kini kita hadapi.

Kini cukup jelas bahwa *Maulana* menolak setidaknya bagian dari Hadits yang tercatat dalam Shahih Bukhari yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ menikahi anak yang berumur 6 tahun, hubungan suami-istri ketika dia berumur 9 tahun. *Maulana* menyatakan bahwa Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berada dalam ranjang ketika berumur 17 tahun:

“... seorang istri seperti Lady Ayesha (Aisyah ra), yang merupakan perawan 17 tahun pada saat hubungan suami-istri ...”

(QFSMS, Jilid Satu, ‘Introductory Observations’, hal. xxxviii.)

Tampaknya memang cukup aneh bahwa kita tidak tahu dari pernyataan di atas apakah dia menolak bahkan bagian Hadits yang lebih berbahaya yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ menikahnya (Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا) sebelum dia mencapai usia pubertas (Hadits mengatakan bahwa Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا baru berumur 6 tahun). Juga, begitu mengherankan dan mengkhawatirkan, di mana *Maulana* tidak menjelaskan bagaimana dia bisa berpendapat tentang usia hubungan pernikahan yang bertentangan dengan naskah Hadits dalam Shahih Bukhari.

Bagaimanapun, karena dia menolak pernyataan Hadits Shahih Bukhari yang berkaitan dengan usia Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا saat berhubungan suami-istri dengan Nabi Muhammad ﷺ, maka kesimpulannya yang masuk akan adalah dia menganggap setidaknya ada bagian Hadits Shahih yang palsu, dan direkayasa.

Cara biasa untuk menilai sebuah Hadits apakah ‘lemah’ atau tidak adalah dengan memeriksa Sanadnya, atau rantai perawinya. Sama sekali tidak ada bukti apapun yang menunjukkan bahwa Sanad ada hubungannya dengan bagian Hadits Shahih yang dia tolak. Ada dua kemungkinan, pertama dia menggunakan Al-Qur’an untuk menilai Hadits, atau dia memperhitungkan usia Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا pada saat hubungan suami-istri berdasarkan data yang berada dalam Hadits lain dan Sirah atau kehidupan Nabi Muhammad ﷺ.

Namun demikian, tetap menjadi penyesalan yang mendalam di mana *Maulana* hanya menyebutkan usia pernikahan Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا pada saat hubungan pernikahan, *yakni* 17 tahun, tanpa menyediakan bukti atau argumen apapun untuk mendukung penolakan-

nya akan usia yang tercantum dalam Hadits yang tercatat dalam Shahih Bukhari.

Kami sendiri, telah menggunakan metodologi milik *Maulana* yang *menggunakan Al-Qur'an untuk menilai Hadits*, untuk membuktikan bahwa Hadits Shahih Bukhari yang berkaitan dengan usia pernikahan Aisyah رضي الله عنها itu bertentangan dengan Al-Qur'an, dan dengan demikian pertentangan tersebut, kami tidak ragu-ragu mengakui bahwa Hadits itu palsu dan direayasa. (Lihat Bab Lima)

Ada Hadits lain yang juga bertentangan dengan Al-Qur'an, tercatat dalam Shahih Bukhari, yang menyatakan bahwa hukuman *Rajm* (hukuman rajam sampai mati) bagi orang yang sudah menikah yang terlibat melakukan perzinahan, *sempat ada dalam Al-Qur'an, tapi kini tidak ada lagi dalam Al-Qur'an*. *Maulana* menyatakan bahwa ini adalah palsu (lihat sub bab di bawah tentang *Naseb*). Bagaimanapun, ketika dia membahas subjek hukuman bagi perzinahan dan percabulan dalam QFSMS, dia hanya menyebutkan hukuman yang ditentukan dalam *Surat An Nuur* (ayat 2-3), *yakni* 'hukuman cambuk' 100 dera, dan anehnya, dia tidak menyebutkan Hadits Shahih Bukhari yang menetapkan hukuman *Rajm* bagi orang yang sudah menikah yang terlibat dalam perzinahan. Namun cukup jelas dari pernyataannya dalam QFSMS bahwa dia mengakui ada pertentangan antara Hadits dan Al-Qur'an tentang masalah hukuman perzinahan, dan maka dari itu dia menolak Hadits tersebut:

“melihat hukuman dalam Al-Qur'an dengan cahaya etika, hukuman yang berkaitan percabulan, perzinahan dan homoseksualitas adalah bersifat reformatif (memperbaiki) yang dalam artian pemurnian spiritual para pelaku; hukuman yang ditetapkan untuk kasus pencurian, perampokan pengkhianatan adalah bersifat jera; dan hukuman yang berkaitan dengan pembunuhan didasarkan pada *Qishas* (hukuman setimpal) (2:178).”

(QFSMS, Jilid 1, hal 336.)

Hukuman cambuk adalah hukuman yang bersifat *memperbaiki*, sementara *Rajm*, atau hukuman rajam sampai mati, jelas merupakan jera. Seseorang yang dihukum ‘rajam sampai mati’ tidak bisa *diperbaiki*. *Maulana* menyatakan bahwa hukuman perzinahan dalam Islam adalah *perbaikan*, maka dari itu berarti dia menolak *Rajm* sebagai hukuman perzinahan dalam Islam (dalam kasus si pezina dinikahkan).

Sementara kita harus berterima kasih pada *Maulana* karena telah menyediakan pendapat yang sangat penting yang berkaitan penolakannya terhadap Hadits Shahih Bukhari tentang hukuman *Rajm* bagi perzinahan dalam Islam, sambil menegakkan hukuman yang ada dalam Al-Qur’an, dan kita menyesal bahwa pendapat tentang penolakannya terhadap Hadits tersebut hanya diperoleh dengan pemahaman tersirat, bukan dari pernyataannya langsung.

Naskh – pembatalan atau pencabutan wahyu Ilahi

Maulana menolak sesuatu apapun yang membahayakan integritas Al-Qur’an, dan dia menolak setiap *Naskh* yang ada dalam Al-Qur’an (pembatalan atau pencabutan ayat apapun).

Saya sedang berada di kelas *Tafsir* (penjelasan Al-Qur’an) ketika guru saya mengutip Hadits yang berkaitan ayat *Rajm* yang ‘terlupakan’ yang pernah ada dalam Al-Qur’an. Saya cukup terganggu mendengarkan apa yang menurut saya tidak masuk akal, jadi pada saat kelas berakhir saya menghampiri *Maulana* untuk mencari klarifikasi darinya tentang subjek integritas Al-Qur’an. Saya bertanya, “Apakah benar bahwa ada ayat yang pernah ada dalam Al-Qur’an, dan lalu terlupakan?” Dia menjawab bahwa dia menolak kemungkinan tersebut, dan menolak Hadits tentang ayat yang terlupakan yang pernah ada dalam Al-Qur’an. Dia menyatakan bahwa Hadits tersebut direkayasa; dan dengan demikian dia menjunjung tinggi

integritas Al-Qur'an. Menurutnya, tidak ada ayat Al-Qur'an yang dibatalkan, dicabut atau terlupakan, dan ayat Al-Qur'an dalam *Surat Al Baqarah* mengenai *Naskh* (pembatalan atau pencabutan wahyu Ilahi) mengacu pada pembatalan hukum-hukum wahyu dalam kitab suci sebelumnya, dan tidak berarti bahwa setiap ayat Al-Qur'an pernah dibatalkan, dicabut atau terlupakan.

﴿ مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾

"Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik darinya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah atas segala sesuatu Mahakuasa?"

(Q.S Al Baqarah, 2:106)

Berikut adalah Hadits Shahih Bukhari yang mencatat perkataan 'Umar bin Khattab  yang mengatakan bahwa ada satu ayat yang berkaitan dengan *Rajm* ketika Al-Qur'an diturunkan. Karena ayat itu tidak ada lagi dalam Al-Qur'an, maka itu artinya, jika mereka menganggap ayat tersebut dibatalkan, maka Allah  akan membatalkan ayat tersebut, atau membuatnya terlupakan:

"...dan menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepadanya. Kemudian diantara yang diturunkan kepada beliau adalah ayat *Rajm* (hukuman rajam hingga mati bagi perzinahan). Kita telah membacanya, menghafalnya, dan menerapkannya ..."

(Shahih Bukhari, no 6829)

Jika Allah  membatalkan ayat tersebut, atau menyebabkannya lupa, lalu kenapa 'Umar berusaha mengembalikannya?

Apakah dia punya wewenang?

Maulana menunjukkan, benar demikian, bahwa Hadits itu akan berfungsi sebagai guru Al-Qur'an untuk menyatakan bahwa ada satu ayat Al-Qur'an yang dibatalkan, dicabut atau terlupakan, tapi Nabi Muhammad ﷺ tidak pernah melakukan hal itu, dan tidak ada orang yang berhak melakukannya kecuali guru yang telah ditunjuk oleh Allah ﷻ untuk mengajarkan Al-Qur'an, *yakni* Nabi Muhammad ﷺ.

Yang benar adalah bahwa *Naskh* (pembatalan/ pencabutan ayat, atau ayat yang terlupakan) tidak berlaku secara internal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tapi sebaliknya, berlaku secara eksternal untuk wahyu-wahyu kitab suci sebelumnya. Berikut contoh pembatalan yang justru tepat:

- Pembatalan (bagi pengikut Nabi Muhammad ﷺ) Yerusalem sebagai Kiblat atau arah Shalat, dan menggantinya dengan Ka'bah yang di Mekkah sebagai Kiblat;
- Pembatalan (bagi pengikut Nabi Muhammad ﷺ) hukum puasa dalam Taurat yang melarang makan, minum dan hubungan seksual pada malam hari puasa, dan menggantinya dengan hukum baru yang memperbolehkan makan, minum dan hubungan seksual pada malam hari puasa;
- Pembatalan hukuman *Rajm* bagi perzinahan dalam Taurat, dan menggantinya dengan hukum baru yang menerapkan hukuman cambuk;
- Pembatalan kebebasan bagi seorang laki-laki untuk memiliki banyak istri karena menginginkan hukum-hukum sebelumnya sebagaimana yang dilakukan Nabi Daud ﷺ dan Nabi

Sulaiman ﷺ, dan menggantinya dengan hukum baru yang membatasi jumlah istri menjadi empat;

- Pembatalan perihal spritual (dalam Al-Qur'an dikenal sebagai *I'tikaf*) yang dilakukan ditempat-tempat sepi yang jauh dari keramaian, dan menggantinya dengan hukum baru yang kini mengharuskan I'tikaf untuk dilakukan di dalam Masjid.
- Pembatalan izin mengkonsumsi minuman beralkohol bagi mereka yang mengikuti Nabi Muhammad ﷺ.

Jawaban di atas atas pertanyaan saya membuat *Maulana* menjadi seorang ulama unik yang berbeda dalam keilmuan Islam yang kebanyakan berpandangan bahwa beberapa ayat Al-Qur'an ada yang membatalkan ayat yang lain, dan bahwa beberapa ayat Al-Qur'an (seperti ayat Al-Qur'an) pernah ada dulunya dalam Al-Qur'an, tapi kini terlupakan. Seseorang harus menjadi ulama yang berani dan penuh integritas intelektual untuk menantang hampir seluruh dunia keilmuan Islam. Para pembaca kami pasti terbiasa berada dalam kondisi '*pathetic refrain*' – bagaimana bisa seorang ulama benar dan sisanya salah? Di sinilah sebuah contoh seorang ulama yang benar itu, ketika sebagian besar orang-orang di zamannya salah di dunia keilmuan Islam.

Masalah yang harus kita atasi sekarang adalah: mengapa tidak ada yang mengutarakan pandangannya tentang *Naskh* ini yang sepenuhnya benar dan mengagumkan, yang terdapat dalam buku QFSMS yang merupakan karya terbesar *Maulana* mengenai Al-Qur'an? Mengapa buku QFSMS bungkam tentang subjek *Naskh*? Selamanya akan menjadi kesedihan yang mendalam ketika *Maulana* tidak memilih untuk mengungkapkan pandangannya tentang masalah *Naskh* dalam buku QFSMS, atau setiap catatan tertulis atau ceramahnya, yang sangat penting bagi saya hari ini. Apakah ada penjelasan untuk rahasia ini?

Sesuatu yang dibuat lupa oleh Allah!

Meskipun *Maulana* tidak menyebutkan subjek *Nasikh* ketika dia menjawab pertanyaan saya pada hari yang tidak bisa saya lupa-kan, kami hanya dapat menambahkan ‘bagian’ wahyu Al-Qur’an yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ, demi kebaikan para pembaca. Ada banyak hal yang diturunkan kepada beliau (Nabi Muhammad ﷺ) yang tidak ada dalam Al-Qur’an. Misalnya, umat Islam sadar betul bahwa ada banyak Hadits yang terhubung langsung dari Allah ﷻ, dan diketahui sebagai Hadits *Qudsi*, yang bukan bagian dari Al-Qur’an. Ini merupakan wahyu Ilahi yang dikirim kepada umat manusia, termasuk Nabi-nabi Allah dan Nabi Muhammad ﷺ, di mana Al-Qur’an mengungkapkan bahwa Allah akan bisa membuat seseorang *melupakan apapun* jika Allah menghendakinya:

﴿ سَنُقْرُوكَ فَلَا تَنْسَى ۖ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ﴾

“Kami akan membacakan (Al-Qur’an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa,”

“kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi.”

(Q.S Al-A’laa, 87:6-7)

Sesuatu yang ‘dilupakan’ ini sama sekali tidak berlaku bagi ayat-ayat Al-Qur’an.

Pada kenyataannya, Al-Qur’an telah mencatat suatu peristiwa yang mana Allah menyebabkan Nabi ﷺ melupakan sebuah

pengetahuan yang diturunkan kepadanya melalui Malaikat Jibril, namun bukan bagian dari Al-Qur'an. Para pembaca bisa menemukannya dalam penjelasan (tafsiran) di *Surat Al Kahf*, 18:23-24.

Ada kemungkinan bahwa Allah pertama mengajarkan sesuatu kepada hamba-Nya yang tertentu, seperti seorang Nabi, dan kemudian membuat pengetahuan itu dilupakan, karena, dengan kebijaksanaan-Nya, Dia ingin pengetahuan itu disajikan dalam bentuk baru yang sesuai dengan tahapan proses sejarah. *Wallahu Alam.*

Ya'juj dan Ma'juj

Pada tahun 90an ketika saya masih berada di New York, saya menginterpretasi ayat Al-Qur'an penting yang berkaitan dengan identitas Ya'juj dan Ma'juj, dan saya yakin interpretasi saya benar. Tapi karena saya tidak menemukan ulama manapun yang memiliki interpretasi yang sama dengan saya, saya merasa diri saya berada dalam posisi sulit dan unik. Saya berpandangan bahwa ayat tersebut, *Surat Al Anbiyaa'*, 21:95-96, mengacu pada Yerusalem di mana ayat tersebut menyatakan bahwa Allah ﷻ telah menghancurkan sebuah 'kota', dan mengusir penduduknya, dan melarang mereka kembali (untuk mengklaim kota tersebut sebagai milik mereka) hingga Ya'juj dan Ma'juj dilepaskan, dan mereka akan menyebar ke segala arah, atau turun dari setiap tempat yang tinggi:

﴿وَحَرَامٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ
﴿حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِّن
كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ﴾

“Dan tidak mungkin bagi (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan bahwa mereka akan kembali”

“Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya’juj dan Ma’juj dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi”

(Q.S Al Anbiyaa’, 21:95-96)

Interpretasi Al-Qur’an ini, di mana saya mengidentifikasi ‘kota’ tersebut sebagai Yerusalem, membuat saya untuk terus menyadari kehadiran Ya’juj dan Ma’juj dalam aliansi Zionis Yahudi-Kristen di peradaban barat modern, karena merekalah orang-orang yang bertanggung jawab atas kembalinya orang Yahudi ke Yerusalem untuk mengklaimnya sebagai milik mereka setelah 2000 tahun Allah mengusir mereka dari kota tersebut dan melarangnya kembali.

Setelah saya menginterpretasi ‘kota’ tersebut sebagai Yerusalem, barulah terbuka jalan bagi saya untuk menulis buku terlaris saya yang berjudul *‘Yerusalem dalam Al-Qur’an’*.

Beberapa bulan setelah saya mengidentifikasi ‘kota’ tersebut sebagai Yerusalem, saya mengambil buku dari perpustakaan pribadi *Maulana* yang telah dianugerahkan kepada saya setelah saya menikahi putrinya. Buku itu ditulis oleh Ebrahim Ahmad Bawany (عبدالله), seorang pebisnis Pakistan, dan berjudul ‘Ya’juj Ma’juj dan Negara Israel’. Saya benar-benar terkejut mengetahui ada awal halaman buku tersebut di mana Bawany tidak hanya mengutip dua ayat *Surat Al Anbiyaa’* yang menyebut Ya’juj dan Ma’juj, tapi juga mengidentifikasi ‘kota’ tersebut sebagai Yerusalem. Bawany terus menjelaskan dalam Kata Pengantar buku itu bahwa dia berhutang budi kepada Dr. Maulana Fazlur Rahman Ansari, yang tidak hanya menjelaskan subjek Ya’juj dan Ma’juj kepadanya, namun subjek itu juga sangat penting bagi kami, dia mengidentifikasi ‘kota’ itu dalam *Surat Al Anbiyaa’*, 21:95-96 sebagai Yerusalem.

Ulasan mengenai dua ayat *Surat Al Anbiyaa'* dan 'kota' di dalam ayat tersebut, Bawany menyatakan sebagai berikut: "Kami yakin (dan kami telah melanjutkan argumen yang solid di halaman berikut) bahwa Ayat ini mengacu secara khusus pada kota Yerusalem ..." (hal. 2). Dia terus menyatakan: "Dengan demikian ayat Kitab Suci Al-Qur'an tersebut (Al Anbiyaa, :95-95), tidak diragukan lagi, berkaitan dengan pembentukan Negara Israel dari persekongkolan dan dukungan kekuatan Ya'juj dan Ma'juj" (hal, 3). Dia juga mengaku berhutang budi kepada *Maulana* Muhammad Fazlur Rahman Ansari, "yang memiliki interpretasi dan penjelasan tentang Ayat yang berhubungan dengan kembalinya penduduk suatu kota yang telah dihancurkan, yang disebutkan pada halaman sebelumnya, memberi saya inspirasi untuk membuat penelitian dan menulis tentang subjek tersebut" (hal. lii).

Buku tersebut diterbitkan pada bulan Agustus 1967 oleh *the Begum Aisha Bawany Wajf* di Karachi, Pakistan, jadi *Maulana* pasti telah menginterpretasi 'kota' tersebut sebagai Yerusalem, beberapa dekade sebelum saya menginterpretasinya juga. Kami tidak tahu bagaimana dia menginterpretasinya, tapi kami bisa berasumsi bahwa itu adalah metodologinya untuk mempelajari Al-Qur'an yang menghasilkan buah yang luar biasa untuknya.

Karena dia (benar) mengidentifikasi 'kota' tersebut sebagai Yerusalem, berarti *Maulana* juga telah mengidentifikasi kehadiran Ya'juj dan Ma'juj dalam aliansi Zionis Kristen-Yahudi di dunia modern, dan dengan demikian dia yang mempelopori Islamic Eschatology sebagai cabang baru ilmu pengetahuan dalam Islam. Selamanya akan tetap menjadi misteri kenapa dia memilih untuk tidak mengungkapkannya.

Saya menjadi muridnya selama tujuh tahun, dan barangkali benar untuk dikatakan bahwa dia sangat memperhatikan saya sebagai muridnya. Masih berupa teka-teki, meskipun *Maulana* jelas

memiliki pengetahuan untuk mengungkapkan subjek *Dajjal* dan Ya'juj dan Ma'juj di Akhir Zaman, *Maulana* tidak pernah berusaha mengajarkan dan menjelaskan kepada murid yang lain atau kepada saya selama tujuh tahun saya menjadi muridnya. Saya dibuat penasaran, heran dan tidak percaya apakah dia sengaja diam agar ada orang lain mempelopori Islamic Eschatology selain dirinya.

Keheningan *Maulana* terhadap subjek Ya'juj dan Ma'juj merupakan misteri yang luar biasa, bahkan lebih misterius dari keheningan penyair-filosofi Dr. Muhammad Iqbal, yang menanggapi revolusi Bolshevik tahun 1917 dan penaklukan Yerusalem oleh orang Eropa yang diakui sebagai perang salib yang terjadi satu bulan kemudian, dengan bait puisi Urdu yang menakjubkan di mana dia menyatakan bahwa Ya'juj dan Ma'juj telah dilepaskan:

کھل گئے یاجوج اور ماجوج کے لشکر تمام
چشمِ مُسلم دیکھ لے تفسیرِ حرفِ ینسلون

Khul gayay Yajooj aur Majooj kay lashkar tamam

Chashmay Muslim dekh lay tafseer-e harf-e-yansiloon.

“dilepaskannya semua Ya'juj dan Ma'juj; untuk membuka penglihatan umat Islam pada kata *Yansiluun*”, (dua ayat Al-Qur'an, *Al Anbi-ya'a'*, 21:95-96, yang berakhir dengan kata '*Yansiluun*')

[Bang-e-Dara – Zarifana: 23]

Setelah membuat pernyataan di atas yang dibuat dalam bentuk puisi Urdu yang artinya bahwa Ya'juj dan Ma'juj telah dilepaskan, dan ada kaitannya antara peristiwa penaklukan Yerusalem oleh Inggris (demi orang Yahudi) dengan lepasnya Ya'juj dan Ma'juj, dan setelah itu Iqbal terus mempertahankan keheningan-

nya terhadap subjek tersebut selama hidupnya. Selanjutnya dia tidak pernah menulis atau berbicara satu patah kata pun untuk menembus ayat-ayat Al-Qur'an mengenai subjek lepasnya Ya'juj dan Ma'juj ke dunia.

Keheningan misterius dari dunia keilmuan Islam terhadap subjek Ya'juj dan Ma'juj tidak bisa dibiarkan lebih lama lagi karena dunia saat ini tampak berada di ambang perang dunia lain. Perang Dunia Pertama dilancarkan untuk menghancurkan Khilafah Islam, begitu pula perang dunia selanjutnya yang akan menyebabkan pelaksanaan ibadah Haji di Ka'bah tidak lagi bisa dilaksanakan. Apabila itu terjadi, umat Islam tidak lagi bisa membantah tentang pelepasan Ya'juj dan Ma'juj ke dunia karena Nabi Muhammad ﷺ meramalkan, dalam Hadits yang tercatat dalam Shahih Bukhari, bahwa:

“Orang-orang akan terus melaksanakan Ibadah Haji dan ‘Umrah bahkan setelah Ya’juj dan Ma’juj dilepaskan.”

Tapi setelah itu beliau menyatakan:

“Hari Kiamat tidak akan terjadi sebelum Ibadah Haji tidak lagi dilaksanakan”

(Shahih Bukhari)

Spiritual Islam yang sangat penting

Maulana Ansari mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai Sheikh *Sufi* dalam Tarekat Spiritual *Aleemiyah-Qaderiyyah*. Guru spiritualnya, *Maulana* Muhammad ‘Abdul ‘Aleem al-Siddiqui, juga seorang Sheikh *Sufi* dalam beberapa Tarekat Spiritual. (Saya juga mengidentifikasi diri saya sendiri dengan Sufisme selama hidup hingga saya menemukan bahwa saya tidak bisa meraih upaya dalam Islamic Eschatology jika saya mempertahankan keyakinan

dan praktik *Sufi* yang mana jelas tidak berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, atau cara hidup Nabi Muhammad ﷺ

Maulana Ansari mengakui Sufisme atau *Tasawwuf* menjadi jantung dari agama Islam, tapi dia lebih suka istilah *Al-Ihsan*, yang ada dalam Hadits, demi pencarian spritual, dan Hadits yang sama jelas menggambarkan 'visi/penglihatan internal' menjadi jantung dari *Al-Ihsan*. Karena itu inti dari Sufisme adalah 'penglihatan internal':

Dalam terminologi Islam, istilah yang muncul untuk pencarian keagamaan adalah *Al-Ihsan*, sebagaimana tercantum secara tersurat dalam Shahih Bukhari: "... dia (yang bertanya) bertanya: 'Apa itu *Al-Ihsan*? Beliau (Nabi Muhammad ﷺ) menjawab: 'Hendaklah engkau taat kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya (dengan penglihatan batin Kehadirat Ilahi); tapi kalau engkau tidak melihat-Nya, maka ketahuilah bahwa Dia melihatmu.'" (Qur'anic Foundations, Jilid 1, hal. 140)

Tujuan dari pencarian spritual dalam Islam adalah *Al-Bashirah* yang menjadi mungkin apabila kemampuan rasional ditingkatkan dengan penglihatan spritual intuitif internal (batin). Penglihatan tersebut, pada akhirnya, menjadi mungkin apabila Allah ﷻ menganugerahkan *Nuur* atau cahaya, ke dalam hati orang-orang beriman.

Al-Qur'an mengacu pada *Al-Bashirah* dalam ayat berikut:

﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا
وَمَنِ اتَّبَعْنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ
الْمُشْرِكِينَ ﴾

“Katakanlah (Muhammad): “ Inilah jalanku: *berpijak pada penglihatan kesadaran untuk mengakses nalar*, Aku mengajak (kalian) kepada Allah – aku dan orang-orang yang mengikutiku.” Dan (katakanlah): Maha Suci Allah; dan aku bukanlah orang-orang yang mempersekutukan Ilahi untuk sesuatu pun selain Allah!”

(Q.S Yusuf, 12:108)

Terjemahan ayat di atas diterjemahkan oleh Muhammad Asad. Terjemahan *Maulana* Ansari mengenai ayat di atas sedikit berbeda:

“Katakanlah (Muhammad): Inilah jalanku: aku mengajak kepada Allah, - *berdasarkan bukti sejelas melihat dengan satu mata*, - aku dan orang-orang yang mengikutiku. Maha Suci Allah, dan tidaklah aku termasuk orang-orang musyrik”. (Q.S Yusuf, 12:108)

(Qur’anic Foundations, Jilid 1 hal 139-140)

Dengan demikian *Basirah* adalah sesuatu yang begitu jelas, atau disajikan sedemikian rupa hingga bisa dirasakan ‘sejelas siang hari’. Dengan demikian Sufi adalah seseorang yang mengembangkan kemampuan untuk menyajikan ‘kebenaran’ dengan *Basirah*, atau dengan cara sedemikian rupa bahwa ‘kebenaran’ akan menjadi jelas sejelas siang hari. Orang-orang yang mengembangkan kemampuan tersebut, dalam Al-Qur’an disebut sebagai *Ulul absar*, atau orang-orang *Basar*. Nabi Ibrahim عليه السلام, Nabi Ishak عليه السلام dan Nabi Yaqub عليه السلام disebut sebagai orang-orang *Absar*. Kaum Sufi adalah orang yang disebut dalam Al-Qur’an sebagai *Ulul absar* atau orang dengan penglihatan (spritual) yang melihat dengan mata eksternal dan internal:

﴿وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي

الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ﴿١٠﴾

“Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak dan Ya’qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.”

(Q.S Saad, 38:45)

Al-Qur’an mengajak umat manusia untuk menghayati dan merenungkan orang-orang yang mengikuti kitab sebelumnya dengan ‘penglihatan internal’ dan yang tidak hanya menolak Al-Qur’an dan Nabi Muhammad ﷺ, tapi juga melancarkan perang terhadap Islam. Mereka akan mendapat balasan atas permusuhan mereka tersebut:

﴿هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ
الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ
يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ
فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي
قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ
وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ﴿١٠﴾﴾

“Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun

yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai penglihatan”

(Q.S Al Hashyr, 59:2)

Sekali lagi Al-Qur'an menyebut *Basirah* (dalam arti meningkatkan penglihatan) dalam ayat yang penuh teka-teki di mana *Samiri* (nama seseorang dalam ayat itu) menjelaskan kepada Nabi Musa ﷺ alasannya untuk menempa lembu emas, dan kemudian mendapati Bangsa Israel menyembahnya:

﴿ قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَلِكَ سَوَّلَتْ

لِي نَفْسِي ﴾

“Dia (Samiri) menjawab: “aku mempunyai penglihatan terhadap sesuatu yang mereka tidak mampu melihatnya (dengan mata internal), maka aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku”

(Q.S Taa Haa. 20:96)

Dalam ayat Al-Qur'an yang lain menggunakan kata *Basirah* dalam arti bahwa untuk mendorong seseorang memperoleh penglihatan:

﴿ قَالَ لَقَدْ عَلِمْتِ مَا أَنزَلَ هَؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ

السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بِصَآئِرٍ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا فِرْعَوْنَ مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾

“(Musa) menjawab: ‘Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai sarana akan penglihatan(mu); dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir’aun [karena kamu telah memilih untuk menolaknya], seseorang yang akan binasa’ ”

(Q.S Al Israa, 17:102)

Tapi Al-Qur’an juga menggunakan kata *Basirah* untuk penglihatan fisik, seperti dalam ayat berikut yang mana Yusuf عليه السلام meminta saudaranya untuk meletakkan kemejanya di atas mata ayahnya yang buta, dan ini akan memulihkan penglihatannya:

﴿١٠٣﴾ اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَاَلْقُوهُ عَلَى وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بِصِيرًا وَأُتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٠٤﴾

“Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia kewajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku”

(Q.S Yusuf, 12:93)

Dalam ayat-ayat dibawah, Al-Qur’an mengacu pada penglihatan internal dan eksternal pada saat yang sama:

﴿ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴾

“Katakanlah: ‘Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat? Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?”

(Q.S Al An’aam, 6:50)

﴿ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ﴾

“[pada Hari Kiamat, orang berdosa itu] akan bertanya: ‘Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?’”

(Q.S Taa Haa, 20:125)

Kesimpulan kami adalah bahwa Al-Qur’an menggunakan istilah *Basirah* yang berarti penglihatan eksternal dan penglihatan internal; dan ayat-ayat Al-Qur’an di bawah ini menjelaskan wahyu Ilahi secara totalitas sebagai *Basaair*, yang merupakan bentuk jamak *Basirah*. Implikasinya adalah bahwa salah satu dari fungsi spritual Islam adalah untuk memberikan penglihatan spritual intuitif internal, bersamaan dengan kemampuan rasional, yang memberikan kemampuan kepada orang beriman agar bisa menembus dan memahami Al-Qur’an:

﴿ قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ



“Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu)”

(Q.S Al An’aam, 6:104)

﴿وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِنْ رَبِّي هَذَا بَصَآئِرُ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾

“Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al-Qur’an kepada mereka, mereka berkata: ‘Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu?’ Katakanlah: ‘Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku. Ini (Al-Qur’an) adalah sarana penglihatan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman’.”

(Q.S Al A’raaf, 7:203)

Apa peran *Basirah* yang tepat untuk dimainkan dalam mempelajari Al-Qur’an, dan seberapa penting Sufisme/*Tasawwuf*/*Al-Ihsan* untuk mempelajari Al-Qur’an dan untuk menembus *Fitnah* yang paling besar, yakni, *Fitnah Dajjal*? Tanggapan *Maulana* adalah mengutip Hadits yang mana Nabi Muhammad ﷺ memberikan peringatan, sebagai berikut:

“Takutlah akan *Firasat* (atau hikmat yang berasal dari penglihatan spritual) orang-orang beriman, karena ia pasti melihat dengan Cahaya Allah.”

(Diriwayatkan oleh Abu Said al Khudri dan tercatat dalam Tirmidzi Jami, Hadits no 2419. Kitab Tafsir Al-Qur'an).

Peran spesifik *Basirah* yang dimainkan dalam penyampaian *Firasat* yang digunakan untuk menembus Al-Qur'an dan *Dajjal*, berada dalam metodologi yang digunakan *Maulana* untuk mempelajari Al-Qur'an. Setelah memperhatikan betapa pentingnya epistemologi tertinggi *Al-Ihsan* dan *Basirah* dan *Firasat* yang memberikan, dan melepaskan seluruh tantangan terhadap status dan integritas Al-Qur'an, *Maulana* mampu memberikan kontribusi terhebatnya untuk pemikiran Islam, *yakni* metodologi untuk mempelajari Al-Qur'an, dan kami telah menulis sebuah buku untuk menjelaskan metodologi tersebut dengan seluas mungkin. *Basirah* memainkan peran yang sangat penting dalam metodologi tersebut.

Ikatan spritual dengan Nabi Muhammad ﷺ

Maulana menghabiskan banyak waktu untuk menjelaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ bukanlah seorang pengantar pos yang fungsinya hanya untuk menyampaikan paket Islam dan lalu mengatakan selamat tinggal dan kemudian pergi. Sebaliknya, beliau punya peran permanen yang dimainkan dalam kehidupan orang-orang beriman, bahkan setelah beliau wafat dan meninggalkan dunia ini. Bukti ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an di mana semua umat Islam, untuk sepanjang masa, diperintahkan untuk mengucapkan salam sejahtera kepadanya, bahkan setelah beliau tidak lagi di dunia ini:

﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”

(Q.S Al Ahzaab, 33:56)

Implikasi yang sangat jelas dari ayat di atas adalah bahwa Nabi Muhammad ﷺ masih hidup di dunia lain, dan orang-orang beriman mengirimkan salam sejahtera kepadanya. Tapi itu selalu menjadi keyakinan orang-orang yang mengikuti agama Nabi Ibrahim ﷺ bahwa ada kehidupan setelah kematian. Jika Nabi ﷺ masih hidup di dunia lain, dan kita diperintahkan memberikan salam kepadanya yang beliau terima, maka ada kemungkinan bahwa beliau memiliki peran yang kekal untuk dimainkan dalam kehidupan beragama orang beriman bahkan setelah beliau wafat dan tidak ada lagi di dunia ini. Apakah Al-Qur'an menyediakan petunjuk mengenai subjek ini?

Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang peran dan misi Nabi ﷺ dalam mengkomunikasikan petunjuk dan wahyu Ilahi kepada orang-orang non-Yahudi (orang Arab) yang sebelumnya hidup dalam kesesatan yang nyata, tapi juga dengan mensucikan mereka, dan dengan mengajarkan mereka Al Kitab (kitab suci) dan Hikmah. Tapi kemudian Al-Qur'an terus membicarakan orang-orang yang akan datang di kemudian hari, yang belum ada hubungan dengan Nabi ﷺ, di mana beliau juga akan memainkan peran dan fungsi yang sama:

﴿هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,”

“dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

(Q.S Al Jumuah, 62:2-3)

Terdapat dua implikasi yang luar biasa yang muncul dari ayat-ayat Al-Qur'an di atas. Yang pertama adalah bahwa dengan perencanaan Allah, tidak ada yang bisa memotong (melewati) Al-Qur'an atau pun Nabi Muhammad ﷺ apalagi menembus 'kebenaran' secara totalitas (kebenaran yang sempurna yang dapat diakses untuk umat manusia).

Makanya Al-Qur'an tidak menyebutkan langsung perihal *Dajjal*. Dengan kebijaksanaan Allah, dunia hanya punya satu cara untuk memperoleh pengetahuan tentang *Dajjal*, yakni berasal dari Hadits Nabi Muhammad ﷺ. Hanya melalui Hadits, kita bisa mengetahui dan mengidentifikasi referensi *Dajjal* dalam Al-Qur'an.

Implikasi kedua adalah bahwa keilmuan Islam (antara lain) di *Akhir Zaman* ditakdirkan untuk memperoleh sesuatu yang juga diperoleh oleh orang-orang yang hidup pada zaman zaman Nabi

Muhammad ﷺ. Barangkali ini adalah salah satu alasan mengapa beliau berbicara tentang umat Islam Akhir Zaman dengan cara yang beliau lakukan

“Umatku seperti hujan. Aku tidak tahu yang mana yang lebih baik – pertama atau terakhir”

(Q.S Jami’ al-Tirmidzi)

Kami tidak berani mengatakan bahwa para ulama yang akan menjadi satu-satunya orang yang mungkin memenuhi syarat berada di antara umat yang dimaksud, bagaimanapun karena Nabi Muhammad ﷺ menyatakan bahwa Ulama “pewaris Nabi” (orang yang mewarisi peran tertentu dalam sejarah paska-kenabian), implikasinya adalah bahwa mereka disertakan di antara orang-orang yang akan memiliki berkah tertentu di Akhir Zaman.

Menolak Sektarianisme

Di Pakistan, tempat di mana *Maulana* hidup, ada dua sekte besar, *Deobandis* dan *Brehvis*, yang terlalu fanatik dan bodoh dalam pertempuran sektarian satu sama lain. Lalu ada pula sekte *Ahlul Hadits*, Wahabi, juga Jamaah Tabligh, dan terakhir ada beberapa kelompok dalam sekte Syiah. Dia menolak semua sekte dan menolak untuk dianggap bagian dari mereka, sambil tetap menjunjung tinggi persatuan umat Islam berdasarkan kesetiaan dan kepatuhan pada Al-Qur’an, selama selaras dengan Al-Qur’an dan Hadits. Dia menyebut dirinya sebagai *Sunni*, namun dia menolak untuk menganggap Islam *Sunni* sebagai sekte. Bahkan, istilah *Sunni* diciptakan karena adanya sektarianisme *Syiah*. Dia memilih ortodoksi dinamis sebagai satu-satunya jalan keselamatan bagi dunia Islam.

Dengan ortodoksi dinamis karena telah muncul kebohongan, karena keyakinan penulis, keselamatan umat Islam dan umat manusia pada umumnya. (QFSMS, Jilid 1, hal XXII)

Dia sungguh berani menyatakan secara terbuka, seperti yang dilakukannya pada banyak kesempatan: “Saya bukan *Deobandi*, *Brelvi*, *Ahlul Hadits*, dan bukan *Wahabi*. Saya Muslim!” Akibatnya, semua sekte menolaknya, dan dia ditinggal sendirian di Pakistan hingga dia hanya berkhotbah dan mengajarkan pada orang-orang yang mau mendengarkannya. Sementara, orang-orang yang mengayunkan pedang *Deobandi* dan *Brelvi* mereka dengan bangga, dipuja oleh kebanyakan orang.

Maulana menolak semua divisi dalam Rumah Islam berdasarkan Hadits, dan dengan demikian cukup jelas bahwa dia menolak kemunculan sekte *Syiah* berdasarkan keyakinan terhadap sebagian besar Hadits, dan bukannya Al-Qur’an. Misalnya, keyakinan yang menyebabkan *Syiah* memisahkan diri dari umat Islam, adalah keyakinan *Imamah*. Mereka berkeyakinan bahwa Allah ﷻ telah menunjuk *Ahlul Bait* sebagai pemimpin umat Islam setelah kepemimpinan Nabi Muhammad ﷺ. Pemimpin yang pertama menggantikan Nabi Muhammad ﷺ adalah Ali ra, dan mereka percaya bahwa dia telah ditunjuk oleh Nabi Muhammad ﷺ sendiri untuk menggantikannya. Oleh karena itu, mereka percaya, dengan rasa sakit dan kemarahan, bahwa sebagian besar umat Islam memilih untuk menolak penunjukan Ali ﷺ yang ditunjuk secara pribadi oleh Nabi ﷺ sendiri. Akibatnya mereka menolak kepemimpinan Abu Bakar ra, Umar ﷺ dan Utsman ﷺ, yang menggantikan Nabi Muhammad ﷺ sebagai pemimpin, satu demi satu, sebagai pemimpin umat Islam. Mereka bertiga dituduh telah merampas kepemimpinan Ali ra.

Maulana berpendapat bahwa sistem-keyakinan Islam harus berasal dari Al-Qur’an: “... bukanlah fungsi dari literatur Hadits – bagaimanapun perannya dinyatakan sangat berharga, tapi hanya Al-Qur’an, yang meletakkan faktor konstitutif akan Keimanan Islam” (QFSMS, Jilid 1, hal xxvi). Keyakinan pada *Imamah* didasarkan sepenuhnya pada Hadits

dan tidak bisa dibangun dari *Ayat Mubkamat* Al-Qur'an. Karena itu tidak bisa diterima sebagai bagian dari sistem-keyakinan dalam Islam; sebaliknya, klaimnya untuk menjadi bagian dari sistem-keyakinan telah ditolak.

Bagaimanapun *Maulana* tidak pernah menganggap *Syiah* berada diluar jalur Rumah Islam; sebaliknya, mereka adalah Muslim. Dalam hal ini, akan hubungan dia dengan *Syiah*, dia mengikuti jalan gurunya yang ahli spritual, *Maulana* Abdul Aleem Siddiqui (رحمۃ اللہ علیہ), yang mempertahankan hubungan persahabatan dengan *Syiah* meskipun dia menolak teori *Imamah*.

Sebuah momen langka yang lenyap dalam waktu – sebuah kesempatan emas yang mungkin hilang

Ada beberapa orang yang mungkin mempertanyakan hak saya untuk mengungkapkan pandangan *Maulana* tersebut dalam karangan ini di mana dia memilih untuk tidak membicarakannya dalam kuliah umum, atau dalam tulisannya. Tanggapan saya adalah bahwa saya tidak hanya berhak melakukannya, tapi saya merasa terhormat melakukannya. Saya melihat bahwa *Maulana* mungkin percaya kalau dia telah hidup menjadi seorang ulama sebelum waktunya. Saya merasa terhormat berada di antara orang-orang terpilih yang menjalani peran untuk memancarkan pemikiran keilmuan Islam setelah bertahun-tahun sepeninggalnya. Bagaimanapun, suara saya tidaklah signifikan dan saya takut bahwa ada suara-suara yang lainnya, saya mungkin tidak terlalu berhasil dalam menyampaikan pesan kuat ke dunia keilmuan Islam.

Saya juga harus mengakui bahwa *Maulana* mungkin telah memilih untuk tetap diam tentang masalah-masalah penting keilmuan Islam karena takut rekan-rekannya (para ulama Islam) akan mengecam dan menyerang keilmuannya, karena bisa menye-

babkan kehancuran total akan profil dan statusnya sebagai ulama Islam terkemuka di zamannya.

Jika ini alasan dia untuk tetap diam, maka saya harus bersikap sebaliknya. Saya tidak ragu sama sekali bahwa jika dia mengutarakan pendapatnya di muka umum, Allah ﷻ akan tetap melindunginya, dan dia mungkin telah berhasil mendorong revolusi hebat dalam keilmuan Islam. Namun dia memilih untuk tidak melakukannya, dan malah memilih untuk diam atau mengekspresikan pandangannya dengan cara yang tidak mudah dilihat. Akibatnya, kini kita masih hidup dengan keadaan menyedihkan dan penuh penyesalan akan dunia keilmuan Islam. Lebih dari 40 tahun yang lalu, *Maulana* menulis perihal keadaan keilmuan Islam yang menyedihkan di zamannya:

Sebagaimana masalah yang terjadi pada dunia umat Islam saat ini, yang mana standar Islam dari kepemimpinan agama telah meredup dengan serius di mana itu merupakan sesuatu penyebab utama yang mengakibatkan ketidakmampuan sejak beberapa waktu yang lalu. (QFSMS, Jilid 1, hal 151, catatan kaki 153)

Sebagaimana masalah yang berkaitan dengan kepemimpinan agama umat Islam hari ini, baik itu orang-orang yang dikenal sebagai kaum *Sufi*, maupun orang-orang yang anti-*Tasawwuf*, dan para penghasut politik di antara Ulama, maupun pendakwah profesional dan penulis di antara mereka, tampaknya tidak memiliki peluang apapun untuk dapat mengalahkan kekuatan jahat yang menggoyahkan dunia. (QFSMS, Jilid 1, hal 361)

Empat puluh tahun kemudian, ketika karangan singkat ini diterbitkan untuk pertama kali, kondisi keilmuan Islam bahkan lebih buruk daripada di zaman *Maulana*.



Indeks



9/11	39,202	Al ‘Alaq	21, 154
Abdul ‘Aleem al-Siddiqui.....	172, 185	Al A’raaf	52, 179
Abdullah bin ‘Amr	42, 43	Al Ahzab	68
Absar	174	Al Akram	153
Abu Bakar.....	184	Al Amin	131, 132
Abu Said al-Khudri	180	Al An’aam	70, 136, 178, 179
Abu Talhah	80	Al Anbiyaa’.....	55, 168, 169, 170, 171
Abu Ubaydah bin al-Jarrah ...	80	Al Anfaal	3
Adam	61, 62, 72	Al Ankaboot	37, 93
Afrika	4	Albania	110
Ahlul Hadits	183, 184	Al Baqarah.....	X, 3, 5, 21, 28, 30, 31, 32, 50, 61, 66, 79, 83, 84, 85, 89, 92, 93, 94, 95, 97, 98, 100, 107, 111, 112, 116, 119, 124, 163, 164
Ahlul Bait	184	Al Bayan	154
Ahli Kitab.....	26, 27, 28, 30, 31, 37, 101, 102, 103, 113, 145	Alkohol	77, 78, 79, 80, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 166
Aisya	1 6 0 , 161, 162	Ali ‘Imran	34
Akhir Zaman.....	34, 54, 56, 74, 78, 89, 119, 126, 129, 130, 137, 141, 142, 143, 149, 150, 151, 171, 182, 183	Al Fatihah	121
		Al Furqaan.....	9, 24, 45, 54, 158, 159
		Al Hadiid	6, 113

Al Hasyr	23	An Nahl	71, 80, 84, 85, 156
Al Hijr	15, 60, 63	An Naml	120
Ali	184	An Nisaa'	21, 49, 67, 75, 85, 86, 87
Al Ihsan	86	An Nuur	162, 173
Al Inshiqaaq	1	Al Qamar	1, 2
Al Israa'	23, 46	Al Qiyaamah	53
Al Jumu'ah	48	Ar Rahman	153, 155
Al Kahf.....	15, 57, 62, 63, 116, 132, 136, 137, 140, 141, 142, 143, 144	Ar Ruum	105, 106, 150
Aliansi	169, 170	As Saaffaat	69, 83, 128,
Aliansi Kristen-Yahudi	1 0 7 , 109, 110	Al Tahriim	62
Al Maa'idah	29, 33, 36, 79, 87, 92, 95, 96, 103, 108, 109, 110, 111, 146, 147, 150	Al Talaaq	65
Al Masih.....	XII, 12, 40, 72	At Taubah	3, 120
Al Masih Palsu	IX, XII, XVI, 24, 40, 55	Az Zukhruf	56, 123, 125
Al Muddassir.....	25	Anas bin Malik	5
Al Mulk	69, 70, 74, 75	Ansari.....	IX, XI, XII, XIII, XIV, XV, XVI, 73, 152, 154, 169, 170, 172, 173, 174
Al Mutaffiifiin	82	Arogan	XV, 104, 107, 148
Al Muzammil	47	AS	39

Astronomi	71, 112	CIA	148
Australia	141, 147	Cuci otak.....	9
Ayat Muhkamat	1 1 4 ,	currency notes	64
115, 185		Dajjal	IX, XII,
Ayat Mutasyaabihaat	1 1 5 ,	XIII, XIV, XVI, 4, 24, 38, 40, 55, 125,	
116, 117, 118, 119, 121, 123, 125, 126,		150, 171, 179, 180, 182	
131		Daud	28, 43,
Badar	67	93, 165	
Bangladesh	59	Deobandi	X I V ,
Bani Hasyim	129	183, 184	
Bani Israil	13, 49,	Dinar	59, 64
57, 72, 122, 124		Dirham	64
Bank Islam.....	51	Direkayasa	1 6 1 ,
Basar	174	162, 163	
Basirah	1 1 5 ,	Dunia Islam.....	4, 80,
174, 176, 177, 178, 179, 180		183	
Begum Aisha Bawany	169, 170	Dunia Materi.....	7, 8
Belgia	4, 147	Dunia Modern	4, 125,
Bizantium	1 0 5 ,	139, 140, 142, 170	
106, 150		Epistemologi	XIII, 74,
Bosnia	110	156, 180	
Brelvi	X I V ,	Eric E. Williams	XV
183, 184		Etiopia	103
Bunga	51	Eropa	4, 171
Chechnya	148	Eksodus	125

Eksternal	20, 54, 73, 165, 174, 177, 178	Hari Kiamat	32, 56, 132, 137, 141, 144, 172, 178
Fakta Sejarah	79	Hukuman.....	8, 45, 59, 88, 91, 125, 139, 162, 163, 164, 165, 176
False-flag	39, 40	Hak Asasi Manusia.....	141
Fasad	8, 57, 142, 144, 145	Hijrah	29, 59, 99, 157
Feminisme	130	Hindu	39
Firasat	179, 180	Iblis	61, 62, 72
Fir'aun.....	40, 91, 121, 122, 123, 124, 125, 126	Ibnu Katsir	139
Fitan	137, 140	Ibnu Majah	XIII
Fitnah	XIII, 39, 115, 179	Ibrahim	1,13, 22, 27, 29, 91, 94, 99, 121, 126, 127, 128, 129, 130, 174, 175, 181
Gadis Yatim.....	67, 68	Ihsan	86, 173, 179, 180
Gerakan Zionis.....	109, 125	Imam	104, 105
Gereja.....	104, 110	Imamah	184, 185
Gereja Roma	150	Inflasi	64
Gunung.....	1 3 5 , 136, 141, 153	Inggris.....	X, 2, 17, 45, 104, 147, 155, 171
Habasyah	103	Injil	1, 12, 27, 30, 31, 91, 92, 95, 96, 98
Haid.....	65, 66	Institut Studi Islam Aleemiyah XV	
Haji	131, 172		
Hasbullah Bin Hithayathulah Shafi'iy.....	XI, 110		

Iqra	41, 44	Ka'bah.....	28, 29, 97, 99, 100, 151, 165, 172
Irak	130, 151	Kafir	3, 9, 19, 24, 49, 61, 95, 136, 143, 144, 146, 175
Ishak	94, 126, 128, 174, 175	Kanada.....	
ISIS	68, 91, 148	Karibia	
Islamic eschatology.....	X I I , 170, 171, 172	Katolik	
Ismail	29, 94, 126, 127, 128, 129, 130, 131	Keajaiban	
Israel	4, 28, 39, 40, 124, 126, 131, 169, 170, 176	Kebodohan.....	
Italia	147, 150	Kecanduan	
Ptikaf.....	166	Kegelapan.....	
Jamaah Tabligh	X I V , 183	Keimanan	
Jerman.....	4, 45, 147	Kekaisaran Islam	
Jibril	16, 50, 120, 153, 168	Keledai	
Jihad	9, 38, 148, 149	Khabath	130
Jin	62, 72	Khadaffi.....	
John F Kennedy	39	Khamar	77, 79, 80, 81, 82, 84
Judi.....	79, 83, 84, 85, 87	Khidr	74, 115
		Khilafah	38, 131, 147, 172
		Khilafah Islam	1 3 1 , 147, 172
		Kiblat.....	28, 29,

30, 32, 71, 97, 98, 99, 100, 101, 165	58
Kinana	129
Kitab Suci	54, 73, 78, 78, 91, 93, 96, 154, 155, 164, 165, 170, 181
Koin Emas dan Perak.....	64
Komunis	148
Konflik	
Konsili Vatikan II.....	108
Konstantinopel.....	1 1 1 , 147, 149, 150
Kontradiksi.....	14, 20, 22, 75, 76, 109, 128
Kosovo	110
Krimea	149
Kristen Barat.....	1 0 4 , 107, 110, 147, 150
Kristen Bizantium.....	1 0 5 , 106, 150
Kristen Ortodoks.....	6, 38, 39, 40, 109, 145, 146, 147, 148, 149, 150
Kuil.....	28
Lampu.....	69, 70, 71, 73, 75
Laut Galilea	56, 57
Laut Hitam.....	1 3 9 , 140, 141, 145, 146, 147, 149
Laut Kaspia	140, 141
Libya	40, 148, 149, 151
Lucifer	61
lunar	43
Macedonia	110
Madinah	29, 79, 85, 99, 103, 131, 132, 157
Mekkah	28, 29, 30, 31, 42, 97, 98, 99, 101, 103, 131, 153, 157, 165
Mesir.....	XV, 59
Mansukh	30, 78
Maryam.....	35, 55, 72, 136
Masjid.....	X I I , XIV, 28, 29, 53, 85, 86, 87, 97, 98, 166
Milk al-Yamin	67, 91
Monastisism	104
Mufti	64
Muhammad Asad	X, 115
Muhammad Fazlur Rahman	

Ansari.....	IX, 73, 170	Pax Qarnain	91, 131, 138, 140, 141
Muqatta'at	91, 119, 120	Pencabutan.....	77, 101, 163, 165
Murabaha	51	Pengetahuan.....	X I I I , XIV, XV, XVI, 7, 41, 49, 52, 54, 59, 71, 72, 73, 115, 118, 135, 141, 155, 156, 157, 158, 168, 170, 171, 182
Musa	XI, 1, 12, 49, 93, 94, 124, 176, 177	Penglihatan internal	1 7 3 , 175, 177, 178
Musyrik	36, 103, 131, 174	Peradaban Barat.....	XIV, 8, 54, 57, 64, 104, 105, 107, 110, 169
Naskh.....	89, 90, 101, 162, 163, 165, 166, 167	Perancis.....	2, 4, 45, 123, 147, 155
Navigasi	73	Perceraian	P e r - ceraian
New York	XII, 168	Pernikahan.....	36, 59, 65, 66, 67, 68, 110, 145, 161, 162
Nuh	142	Pertanian.....	8
Obat-obatan.....	89, 90	Presiden	39
Ottoman	38, 39, 147, 148, 150	Psikologi	84, 85, 86
Pagan	XV, 128	Pubertas	65, 66, 67, 68, 161
Pakistan.....	X I V , XV, XVI, 6, 8, 59, 169, 170, 183, 184	Qaaf	136
Patriarch	104	Quraisy.....	129, 131
Pax Americana	59, 130, 131, 148	Rabbi	1 3 2 ,
Pax Britanica	131		
Pax Judaica	59, 130, 131		

137, 139, 141	Syahadat
Rajm 1 6 2 , 163, 164, 165	Syiah X I V , 183, 184, 185
Riba 21, 49, 50, 51	Syirik..... 34, 36, 37, 108
Rusia 6, 18, 148, 149	spiritual 162
Salib 150, 171	Sufi X I I , XIII, XV, 6, 172, 173, 174, 186
Saad 9, 136, 175	Sulaiman 28, 120, 165
Salafi XIV	Sunni 183
Samiri 176	Sintaksis 16
Saudi 6, 8, 148	Suriah 149, 151
Sekuler..... 8, 86, 105, 147, 156	Kristen Ortodoks Suriah..... 149
Selandia Baru 147	Sistem Makna..... 73, 76, 77, 78, 79, 80, 88, 91, 102, 119, 123, 159
Seni Berpikir Kritis 9	Ta'wil 1 1 5 , 117, 118, 129
Setan..... XII, 62, 70, 72, 75, 82, 87	Tanda Akhir Zaman..... 56
Sistem Moneter..... XVI, 8, 50, 64, 130, 139	Tanda Baca..... 16, 117, 118, 125
Shahih Bukhari 58, 68, 80, 90, 130, 152, 160, 161, 162, 163, 164, 172, 173	Taa Haa 176, 178
Shahih Muslim 58, 142	Tasawwuf 86, 173, 179, 186
Spanyol.....	Taurat 1, 12,

27, 30, 31, 48, 49, 50, 91, 93, 95, 96, 98, 116, 165	Ulama Islam IX, XII, XIII, XIV, XV, XVI, 72, 73, 77, 85, 89, 125, 159, 185
Tazkiyah 5, 6	Uni Soviet..... 148
Televisi 8, 9, 68	Universitas Oxford..... XIV
Tembok..... 55, 58, 130, 142, 143, 169	Ulul absar..... 174
Teroris 39	Ulul Albab 115
Tirmidzi 4, 5, 57, 180, 183	‘Umar bin Khattab..... 164, 184
Terjemahan X, 3, 109, 174	Umrah 172
Trinidad..... X I V , XV, XVI	Universitas Al Azhar XV
Trinitas 31, 37, 105, 106	Urdu 45, 171
truth.....	Utsman 184
Turki 8, 38, 39, 147, 148	Vatikan 104, 110
Uang Elektronik 50	Wahabi 1 4 8 , 183, 184
Uang Kertas XVI, 64	Wanita
Ubay ibn Ka’b 80	Wall Street 64
Uhud 67	war on terror 9
Ulama IX, XII, XIII, XIV, XV, XVI, 6, 64, 72, 73, 74, 75, 77, 78, 85, 89, 90, 115, 125, 154, 159, 166, 168, 183, 185, 186	Wariq 64
	Washington 144
	Yahudi Rusia 148
	Ya’juj dan Ma’juj..... 54, 55, 56, 57, 58, 59, 72, 125, 130, 132, 137, 138, 139, 141, 142, 143, 144, 145, 146,

149, 168, 169, 170, 171, 172

XIII, XV, 17, 18, 72, 102, 108, 155

Yakub 94

Yerusalem 28, 29, 30, 31, 39, 56, 57,
58, 97, 98, 99, 100, 101, 124, 125, 143,
144, 165, 168, 169, 170, 171

Yasin 5

Yathrib 131

Yazid ibn Abdullah 43

Yunus 7, 122,
124

Yusuf X, 174,
177

Zabur..... 1, 27,
91, 93, 95, 96

Zainab 58, 130

Zakat 67

Zarifana 171

Zionisme 102, 149

Zionis 39, 40,
50, 57, 68, 72, 104, 109, 110, 125, 139,
144, 147, 148, 149, 151, 169, 170

Zionis Kristen 39, 147,
148, 151, 170

Zionis Yahudi 57, 72,
109, 110, 144, 169

Zaman Modern..... X I I

Seri Memorial Ansari



1. Larangan Riba dalam Al-Qur'an dan Sunnah; 1997
2. Pentingnya Larangan Riba dalam Islam; 1997
3. Satu Jamaah Satu Amir: Organisasi Masyarakat Umat Islam di Zaman Fitan; 1997
4. Agama Ibrahim dan Negara Israek – Sebuah Pandangan dari Al-Qur'an; 1997
5. Perencanaan Strategis Pentingnya Isra' dan Mi'raj; 1997
6. Perencanaan Strategis Pentingnya Mimpi dan Visi dalam Islam; 1997. Edisi kedua 2014
7. Khilafah, Hijaz dan Negara-Bangsa Saudi-Wahabi; 1997. Edisi kedua 2013
8. Puasa dan Kekuatan; 1997. Edisi kedua 2011
9. Metode Al-Qur'an untuk Menyembuhkan Kecanduan Alkohol dan Obat-obatan; 2000
10. George Bernard Shaw dan Ulama Islam; 2000
11. Tanggapan Umat Islam terhadap Serangan 9/11 di Amerika; 2002

1. Yerusalem dalam Al-Qur'an; 2002, Edisi kedua 2002
2. Terjemahan dan Komentar Naskah Surat Al Kahf; 2007
3. Surat Al Kahf dan Zaman Modern; 2007
4. Tanda-tanda Hari Kiamat di Dunia Modern; 2007
5. Dinar Emas dan Dirham Perak – Islam dan Masa Depan Uang; 2007
6. Perjalanan dalam Islam; 2009
7. Sebuah Pandangan Ya'juj dan Ma'juj di Dunia Modern; 2009, Edisi kedua 2011
8. Penjelasan Agenda Imperial Misterius Israel; 2011
9. Iqbal dan Momen Kebenaran Pakistan; 2011
10. Kembalinya Madinah sebagai Pusat-Pemerintahan di Akhir Zaman; 2012
11. Mencari jejak Khidr di Akhir Zaman; 2012
12. Dari Yesus Al Masih kepada Dajjal Al Masih Palsu
13. Sebuah Pendahuluan Metodologi untuk Mempelajari Al-Qur'an; 2016

Seri Memorial Aleemiyah

Islam dan Agama Budha di Zaman Modern; 1972

Federasi Dunia Misi Islam

Pondasi dan Struktur Masyarakat Muslim berdasarkan Al-Qur'an dalam 2 Jilid. Oleh Maulana Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari. Pertama kali diterbitkan tahun 1973. Edisi Malaysia 2011

[Semua buku-buku diatas bisa dipesan dari toko buku online: www.imranhosein.com].

